

PENGARUH *MONEY ETHICS* TERHADAP *TAX EVASION* DENGAN RELIGIUSITAS, MATERIALISME, *LOVE OF MONEY* DAN KONDISI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda)



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Fitri Khoerunnisa

Nomer Mahasiswa : 17312416

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**PENGARUH *MONEY ETHICS* TERHADAP *TAX EVASION* DENGAN
RELIGIUSITAS, MATERIALISME, *LOVE OF MONEY* DAN KONDISI
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama : Fitri Khoerunnisa

Nomer Mahasiswa : 17312416

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Penulis,



(Fitri Khoerunnisa)

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

**PENGARUH *MONEY ETHICS* TERHADAP *TAX EVASION* DENGAN
RELIGIUSITAS, MATERIALISME, *LOVE OF MONEY* DAN KONDISI
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama : Fitri Khoerunnisa

Nomer Mahasiswa : 17312416

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



(Ahada Nur Fauziya, SE., M.Ak., Ak., CA)



**FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA**

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uui.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2020/2021, hari Selasa, tanggal 06 Juli 2021, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : FITRI KHOERUNNISA
NIM : 17312416
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Religiusitas, Materialisme, Love Of Money dan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi
Dosen Pembimbing : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.

Anggota Tim : Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res., Ak., CA., Ph.D

Yogyakarta, 04 August 2021

Ketua Program Studi Akuntansi,

Mahmudi Dg. SE., M.Si., Ak., CMA
NIK. 023120104



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Religiusitas, Materialisme, Love Of Money dan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Disusun oleh : FITRI KHOERUNNISA

Nomor Mahasiswa : 17312416

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Selasa, 06 Juli 2021

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.



Penguji : Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res., Ak., CA., Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si



MOTTO

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

(QS. Al-Isra: 70)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Ahmad, Thabrani, Daruquthni)

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.”

(HR. Ibnu Majah No. 224)

‘Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.’

(Imam Syafi’i)

“Ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh.”

(Albert Einstein)

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan untuk junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman jahiliah ke zaman islamiah. Dimana zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan berdasarkan iman untuk melihat kebesaran Allah SWT.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion* Dengan Religiusitas, Materialisme, *Love of money* dan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda)”** yang disusun untuk tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Pada proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu mengabulkan doa serta memberi kelancaran dalam segala urusan penulis dan senantiasa mencurahkan keikhlasan kepada

hamba-Nya yang selalu berusaha dan ikhlas dengan apapun yang diberikan. Sungguh tiada Tuhan selain Allah, terima kasih atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat melewati semua proses kehidupan termasuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1).

2. Nabi Muhammad SAW yang telah mencontohkan sebaik-baiknya akhlak yaitu *akhlakul karimah*. Dan memberikan banyak ilmu untuk memahami kehidupan. Sungguh penulis menjadi insan yang beruntung menjadi salah satu dari keturunan beliau.
3. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFrA selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
5. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak., CA. CMA selaku Ketua Program Studi Akuntansi - Program Sarjana, beserta segenap jajaran staf pengajar dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu.
6. Ahada Nur Fauziya, SE., M.Ak., Ak., CA. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak atas semua bimbingan dan nasehatnya selama ini. Terimakasih banyak untuk setiap waktu yang ibu luangkan serta kesabaran selama ibu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga atas segala kesabaran dan bimbingan yang diberikan kepada penulis. Semoga ilmu-ilmu yang diberikan Ibu Ahada selalu

bermanfaat. Semoga kesehatan selalu diberikan oleh Allah SWT kepada ibu beserta keluarga.

7. Papa Siswanto dan Mama Mahmudah sebagai orang tua penulis. Terimakasih atas doa serta dukungan moral dan material yang tak terhingga. Hanya doa dan prestasi seorang anak yang dapat penulis berikan kepada kedua orang tua untuk membayar perjuangan yang telah diberikan selama ini. Semoga sehat selalu, diberikan rizki yang barokah serta menjadi orang tua yang berbahagia di akhirat dan dunia.
8. Farah Nabiila Safitri dan Akhmad Fawwaz Muzakki selaku adik penulis. Terimakasih atas doa, dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga selalu bisa sukses akhirat dan dunia serta membanggakan kedua orang tua kita.
9. Eyang Darojah (Alm.), Mbah Hj.Rohma (Alm.), Mbah Hj.Sariyah (Alm.), H. Mitrodiharjo (Alm.), Bude Rusmiati (Alm.), Bude Sri Andarsih (Alm.), Pakde Suharto (Alm.), Sukarno, Pakde Sunarto (Alm.) selaku keluarga penulis yang telah mendahului menghadap sang pencipta. Semoga amal ibadahnya diterima disisi-Nya dan ditempatkan di tempat yang paling indah bersama orang-orang beriman.
10. Serta seluruh keluarga besar H. Ali Sururi dan H. Mitrodiharjo lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa dan dukungan moral yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu menempatkan kita di jalan yang benar.

11. Nenek kost sekeluarga yang telah menyediakan tempat tinggal yang nyaman dan mendukung secara moral selama masa kuliah kepada penulis. Semoga selalu berada di dalam lindungan-Nya dan sehat selalu.

12. Untuk Labibah, Irin, Sylvi, Ayu, Alifiya, Rani, Ervia, Mia, Arga, Niken, Firda dan seluruh teman-teman Prodi Akuntansi Angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah dibagi selama 4 tahun ini. Semoga kita semua menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

13. Para responden yang telah bersedia mengisi kuesioner dan banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya bagi Bapak, Ibu dan Saudara/i yang telah membantu penulis dalam segala hal. Dalam hal ini, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaannya.

Wassalamualaikum wr.wb

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Skripsi	v
Motto.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Atribusi	16
2.1.2 Teori Persepsi	19
2.1.3 Theory Planned of Behavior.....	21
2.1.4 Pajak	23
2.1.5 Sistem Perpajakan - <i>Self Assessment System</i>	26
2.1.6 Wajib Pajak	31
2.1.7 <i>Tax Evasion</i>	34
2.1.8 <i>Money Ethics</i>	37
2.1.9 Religiusitas	41
2.1.9.1 Religiusitas Intrinsik	42
2.1.9.1 Religiusitas Ekstrinsik	42
2.1.10 Materialisme	44

2.1.11	<i>Love of Money</i>	47
2.1.12	Kondisi Keuangan	48
2.2	Penelitian Terdahulu	51
2.3	Hipotesis Penelitian.....	56
2.3.1	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i>	56
2.3.2	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i> Dengan Religiusitas Intrinsik Sebagai Variabel Moderasi	57
2.3.3	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i> Dengan Religiusitas Ekstrinsik Sebagai Variabel Moderasi	58
2.3.4	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i> Dengan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi	59
2.3.5	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i> Dengan <i>Love of money</i> Sebagai Variabel Moderasi	61
2.3.6	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i> Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi	62
2.4	Kerangka Pemikiran	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		63
3.1	Populasi dan Sampel	63
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	64
3.2.1	Variabel Bebas.....	64
3.2.1.1	<i>Money Ethics</i> (X).....	65
3.2.2	Variabel Moderasi	65
3.2.1.1	Religiusitas Intrinsik (Z1)	66
3.2.1.1	Religiusitas Ekstrinsik (Z2)	67
3.2.1.1	Materialisme (Z3)	68
3.2.1.1	<i>Love of Money</i> (Z4)	69
3.2.1.1	Kondisi Keuangan (Z5)	69
3.2.3	Variabel Terikat.....	70
3.2.3.1	<i>Tax Evasion</i> (Y)	70
3.3	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.3.1	Uji Kualitas Data	72
3.3.1.1	Uji Validitas	72
3.3.1.1	Uji Reliabilitas	73
3.3.2	Uji Asumsi Klasik	74

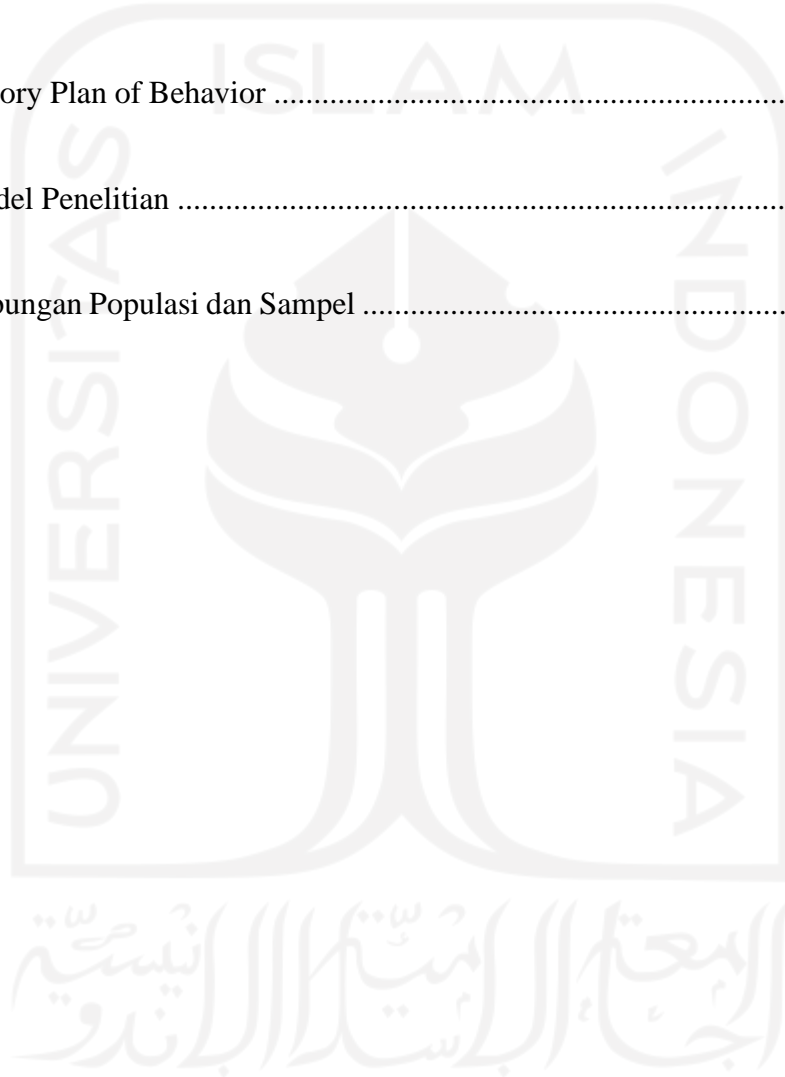
3.3.2.1 Uji Normalitas.....	74
3.3.2.2 Uji Multikolinieritas	74
3.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas	75
3.3.3 Uji Hipotesis.....	76
3.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
3.3.3.2 Uji F.....	77
3.3.3.3 Uji t	77
3.3.3.4 Moderated Regression Analysis (MRA)	78
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	80
4.1 Data Responden.....	80
4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	81
4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	82
4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	82
4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	83
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	84
4.3 Uji Validitas	86
4.4 Uji Reliabilitas.....	88
4.5 Uji Asumsi Klasik	89
4.5.1 Uji Normalitas	89
4.5.2 Uji Multikolinieritas	89
4.5.3 Uji Heteroskedastisitas	90
4.6 Uji Hipotesis.....	91
4.6.1 Hasil Uji Hipotesis tanpa Variabel Moderasi.....	91
4.6.2 Hasil Uji Hipotesis dengan Variabel Moderasi.....	92
4.6.3 Hasil Uji Hipotesis	94
BAB V PENUTUP.....	100
5.1. Kesimpulan.....	100
5.2 Keterbatasan Penelitian	101
5.3 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

4.1	Tingkat Pengembalian Kuesioner	80
4.2	Persentase Tingkat Jenis Kelamin Responden	81
4.3	Persentase Usia Responden	82
4.4	Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	82
4.5	Persentase Pekerjaan Responden	83
4.6	Analisis Statistik Deskriptif	85
4.7	Uji Validitas	87
4.8	Uji Reliabilitas	88
4.9	Uji Normalitas	89
4.10	Uji Multikolinearitas	90
4.11	Uji heteroskedastisitas	91
4.12	Hasil Uji Regresi	91
4.13	Hasil Uji Regresi Moderasi	93

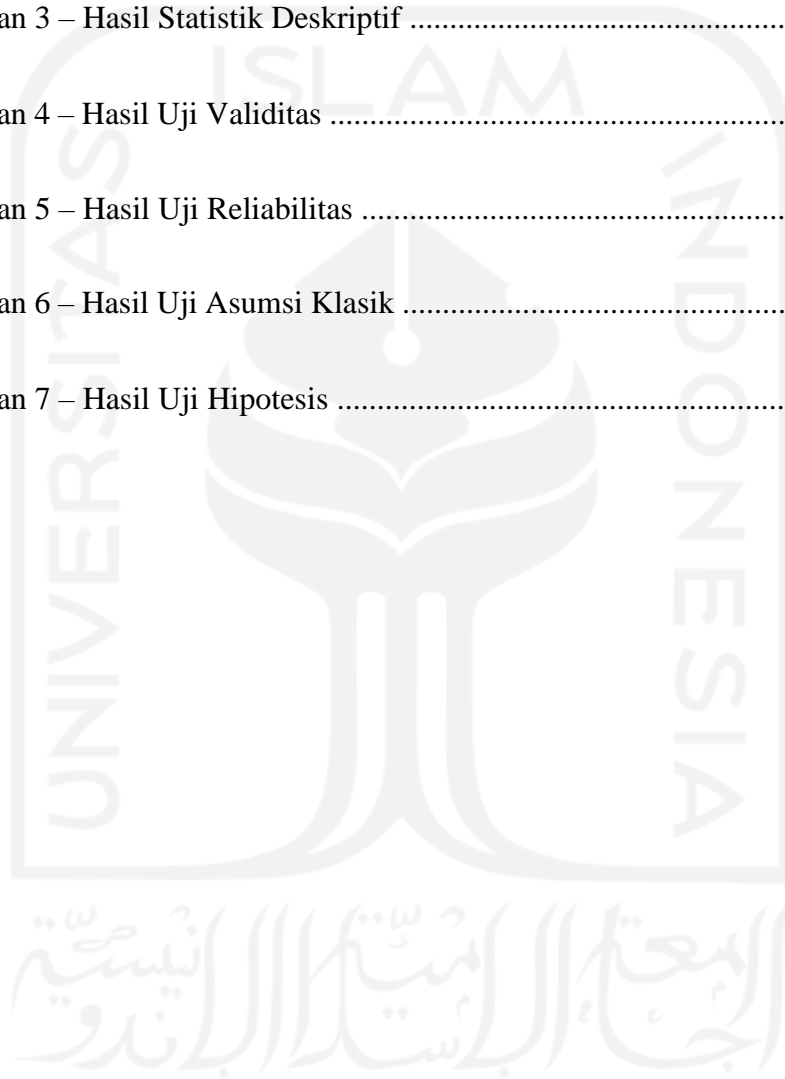
DAFTAR GAMBAR

1.1 Grafik Presentase Pencapaian Target Penerimaan Pajak Tahun 2009 – 2019 ..	2
1.2 Grafik Tingkat Rasio Pajak 4 Negara Anggota ASEAN Tahun 2012 – 2018 ..	3
2.1 Faktor-Faktor Teori Atribusi	17
2.2 Theory Plan of Behavior	22
2.3 Model Penelitian	62
3.1 Hubungan Populasi dan Sampel	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Kuesioner Penelitian	109
Lampiran 2 – Tabulasi Data	112
Lampiran 3 – Hasil Statistik Deskriptif	124
Lampiran 4 – Hasil Uji Validitas	125
Lampiran 5 – Hasil Uji Reliabilitas	132
Lampiran 6 – Hasil Uji Asumsi Klasik	133
Lampiran 7 – Hasil Uji Hipotesis	137



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah variabel religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, cinta uang, serta kondisi keuangan memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kota Samarinda. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Responden dalam penelitian berjumlah 132 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa etika uang berpengaruh terhadap kecurangan pajak. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel cinta uang memoderasi pengaruh antara etika uang dengan kecurangan pajak. Akan tetapi, variabel religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, dan cinta uang tidak memoderasi pengaruh antara etika uang dan kecurangan pajak.

Kata kunci: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Materialisme, Kecintaan Uang, Kondisi Keuangan, Etika Uang, Kecurangan Pajak

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of money ethics on tax evasion. In addition, this study also to purpose to analyze whether the variables of intrinsic religiosity, extrinsic religiosity, materialism, love of money and financial condition moderate the influence of money ethics and tax evasion. The population in this study is individual taxpayers in Samarinda City. The sampling technique in this study uses convenience sampling. Data collection is done by distributing questionnaires directly of respondents. Respondents in this study were 132 respondents. Data analysis techniques in this study used Moderated Regression Analysis (MRA). This study result show that money ethics influence tax evasion. In addition, this study also proves that variables of love of money moderate the influence between money ethics and tax evasion. However, the variables of intrinsic religiosity, extrinsic religiosity, materialism, and financial condition do not moderate influence between money ethics and tax evasion.

Keyword: *Intrinsic Religiosity, Extrinsic Religiosity, Materialism, Love of Money, Financial Condition, Money Ethics, Tax Evasion*

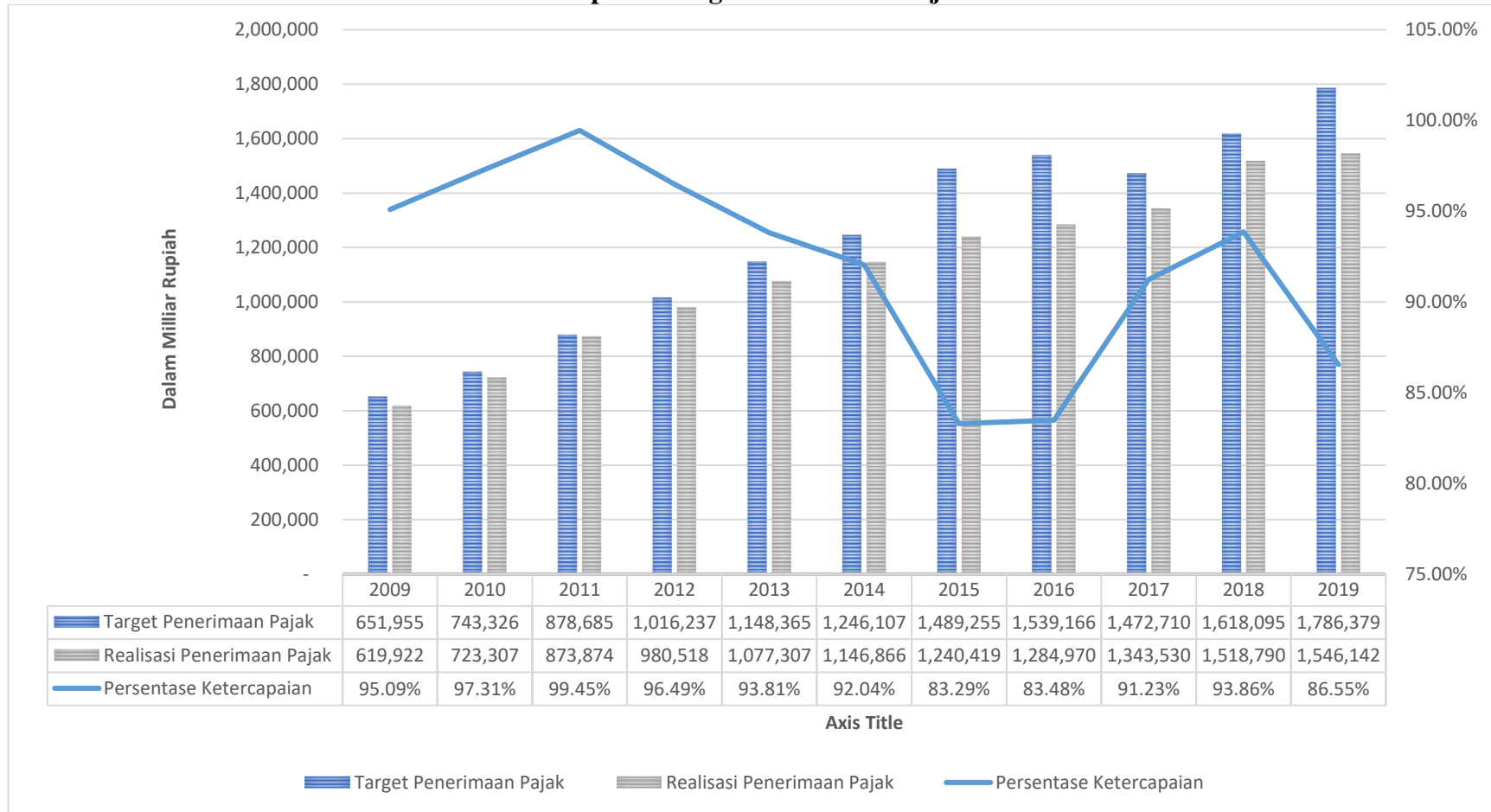
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang dibayarkan oleh masyarakat yang sifatnya memaksa karena tidak mendapatkan imbalan secara langsung (Supramono & Damayanti, 2015). Pajak menjadi kunci utama pembiayaan pengeluaran rutin pemerintahan dan fasilitas masyarakat umum, hal ini sesuai dengan fungsi pajak yaitu sebagai *budgetair*. Namun berdasarkan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) yang dipublikasi oleh Kementerian Keuangan setiap tahunnya. Melaporkan sudah 11 tahun yaitu dari 2009 - 2019 Indonesia belum mampu mencapai target penerimaan pajaknya.

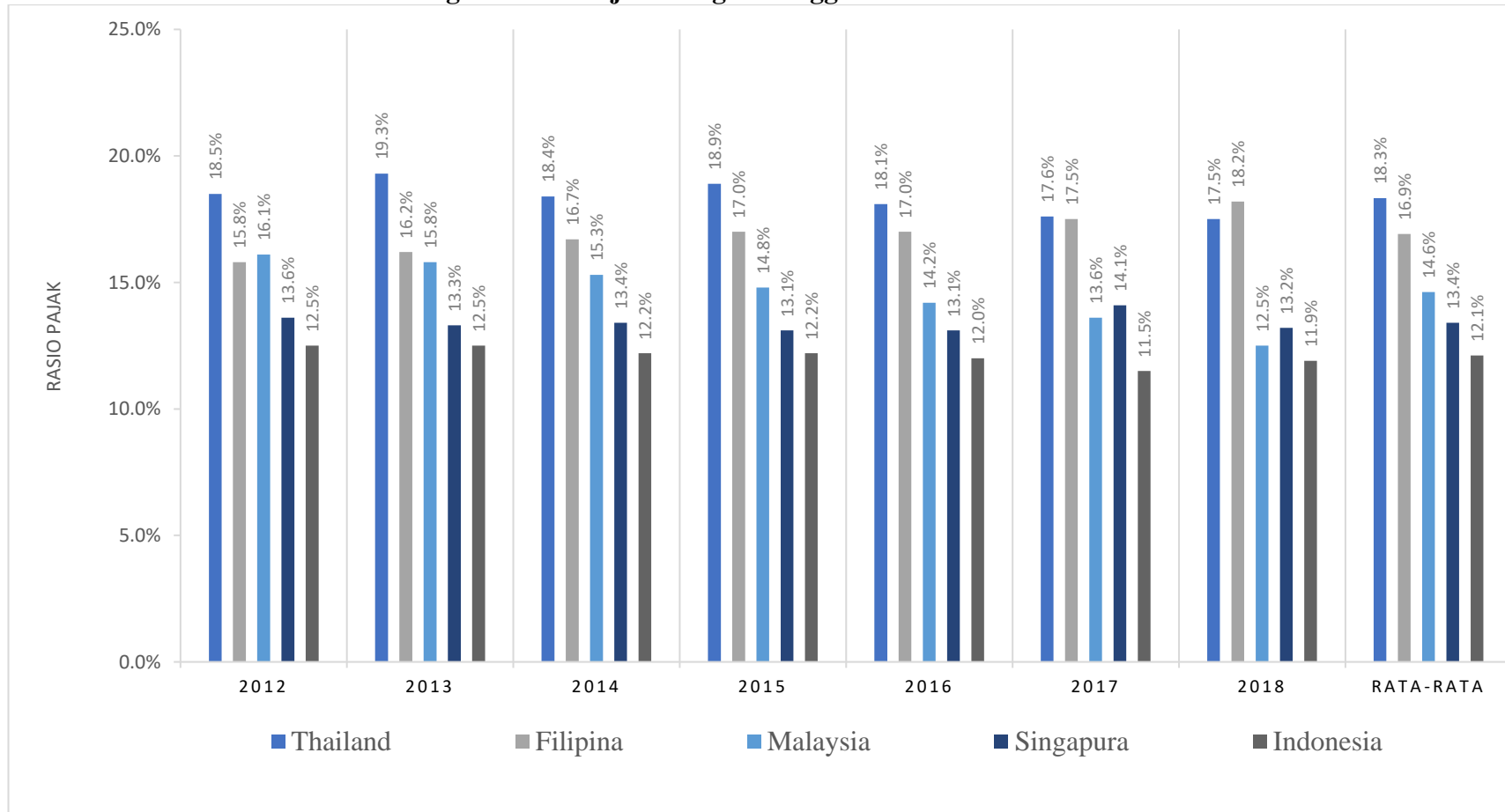
Kondisi ini juga diperburuk jika membandingkan tingkat rasio pajak 2012 - 2018 Indonesia dengan 4 negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) lainnya, yakni Filipina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Indonesia menempati urutan terakhir dengan rata-rata rasio pajak 12,1% per tahun, lebih rendah dari rata-rata rasio pajak Asia Tenggara 2018 menurut Asian Development Bank (ADB) yang sebesar 14,8%. Kondisi ini memprihatinkan karena dengan tingkat rasio pajak yang relatif rendah di tingkat Asia Tenggara, Indonesia belum saja mampu untuk mencapai target penerimaan pajaknya. Sudah seharusnya pemerintah - masyarakat membenahi sistem perpajakan guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Gambar 1.1
Grafik Persentase Pencapaian Target Penerimaan Pajak Tahun 2009 – 2019



Sumber: Data LKPP Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2009 – 2019

Gambar 1.2
Grafik Tingkat Rasio Pajak 4 Negara Anggota ASEAN Tahun 2012 – 2018



Sumber: OECD Global Revenue Statistic Database

Keadaan perpajakan di Indonesia ini, lebih memprihatinkan lagi jika melihat fakta dilapangan pada saat ini. Dari total keseluruhan penduduk, jumlah penduduk yang berada pada usia produktif sebanyak 70,72% menurut Sensus Penduduk 2020 atau bisa dikatan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah usia tidak produktifnya. Usia produktif dikategorikan berkisar antara usia 15 – 64 tahun dan situasi ini disebut dengan bonus demografi. Tidak seperti negara Malaysia, Korea Selatan, Jepang, dan negara lainnya yang mampu memanfaatkan bonus demografi, salah satunya untuk meningkatkan penyerapan pajak untuk pembangunan berkelanjutan. Namun Indonesia belum bisa memanfaatkan bonus demografi ini. Padahal pemerintah Indonesia memberikan kemurahan hati dalam besaran pajak yang dikenakan tetati tetap saja target pendapatan pajak belum juga terpenuhi.

Ada beberapa hal penyebab target penerimaan pajak negara tidak tercapai salah satunya kecurangan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax evasion* adalah segala usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi beban pajak dengan melanggar undang-undang (Basri, 2015). Sedangkan *tax avoidance* adalah tindakan yang sama-sama tujuannya untuk mengurangi beban pajak namun dengan tidak melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2016). Tindakan *tax evasion* dapat berupa penghindaran, penyimpangan penggelapan dan pemalsuan dokumen dalam rangka mendapatkan keuntungan untuk memperkaya diri sendiri sehingga menyebabkan negara mengalami kerugian (penurunan pendapatan). Sedangkan *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang. Perbedaan antara *tax evasion*

dan *tax avoidance* terletak pada legalitasnya. Wajib Pajak seringkali lebih cenderung melakukan kecurangan pajak dibanding dengan penghindaran pajak, karena untuk melakukan penghindaran pajak diperlukan pengetahuan yang mendalam mengenai perundang-undangan perpajakan (Mardiasmo, 2016).

Dalam rangka menunjang keberhasilan pencapaian target pemungutan pajak maka suatu sistem efektif dan efisien sangat diperlukan. Awalnya sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia adalah *official assessment system*, dimana Wajib Pajak hanya berperan pasif dengan membayar sesuai dengan besaran utang pajak yang telah ditetapkan institusi pemungut pajak. Namun dalam upaya peningkatan penerimaan pajak sistem ini diubah pada tahun 1983 menjadi *self assessment system*, dimana mengharuskan Wajib Pajak untuk melakukan pendaftaran, menghitung, memperhitungkan, penyetoran dan pelaporan pajaknya sendiri ke kantor pelayanan pajak (KPP) setempat atau melalui sistem online yang telah disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Sedangkan institusi pemungut pajak hanya berperan sebagai pengawas, yang melakukan serangkaian tindakan pengawasan dan penegakan hukum dengan cara pemeriksaan dan penyidikan pajak (www.pajak.go.id). Sistem ini dapat membuat masyarakat untuk lebih aktif dan sadar dalam melakukan pembayaran pajak, karena pembayaran pajak menjadi kini menjadi lebih praktis. Namun di sisi lain, sistem kepercayaan yang diberikan sekarang ini memberikan peluang bagi setiap Wajib Pajak untuk merencanakan *tax evasion* (Karlina, 2020).

Salah satu kecurangan pajak yang pernah terjadi di Indonesia tepatnya di Samarinda yang dilakukan oleh pengusaha berinisial MIF selaku direktur CV. BIS

yang bergerak dalam bidang transportasi Bahan Bakar Minyak (BBM) terbukti melakukan tindak pidana yang melanggar ketentuan Pasal 39 ayat (1) huruf d dan Pasal 39A huruf a dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983: Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 jo. Pasal 64 ayat (1) KUP. Pelanggaran ini sengaja dilakukan dengan cara menyampaikan Surat Pemberitahuan (SP) Masa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang isinya tidak lengkap dan dengan sengaja menggunakan/mengkreditkan Faktur Pajak Masukan yang tidak berdasarkan transaksi sebenarnya didalamnya mulai dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2015. Akibatnya negara mengalami kerugian sekurang-kurangnya Rp 2.922.412.500 (www.pajak.go.id, 2020)

Faktor yang mendasari kepatuhan Wajib Pajak adalah etika, oleh karena itu kecurangan pajak antara lain dapat dipengaruhi kecintaan terhadap uang yang berlebih (*money ethics*). Fungsi uang sendiri sebenarnya menjadi alat tukar untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan sebagai satuan hitung yang menunjukkan nilai suatu barang atau jasa. Individu yang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupan akan merasa melakukan kecurangan pajak adalah tindakan yang dapat dimaklumi atau diterima (Nuraprianti et al., 2019). Hal ini dapat terjadi karena individu yang etika uangnya yang tinggi (*high money ethics*) akan melakukan tindakan apapun untuk memperoleh uang yang banyak, sedangkan individu yang memiliki kecintaan uang yang rendah (*low money ethics*) akan mengutamakan melakukan kewajiban termasuk membayar pajak (Atmoko, 2018; Rosianti & Mangoting, 2015).

Perilaku sering kali didorong oleh religiusitas untuk menilai sesuatu perilaku itu etis atau tidak etis. Menurut Dharma et al. (2016) religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan tingkat keterikatan mengekspresikan ajaran agama yang dianut dengan cara mempraktikkan dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua agama (religiusitas) selalu mengajarkan keberadaan Tuhan, menjalankan semua perintah dan menjauhi larangannya-NYA. Seseorang yang berkomitmen terhadap agama akan menjadi pribadi yang patuh dalam menjalankan kewajiban sehari-hari, termasuk pula dalam kewajiban perpajakan. Di Indonesia, peran religiusitas hingga sekarang sangat kental mempengaruhi bertindak dan pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seseorang tidak memiliki keimanan yang kuat dan beranggapan bahwa uang sebagai prioritas utama maka cara apapun akan dilakukan untuk melakukan tindakan *tax evasion*.

Eksistensi religiusitas dibuktikan dengan adanya 2 dimensi yakni religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Religiusitas intrinsik dapat digambarkan sebagai seseorang yang termotivasi secara intrinsik atau internal untuk menjalani komitmen terhadap agama yang dianutnya, serta memandang keimanan sebagai sesuatu yang terintegrasi mengarahkannya pada nilai-nilai yang diajarkan agama tersebut. Sementara religiusitas ekstrinsik adalah sugestif dapat digambarkan sebagai agama untuk alasan duniawi (Hafizhah, 2016). Religiusitas ekstrinsik terkadang dimanfaatkan untuk mendukung eksistensi diri di tengah pergaulan sosial kemasyarakatan. Individu yang berorientasi secara ekstrinsik kemungkinan saja rajin menunjukkan ibadah yang dilakukan, tetapi tidak berminat

membicarakan atau memikirkan masalah iman melebihi keuntungan dan manfaat praktis yang di dapat dalam keberagamaannya (Hafizhah, 2016).

Bukan hanya religiusitas yang dapat mempengaruhi pandangan ke-etisan individu terhadap suatu perilaku tetapi pandangan akan seberapa penting faktor-faktor penunjang kehidupan juga mempengaruhinya. Salah satunya adalah pandangan akan kebutuhan yang bersifat primer bagi individu. Kebutuhan yang bersifat primer berbeda untuk tiap-tiap individu, hal ini bisa disebabkan oleh sifat, perilaku dan kondisi yang dimilikinya. Salah satu sifat yang diperkirakan dapat memperbesar peluang kemungkinan seseorang untuk melakukan *tax evasion* adalah sifat materialisme. Materialisme merupakan pandangan yang melingkupi sikap, keyakinan akan kekayaan material berada di atas nilai kehidupan lainnya (Husna, 2015). Sedangkan menurut Atmoko (2018) seorang yang memiliki sifat materialisme tinggi kecenderungan untuk mempertahankan kekayaannya dan memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah, sehingga enggan untuk membayar pajak. Karena beranggapan bahwa membayar pajak dapat mengurangi kekayaan yang dimiliki.

Di zaman globalisasi sifat materialisme ini juga diperparah dengan kecintaan akan uang (*love of money*). *Love of money* berasal dari persepsi masyarakat modern yang menilai suatu keberhasilan individu diukur dengan seberapa banyak uang yang dimiliki. Semakin banyak uang yang dimiliki maka dianggap lebih sukses. Tingkat kecintaan individu pada uang akan mempengaruhi persepsi etisnya (T. L. Tang, 1992). Menurut T. L. P. Tang & Chiu (2002), konsep *love of money* memperkirakan perasaan subjektif individu yang mempengaruhi

perilaku, keinginan serta aspirasi individu. Kecintaan ini memiliki ukuran yang berbeda-beda antara individu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi niatan kecurangan pajak orang pribadi. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020) dengan judul 'Etika Uang Dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi'. Perbedaan penelitian ini dari peneliti sebelumnya adalah peneliti mengganti variabel moderasi gender menjadi variabel kondisi keuangan. Karena peneliti menganggap penggunaan gender sebagai tolak ukur tidak sesuai dengan paham feminisme. Feminisme berprinsip pada kesetaraan gender, dengan berpandangan bahwa adanya kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada laki-laki dan perempuan (Kindersley, 2019). Sedangkan pemilihan variabel kondisi keuangan sebagai variabel moderasi didasarkan pada paham teori atribusi, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga peneliti memilih kondisi keuangan sebagai faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi perilaku Wajib Pajak.

Untuk itu penulis berinisiatif menambah satu variabel moderasi yaitu kondisi keuangan Wajib Pajak. Alasannya karena niatan kecurangan pajak bukan hanya dipengaruhi faktor internal yang dimiliki individu saja seperti religiusitas, materialisme dan *love of money*. Melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mendorong individu mau tidak mau melakukan *tax evasion*, salah satunya adalah kondisi keuangan. Pemungutan pajak kepada seseorang tentu harus melihat

kemampuan Wajib Pajak, kemampuan Wajib Pajak salah satu yang paling relevan dapat dilihat dari kondisi keuangannya. Kondisi keuangan yang dimiliki akan mempengaruhi perilaku orang untuk menghindari pembayaran pajak atau tidak.

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan sampel Wajib Pajak di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Alasan pemilihan karena Samarinda memiliki total pekerja terbanyak di Provinsi Kalimantan Timur menurut Badan Pusat Statistik Kaltim 2019 yakni 403.214, dengan UMK Rp. 3.100.000 dan total populasi 886.806 jiwa. Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Samarinda 2019 hanya 5,73%, yaitu lebih kecil daripada TPT Provinsi Kalimantan Timur yang sebesar 5,94%. Dapat digambarkan bahwa hampir setengah populasi di Samarinda memiliki pekerjaan dengan sektor utama pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalan. Namun disayangkan Kota Samarinda termasuk kota yang tidak layak huni menurut Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia pada survei Most Livable City Index (MLCI) pada tahun 2017. Berdasarkan pada pendapat warga mengenai 7 aspek yang dimiliki kotanya, salah satunya aspek keamanan. Dari 26 kota dari 19 provinsi, Samarinda menempati urutan ke 23 dengan persentase kelayakan sebesar 56,9%. Sehingga penulis berpandangan kondisi ini juga dapat berdampak pada kemungkinan intensitas terjadinya *tax evasion* di Kota Samarinda.

Dari uraian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian dengan memilih tingkat religiusitas intrinsik & ekstrinsik, sifat materialisme, sikap *love of money* dan kondisi keuangan terhadap niatan kecurangan pajak orang pribadi dengan respondennya adalah WPOP yang bekerja di Kota Samarinda. Maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Money ethics Terhadap Tax**

evasion Dengan Religiusitas, Materialisme, Love of money dan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi” (Studi Kasus Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda?
2. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda dengan religiusitas intrinsik sebagai variabel moderasi?
3. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda dengan religiusitas ekstrinsik sebagai variabel moderasi?
4. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda dengan sifat materialistik sebagai variabel moderasi?
5. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda dengan *love of money* sebagai variabel moderasi?
6. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda dengan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *tax evasion* yang terdiri dari:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda, yang di moderasi dengan religiusitas intrinsik.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda, yang di moderasi dengan religiusitas ekstrinsik.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda, yang di moderasi dengan sifat materialitas.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda, yang di moderasi dengan *love of money*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Samarinda, yang di moderasi dengan kondisi keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak - pihak terkait:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang faktor etika terhadap uang yang mempengaruhi niatan kecurangan pajak Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda.

2. Bagi Akademisi dan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur yang berkaitan dengan Kecurangan Pajak Orang Pribadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait *money ethics*, religiusitas, sifat materialisme, kondisi keuangan dan *love of money* terhadap niatan Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda untuk melakukan kecurangan pajak.

3. Bagi KPP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inspirasi kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) mengenai tindakan yang dapat dilakukan termasuk kebijakan-kebijakan KPP guna meminimalkan tingkat kecurangan perpajakan.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan serta informasi dalam pembentukan kebijakan perpajakan dan upaya untuk meminimalkan niatan kecurangan pada Wajib Pajak orang pribadi. Dengan

harapan meminimalkan niatan kecurangan pajak dapat meningkatkan pendapatan pajak sehingga mampu membiayai fasilitas - fasilitas umum yang mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I - Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II - Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian kajian pustaka dan landasan teori membahas pengertian teori yang digunakan dan menjelaskan tiap-tiap pengertian variabel penelitian. Di dalamnya mencakup dari teori atribusi, teori persepsi, *Theory Planned of Behavior* (TPB), pajak, sistem pajak – *self assessment system*, Wajib Pajak, *tax evasion*, *money ethics*, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money*, kondisi keuangan, tinjauan penelitian terdahulu, perumusan hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab III - Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel dari penelitian ini, sumber dan bagaimana metode pengumpulan datanya. Serta menjelaskan variabel penelitian dan pengukuran variabel, yang dimana variabel independen yang digunakan etika uang dengan variabel moderasi

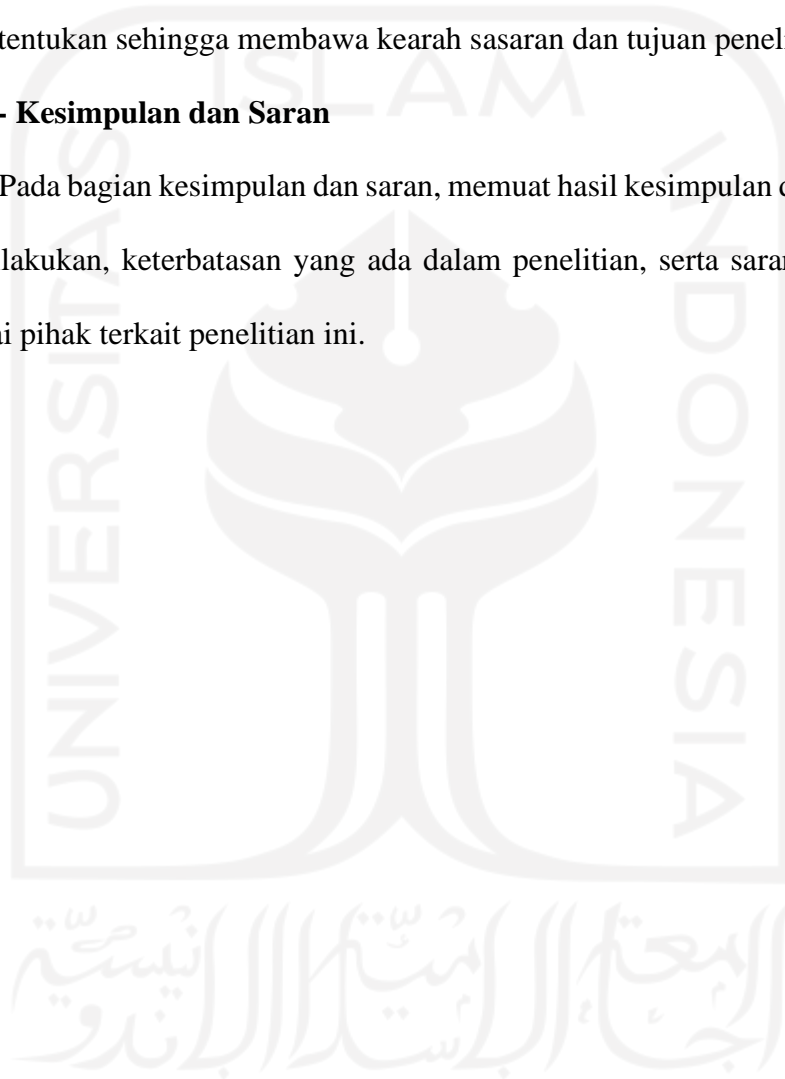
religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money*, kondisi keuangan dan metode analisis data.

Bab IV - Analisis Data dan Pembahasan

Pada bagian analisis data dan pembahasan ini akan dijelaskan uraian data t penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji dan alat bantu analisis yang telah ditentukan sehingga membawa kearah sasaran dan tujuan penelitian.

Bab V - Kesimpulan dan Saran

Pada bagian kesimpulan dan saran, memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, serta saran-saran untuk berbagai pihak terkait penelitian ini.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

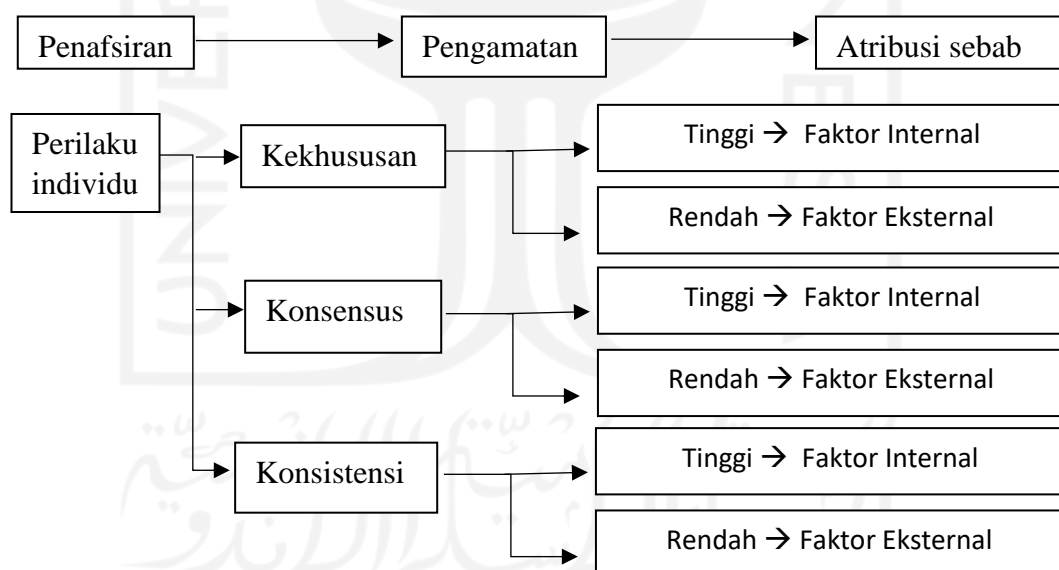
Pertama kali diperkenalkan seorang *psychologist* dari Austria, Fritz Heider pada tahun 1958 dan dikembangkan kembali di tahun 1972 oleh Harold Kelley. Teori yang membahas mengenai perilaku individu yang dapat dikatakan sebagai suatu proses pembentukan kesan dengan cara mengamati perilaku sosialnya berdasarkan faktor situasionalnya. Menjelaskan pemahaman akan reaksi individu terhadap kejadian di sekitarnya dengan asumsi terdapat hubungan antara perilaku dengan sikap dan karakteristik individu. Dengan kata lain, perilaku individu dapat menggambarkan sikap atau karakteristik serta memprediksi perilakunya dalam menghadapi situasi tertentu.

Didalamnya terdapat proses atribusi, yakni proses persepsi dalam individu mengamati perilaku seseorang dengan menarik kesimpulan apakah perilaku tersebut ditimbulkan oleh faktor internal atau faktor eksternal (Robbins & Judge, 2017). Proses atribusi ini penting, karena didalamnya terdapat persepsi yang mampu membentuk hubungan sebab-akibat dan mempengaruhi individu merespon perilaku orang lain, serta bagaimana ia akan bertindak di waktu yang akan datang.

Di kehidupan nyata, individu akan menilai tentang orang lain dan situasi di sekitar yang menyebabkannya berperilaku dalam persepsi sosial (*dispositional attributions* dan *situational attributions* (Robbins & Judge, 2015). *Dispositional*

attributions atau faktor internal mengacu pada aspek perilaku yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, sifat, kemampuan dan motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sekitar seperti kondisi sosial, norma yang berlaku dan pendidikan. Ini sesuai dengan pernyataan Darwati (2015) yang menjelaskan dua sumber atribusi terhadap tingkah laku, yang pertama *dispositional* (unsur psikologis mendahului tingkah laku) yang dapat dilihat dari kemampuan (*ability*), *power* dan usaha yang ditunjukkan seseorang. Kedua, *situational* terjadi karena situasi yang menekan sehingga memaksa memunculkan perilaku-perilaku tertentu.

Gambar 2.1
Faktor-Faktor Teori Atribusi



Fritz Heider menyimpulkan, baik atribusi *dispositional* dan *situasional* bersama-sama menentukan perilaku manusia. Ia menyarankan untuk menentukan

apakah perilaku disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal tergantung pada tiga faktor, yaitu:

1. Kekhususan: Apakah individu memperlihatkan perilaku-perilaku yang berlainan dari yang seharusnya. Jika iya, kemungkinan besar terjadi karena faktor eksternal dan jika tidak, hal ini akan dinilai sebagai faktor internal.
2. Konsensus: Apakah semua individu yang menghadapi suatu situasi yang serupa akan bereaksi dengan cara yang sama.
3. Konsistensi: Apakah tindakan individu akan memberikan reaksi yang sama secara terus-menerus. Semakin konsistensi perilakunya, maka hasil pengamatan cenderung untuk menghubungkan dengan faktor internal.

Teori atribusi menjadi relevan dengan penelitian ini karena perilaku *tax evasion* dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian faktor internalnya adalah tingkat religiusitas, materialisme dan *love of money*, sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi keuangan Wajib Pajak itu sendiri. Persepsi akan diri sendiri dan kesan terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang mengelilingi Wajib Pajak akan mempengaruhi penilaian terhadap kewajiban yang harus dipenuhinya. Kemudian kesan tersebut akan diwujudkan melalui tindakan apa yang akan dilakukan dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga secara langsung sikap seorang Wajib Pajak dalam pembayaran pajaknya akan tergantung pada tindakan dan keputusan.

2.1.2 Teori Persepsi

Salah satu aspek penting psikologis manusia dalam merespon keberadaan berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut internal dan eksternal. Jika dijelaskan secara sederhana, persepsi merupakan suatu tangkapan rangsang dari luar oleh panca indera atau suatu pengertian, pemahaman, penafsiran terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Robbins & Judge (2017) 'Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna'.

Setiap individu memiliki kecenderungan melihat benda yang sebenarnya sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang diantaranya adalah pengalaman, pengetahuan dan sudut pandang. Persepsi sangat bergantung pada cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang kemudian di tafsirkannya. Persepsi positif maupun negatif bagaikan file yang sudah ada dalam alam pikiran bawah sadar dan akan muncul karena ada stimulus yang merangsangnya. Kejadian persepsi ini merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Sarwono, 2018).

Syarat-syarat terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2016) adalah:

1. Ada objek yang dipersepsi.
2. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk persiapan mengadakan persepsi.

3. Ada alat indera atau reseptor sebagai alat untuk menerima stimulus.
4. Saraf sensoris untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian menjadi alat untuk mengadakan respon.

Sedangkan terbentuknya persepsi melalui 4 tahap yang saling berkaitan menurut Belch & Belch (2017) ,yaitu:

1. *Exposure*: Individu mulai menerima informasi melalui panca inderanya dengan cara melihat ataupun mendengarkan secara langsung mengenai suatu hal tertentu.
2. *Attention*: Individu mulai menempatkan informasi-informasi yang diterima ke dalam sebuah stimulus dan mulai dianalisis melalui pikiran seseorang.
3. *Comprehension*: Menginterpretasikan informasi yang masuk menjadi sebuah arti yang spesifik. Informasi menjadi berkembang dan membuat persepsi yang berbeda-beda tiap individu.
4. *Retention*: Saat individu mulai tidak mengingat apa yang dilihat atau didengar meskipun ia sudah tertarik dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut.

Sesuai penjabaran di atas, dalam menentukan cara untuk berperilaku terhadap suatu kejadian dapat menggunakan persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan membentuk sudut pandang dan kepribadian seseorang terhadap cara berpikir dan objek. Persepsi masyarakat terbentuk dari kumpulan persepsi individu, mengingat masyarakat berasal dari kumpulan individu yang saling berinteraksi sosial. Dengan demikian

persepsi merupakan proses untuk memahami dan menafsirkan suatu kejadian, dimana penafsiran itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam individunya.

2.1.3 Theory Planned of Behavior

Theory Planned of Behavior (TPB) teori yang dikembangkan dari *Theory Reasonable Action* (TRA) yang diperkenalkan oleh ahli di bidang psikologi, Icek Ajzen dan Martin Fishbein. TRA meneliti tentang adanya niat dikarnakan oleh norma subjektif dan sikap terhadap perilaku untuk berupaya melakukan perilaku tertentu (Belch & Belch, 2017). Namun di tahun 1991, Ajzen menambahkan satu faktor lain, yaitu kontrol perilaku terhadap persepsian individu (*perceived behavioral control*) dengan asumsi manusia adalah makhluk yang rasional.

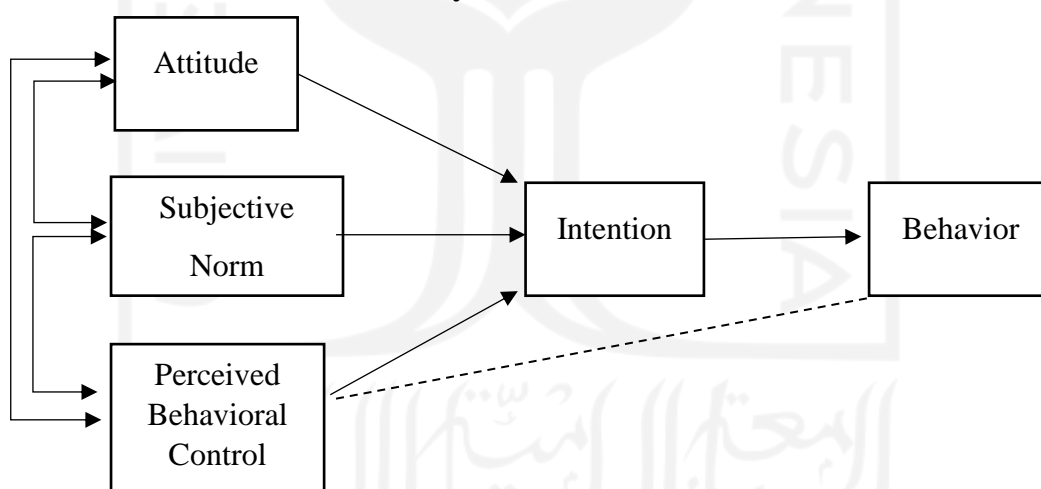
Dalam TPB faktor terpenting dalam terbentuknya perilaku (*behavior*) adalah niat (*intention*). Menurut Corsini (2016) niat merupakan keputusan dalam bertingkah laku melalui cara yang dikehendaki untuk melaksanakan suatu tindakan baik sadar maupun tidak. Niat dipengaruhi oleh kombinasi 3 faktor, yaitu:

1. *Attitude Toward The Behavior*: Sikap positif maupun negatif individu terhadap perilaku yang ditentukan oleh keyakinan (*belief*) *subjective*. Individu akan memiliki intensi perilaku tertentu jika memiliki keyakinan dan menganggap perilaku tersebut bermanfaat baginya.
2. *Subjective Norm*: Persepsi individu yang terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant other*) dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Dipengaruhi oleh keyakinan individu yang diperoleh dari pandangan orang lain terhadap suatu perilaku.

3. *Perceived Behavioral Control*: Persepsi individu atas kontrol perilaku mengenai mudah dan sulitnya untuk mewujudkan suatu perilaku. Dapat berubah sesuai dengan situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Dengan dipengaruhi oleh keyakinan individu atas ketersediaan sumber daya untuk melakukan perilaku. Semakin tinggi keyakinannya maka semakin kuat persepsi kontrol perilakunya dan semakin kuat mempengaruhi intensi berperilaku.

Individu akan menggunakan informasi dan pengalaman yang dimiliki untuk mengambil keputusan serta memikirkan konsekuensi dari perilaku yang diputuskan. TPB ini dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut:

Gambar 2.2
Theory Planned of Behavior



Teori ini berdasar pada perspektif kepercayaan yang dianggap mampu mempengaruhi individu untuk berperilaku. Perspektif kepercayaan terjadi melalui

penggabungan berbagai karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi, yang kemudian membentuk kehendak dalam bertindak laku.

Teori ini bisa memperkuat teori atribusi yang sebelumnya telah peneliti diuraikan. Kesan yang terbentuk pada cara berpikir / *mindset* individu akan mempengaruhi keyakinan atau niat pada diri individu sebelum melakukan sesuatu. Keyakinan terhadap hasil yang akan peroleh dari perilakunya kemudian berdampak pada apakah dia akan memenuhi kewajiban perpajakannya atau tidak. Wajib Pajak Orang Pribadi yang sadar akan pentingnya membayar pajak terhadap regulasi negara, tentu saja akan selalu berusaha untuk memenuhi kewajiban pajaknya (*behavioral beliefs*). Dengan memenuhi kewajiban perpajakan, Wajib Pajak mengharapkan adanya timbal balik atau pamrih atau keyakinan tentang akan terpenuhinya harapan normatif dari orang lain maupun lingkungan sekitar yang memotivasi untuk tetap berperilaku patuh pajak.

2.1.4 Pajak

Dinyatakan dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib yang dibayarkan kepada negara oleh orang pribadi maupun badan yang sifatnya memaksa dengan tanpa adanya imbalan secara langsung untuk digunakan dalam kepentingan negara guna kemakmuran rakyatnya. Sedangkan menurut Mardiasmo (2016) pajak yaitu iuran dari rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dipaksakan) dengan kontraprestasi (tidak mendapat jasa timbal yang

langsung dapat ditunjukkan) dan yang kemudian akan digunakan untuk membayar pengeluaran umum negara.

Supramono & Damayanti (2015) menjelaskan bahwa pajak memiliki 4 (empat) unsur, yaitu:

1. Pajak merupakan iuran dari rakyat kepada negara.
2. Pajak dipungut dengan dasar undang-undang yang sifatnya memaksa.
3. Tidak adanya kontraprestasi secara langsung dari pemerintah mengenai pembayaran pajak.
4. Untuk pembiayaan negara.

Sedangkan fungsi pajak itu sendiri kepada negara menurut Mardiasmo (2016) ada 2 (dua), yakni:

- a. Fungsi budgetair: Fungsi sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluarannya.
- b. Fungsi mengatur: Sebagai alat untuk mengatur kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Di tahun 1968 pemerintah Indonesia mengubah sistem administrasi pemungutan perpajakan dari *official assessment system* ke *self assessment system* guna memaksimalkan fungsi pajak sebagai penerimaan dana negara. Pemungutan pajak yang dilaksanakan memiliki beberapa teori menurut Supramono & Damayanti (2015), yaitu:

a. Teori asuransi

Pembayaran pajak bagaikan membayar premi asuransi. Uang yang dibayarkan Wajib Pajak secara tidak langsung akan digunakan untuk menjamin kehidupannya dan memberikan perlindungan di kemudian hari.

b. Teori kepentingan

Terjadi karena diasumsikan hubungan saling menguntungkan antara negara dan masyarakat. Mengelola negara membutuhkan dana dan masyarakatlah yang membantu dengan membayar pajak. Dana tersebut akan dikelola untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Bobot pembebanan pajak kepada masyarakat didasarkan pada besar kecilnya kepentingannya dalam sebuah negara.

c. Teori daya pikul

Pajak yang dibayarkan masyarakat harus sesuai dengan keseimbangan antara pengeluaran dan penghasilan. Oleh karena itu pajak hanya dikenakan untuk penghasilan yang berada di atas Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) atau dalam kata lain pajak hanya wajib apabila kebutuhan primer si Wajib Pajak sudah dipenuhi. Karena pajak juga didasarkan oleh asas keadilan, menjadikan pajak yang dibebankan hanya sesuai dengan daya pikul setiap masyarakat sesuai penghasilannya.

d. Teori Bakti

Dengan anggapan masyarakat memiliki kewajiban untuk berbakti kepada negara, dengan salah satu bentuk baktinya adalah membayar pajak. Dikarenakan negara mempunyai hak mutlak untuk mengambil pajak.

e. Teori Asas Daya Beli

Pajak diharapkan mampu mengambil daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga negara, kemudian menyalurkannya kembali ke masyarakat dengan maksud untuk kesejahteraan serta mendorong terjaminnya kemakmuran masyarakat itu sendiri.

2.1.5 Sistem Perpajakan - *Self Assessment System*

Sistem sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pajak karena merupakan pedoman dalam pemungutan pajak suatu negara. Sistem perpajakan di Indonesia memiliki tiga unsur, yaitu hukum pajak (*tax law*), kebijakan pajak (*tax policy*) dan administrasi pajak (*tax administration*). Dari ketiganya, administrasi pajak merupakan unsur yang secara langsung berinteraksi dengan Wajib Pajak. Sistem perpajakan juga bisa disebut dengan 29 metode cara mengelola uang pajak yang disetorkan hingga sampai ke kas Negara.

Di Indonesia sendiri sampai dengan sekarang pernah menerapkan 3 sistem perpajakan, yaitu *official assessment system*, *self assessment system* dan *withholding tax system*. Pada awalnya kemerdekaan sampai dengan tahun 1967 menerapkan *official assessment system* dengan mengadopsi peraturan perpajakan dari Belanda. Sistem ini mengharuskan Wajib Pajak untuk membayarkan pajak

sesuai dengan besaran yang telah ditetapkan oleh fiskus dengan menggunakan Surat Ketetapan Pajak (SKP). Peran Wajib Pajak cenderung pasif karena hanya perlu membayar saja.

Namun pada masa orde baru sistem pembayaran pajak diubah menjadi *self assessment system* setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dan mulai resmi diberlakukan 1 Januari 1984. Dalam sistem ini Wajib Pajak baik orang pribadi maupun badan diharuskan untuk melakukan perhitungan, penyetoran dan pelaporan pajaknya sendiri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Dengan harapan perpajakan dapat lebih efisien, efektifitas dan meningkatnya pendapatan pajak negara. Sistem ini mendorong masyarakat untuk lebih aktif dan sadar akan kewajiban perpajakan, serta memudahkan pembayaran pajak. Pasalnya dengan menggunakan sistem ini Wajib Pajak diberikan kepercayaan, wewenang, tanggung jawab penuh dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Ciri-ciri *self assessment system* menurut Mardiasmo (2016) adalah sebagai berikut:

1. Wajib Pajak memiliki wewenang untuk menentukan besaran pajak terutangnya sendiri.
2. Wajib Pajak aktif dimulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan pajak yang terutangnya.
3. Fiskus hanya berkenan mengawasi dan tidak ikut campur.

Kewajiban Wajib Pajak dalam *self assessment system* menurut Rahayu (2017) adalah sebagai berikut:

1. Wajib mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau Kantor Pelayanan, Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) yang wilayahnya meliputi tempat tinggal atau kedudukan Wajib Pajak dan dapat melalui E-register (media elektronik online) untuk mendapatkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
2. Wajib menghitung pajak penghasilan terutang, yang dilakukan pada setiap akhir tahun pajak, dengan cara mengalikan tarif pajak dengan pengenaan pajaknya. dikurangi kredit pajaknya telah di cicil selama tahun pajak berjalan (*pre-payment*)
3. Wajib membayar pajaknya sendiri
 - a. Membayar pajak
 - Membayar sendiri pajak terutang (angsuran PPh pasal 25 tiap bulan dan pelunasan PPh pasal 29 pada tiap akhir tahun)
 - Melalui pemungutan dan pemotongan yang dilakukan oleh pihak lain (PPh Pasal 4 (2), PPh Pasal 15, PPh Pasal 21, 22, 23 dan 26). Pihak lain seperti entitas pemberi penghasilan, pemberi kerja dan pihak lain yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah.

- Pemungutan PPN yang dilakukan oleh pihak penjual atau pihak tertentu yang ditunjuk pemerintah.
 - Pembayaran pajak-pajak lainnya; Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), bea materai.
- b. Pelaksanaan pembayaran pajak dapat dilakukan di bank dan lembaga yang telah ditunjuk oleh pemerintah dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) yang dapat diambil di KPP atau pembayaran pajak via online (*e-payment*).
- c. Jenis pemotongan atau pemungutan adalah PPh pasal 21, 22, 23, 26, PPh final pasal 4 (2), PPh pasal 15, PPN dan PPNBm. Khusus untuk PPh akan dikreditkan pada akhir tahun dan untuk PPN akan dikreditkan pada saat masa diberlakukannya pemungutan dengan mekanisme yang biasa disebut pajak keluaran dan pajak masukan.
4. Pelaporan dilakukan dengan menggunakan Surat Pemberitahuan (SP) yang berfungsi sebagai suatu sarana bagi Wajib Pajak di dalam mempertanggungjawabkan dan melaporkan perhitungan jumlah pajak yang seharusnya terutang. Kemudian berfungsi juga untuk melaporkan pelunasan pajak, baik yang dilakukan Wajib Pajak itu sendiri maupun melalui mekanisme pemotongan dan pemungutan yang dilakukan oleh pihak ketiga, melaporkan harta dan kewajiban dan pembayaran dari pemotongan atau tentang pemotongan dan pemungutan pajak yang telah dilakukan.

Di sisi lain, kepercayaan yang telah diberikan ini dapat disalahgunakan dan memberikan peluang-peluang bagi Wajib Pajak untuk melakukan merencanakan kecurangan. Terdapat 2 hambatan dalam memungut pajak yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif (Mardiasmo, 2016). Perlawanan pasif yang dilakukan biasanya berupa keengganan Wajib Pajak melakukan kewajiban perpajakannya. Keengganan ini dipicu oleh beberapa alasan, seperti intelektual, moral masyarakat dan pemahaman masyarakat terhadap sistem perpajakan. Kemudian perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditunjukkan kepada fiskus untuk tujuan menghindari pajak. Perlawanan aktif terbagi menjadi 2 bentuk, penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan kecurangan pajak (*tax evasion*). *Tax avoidance* adalah usaha meringankan beban pajak dengan cara legal sedangkan *tax evasion* dilakukan dengan cara tidak legal.

Lalu ada *withholding tax system* yang merupakan sistem dimana pihak ketiga diberi kewenangan dalam memotong dan memungut pajak terutang Wajib Pajak yang berada dalam naungan instansi tertentu yang disebutkan dalam peraturan perpajakan. Penerapannya digunakan dalam pembebanan Pajak Penghasilan Pasal 21 dan Pajak Penghasilan Pasal 23 oleh pihak lain serta Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan negara, pemerintah terus menerus memperbaiki dan menyempurnakan sistem administrasi perpajakan guna memaksimalkan penyerapan pajak. Sistem perpajakan sekarang dimodifikasi mengikuti arus globalisasi untuk meningkatkan kepraktisan penggunaannya, seperti E-SPT, E-filling, E-NPWP, E-registration, E-banking dan drop box. Salah satu

upaya dalam kebijakan adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62/PMK.01/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang menjelaskan seputar peningkatan ketertiban administrasi, efektifitas dan kinerja semua lini operasional DJP.

2.1.6 Wajib Pajak

Orang pribadi atau badan, meliputi pembayar, pemotong dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan kriteria yang ada dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan merupakan definisi Wajib Pajak menurut pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 28 tahun 2007. Dalam buku Perpajakan karya Mardiasmo (2016) Wajib Pajak merupakan orang atau badan yang menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan ditetapkan untuk melakukan kewajiban perpajakan. Pada dasarnya Wajib Pajak bisa dikategorikan menjadi 3, yaitu (Waluyo, 2020):

a. Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP)

WPOP terbagi dua, yaitu Wajib Pajak subjek dalam negeri dan Wajib Pajak subjek luar negeri. Wajib Pajak orang pribadi yang menjadi subjek pajak dalam negeri menurut Undang-Undang Nomor 38 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) adalah:

- Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia, atau
- Orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 1 tahun (12 bulan), atau

- Orang pribadi yang dalam suatu tahun pajaknya berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.

Setiap individu yang berwarga negara Indonesia diwajibkan mendaftarkan diri dan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pajak orang pribadi akan dikenakan untuk individu yang berpenghasilan dan melebihi Pendapatan Tidak Kena Pajak (PTKP). PTKP adalah jumlah pendapatan Wajib Pajak yang dibebaskan dari PPh 21 (orang pribadi). Sesuai dengan pasal 7 Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 6 tahun 2008 dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) RI No. 101/PMK.010/2016 maka PTKP yang berlaku sampai sekarang adalah:

1. Wajib Pajak orang pribadi Rp54.000.000, 00 per tahun atau Rp4.500.000, 00 per bulan.
2. Wajib Pajak yang berstatus kawin (menikah) maka mendapat tambahan PTKP sebesar Rp4.500.000, 00 per tahun.
3. Untuk istri yang penghasilannya digabung dengan penghasilan suami tambahan PTKP sebesar Rp54.000.000, 00 per tahun.
4. Untuk tambahan tanggungan setiap anggota keluarga dalam garis keturunan lurus sedarah (orang tua kandung, saudara kandung dan anak) dan semenda (mertua, anak tiri dan ipar) serta

anak angkat sebesar Rp4.500.000, 00 per bulan dengan maksimal 3 tanggungan.

Kedua adalah Wajib Pajak subjek pajak luar negeri sesuai Undang-Undang Nomor 38 tahun 2008 adalah:

1. Orang pribadi yang tidak tinggal di Indonesia, atau tidak tinggal lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 1 tahun (12 bulan) yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.
2. Orang pribadi yang tidak tinggal di Indonesia, atau tidak tinggal lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 1 tahun (12 bulan) yang menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia bukan dari menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap.

b. **Wajib Pajak Badan**

Merupakan kumpulan orang dan/atau modal yang bergabung untuk melakukan suatu usaha maupun tidak. Seperti Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Badan Usaha Milik Negara atau Daerah (BUMN/D) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, lembaga, Badan Usaha Tetap (BUT) dan bentuk badan lainnya. Tarif pajaknya ditentukan Berdasarkan omzet yang dimiliki Wajib Pajak badan, yaitu:

1. Omzet dibawah Rp 4, 8 M per tahun menggunakan tarif $25\% \times 50\%$ x Penghasilan Kena Pajak (PKP).
2. Omzet antara Rp 4, 8 M hingga Rp 50 M per tahun menggunakan tarif $(25\% \times 50\%) \times$ PKP yang memperoleh fasilitas + $25\% \times$ PKP tidak memperoleh fasilitas.
3. Omzet per tahun di atas Rp 50 M menggunakan tarif $25\% \times$ PKP.

c. Wajib Pajak Bendaharawan

Bendahara Pemerintah Pusat atau Daerah, Instansi atau lembaga pemerintah, Lembaga Negara lainnya dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang ditunjuk untuk memungut, memotong dan menyetorkan pajak sesuai dengan perundang-undangan perpajakan. Wajib Pajak Bendaharawan biasanya memiliki tugas dalam entitasnya untuk membayar gaji, upah, honorarium, tunjangan dan lainnya sehubungan dengan jasa, barang dan kegiatan tertentu.

Wajib Pajak (WP) yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) terdiri dari 2 kategori, yakni Wajib Pajak efektif dan Wajib Pajak non efektif (Waluyo, 2020). Kategori efektif adalah WP yang memiliki kegiatan usaha dan terdaftar di kantor pajak serta aktif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sedangkan kategori non efektif adalah WP yang belum memenuhi kriteria untuk diwajibkan membayar pajak. Contoh pekerja yang belum berpenghasilan diatas PTKP.

2.1.7 Tax Evasion

Kecurangan pajak (*tax evasion*) atau lebih familiar disebut penggelapan pajak menurut Mardiasmo (2016) adalah suatu usaha Wajib Pajak untuk

meringankan atau mengurangi beban pajak dengan melanggar hukum yakni undang-undang perpajakan. *Tax evasion* banyak dilakukan oleh Wajib Pajak karena dianggap lebih mudah dilakukan ketimbang penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Karlina, 2020). Karena melakukan penghindaran pajak diperlukan pengetahuan mendalam mengenai undang-undang serta peraturan perpajakan dan menggunakan celah darinya untuk memodifikasi dengan sedemikian rupa agar beban pajak dapat berkurang semaksimal mungkin tanpa melanggar peraturan. Sedangkan *tax evasion* dilakukan dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan metode dan teknik yang tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan. Seperti melanggar undang-undang, mengabaikan ketentuan formal kewajiban perpajakan, memalsukan dokumen dan mengisi data secara tidak benar (Mardiasmo, 2016). Oleh karena itu *tax evasion* tidak aman dilakukan oleh Wajib Pajak. Contoh tindakakn *tax evasion* yang sering terjadi di lapangan adalah membuat laporan keuangan dan faktur pajak palsu atau tidak mencatat sebagai penjualan (Atmoko, 2018; Rosianti & Mangoting, 2015).

Temuan McGee (2006) dalam penelitian Atmoko (2018) menyatakan bahwa *tax evasion* memiliki tiga pandangan, yaitu:

1. Tidak pernah etis, hal ini dikarenakan individu dianggap memiliki kewajiban membayar pajak kepada pemerintah sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan. Dengan anggapan seharusnya setiap individu selalu berkontribusi dalam membayar jasa dan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah. Bukan hanya menjadi individu yang menikmati keuntungannya saja.

2. Selalu etis dengan pendapat individu memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah yang dianggap korup.
3. Etis atau tidak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Penilaian ke-etisan dapat didasarkan pada moral yang dapat dinilai dari sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi oleh fiskus dan lainnya.

Tax evasion juga berdampak terhadap 3 bidang makro ekonomi, yakni bidang keuangan, bidang ekonomi dan bidang psikologi (Hidayat & Purwana, 2017). Dalam bidang keuangan terjadi ketidakseimbangan anggaran dan konsekuensi-konsekuensi lain (kenaikan tarif pajak, inflasi dan sebagainya). Hal ini sebagai akibat berkurangnya pendapatan APBN. Keadaan ini sempat di alami Indonesia pada masa krisis ekonomi di masa reformasi. Dimana Indonesia memiliki hutang yang sangat besar tetapi tidak memiliki dana untuk membayarnya sebagai akibat dari perbuatan *tax evasion*. Perbuatan *tax evasion* ini biasanya dilakukan karena Wajib Pajak yang mengelak membayar pajak dengan berdalih dengan alasan Negara mengambil sejumlah uang darinya. Pada dasarnya dialah yang telah mengambil uang Negara dari warga-warga lainnya yang membayar pajak untuk mengimbangi kekurangan yang ditimbulkan oleh para Wajib Pajak yang tidak taat.

Persaingan antar perusahaan biasanya juga tercipta karena *tax evasion* yang dilakukan para pengusaha. Mereka menggelapkan pajaknya dengan menekan biaya secara ilegal sehingga biaya menurun dan margin meningkat. Memposisikan mereka lebih menguntungkan daripada saingan yang tidak melakukan *tax evasion*. Bukan hanya itu terkadang perusahaan juga sengaja menyembunyikan

keuntungannya agar tidak terdeteksi oleh fiskus. Namun upaya ini dapat menyebabkan kelangkaan permodalan karena para *shareholder* (investor dan pemegang saham) tidak tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan-perusahaan yang tidak terlihat menggiurkan. Bukan hanya itu, *tax evasion* juga menyebabkan stagnasi perputaran perekonomian karena perusahaan yang biasanya berusaha mencapai tambahan dari keuntungannya dengan *tax evasion* biasanya tidak mengusahakan tambahan keuntungan dengan perluasan aktivitas atau peningkatan usaha.

Wajib Pajak melanggar undang-undang dan tega melakukan penipuan dalam bidang fiskal mengakibatkan komplikasi-komplikasi yang menimbulkan dampak mengancam sehubungan dengan tindakan *tax evasion*nya. Biasanya karena kemungkinan terungkapnya praktik *tax evasion* tersebut dengan konsekuensi pembayaran pajak berlipat ganda karena meliputi utang pajak dalam waktu tertentu, denda dan kenaikan pajak. Serta terkadang terjadi disaat kondisi yang tidak tepat (keadaan kekurangan uang, sakit atau mengalami kebangkrutan). Pada akhirnya berbahaya terhadap psikologis Wajib Pajak, karena tidak menyadari adanya konsekuensi dan menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang.

2.1.8 Money Ethics

Salah satu macam etika yang berkaitan sangat erat dengan pajak adalah etika uang (*money ethics*) yang merupakan bagian dari *materialistic ethics* (A. L. Putri, 2016). *Money ethics* terjadi karena perbedaan skala prioritas tiap individu dalam menggunakan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Indikator untuk mengukur etika

uang seseorang dapat meliputi Etika uang memiliki 6 indikator, yaitu *good* (baik), *evil* (jahat), *achievement* (pencapaian), *respect* (rasa hormat/kepercayaan diri), *freedom/power* (kebebasan/kepuasaan), dan *budget* (penganggaran) (Hafizhah, 2016). Tersusun dari kata “etika” dan “uang”, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian keduanya.

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” dengan bentuk jamaknya (taetha) yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Sedangkan menurut bahasa latin “ethic” dan bahasa Greek “ethikos” yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, yang artinya etika adalah tata cara perilaku sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar sesama. Terkadang Etika juga disebut moral, susila, budi pekerti, akhlak.

Dewi & Merkusiwati (2017) menjelaskan tentang teori etika berhubungan dengan tata krama, sopan santun, pedoman moral, norma susila dan lain-lain serta sangat berhubungan dengan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut analisis Bertens (2017) ada dua pengertian etika. Etika sebagai praktis adalah moral atau moralitas tentang apa yang harus dilakukan atau tidak dan sebagainya. Lalu etika sebagai refleksi adalah pemikiran tentang moral yang dibagi menjadi 3 (tiga) posisi, yaitu sebagai:

- a. Sistem nilai dan norma yang menjadi pegangan dalam berperilaku bagi seseorang atau suatu kelompok,
- b. Kumpulan asas atau nilai moral (kode etik)
- c. Ilmu tentang menentukan mana yang baik atau buruk (filsafat moral).

Pengertian etika terus menerus berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan manusia. Perkembangan tidak terlepas dari substansi bahwa etika adalah suatu ilmu bukan sebuah ajaran. Ilmu yang membicarakan masalah tingkah laku mana yang dinilai baik atau tidak, mana yang merupakan tugas atau kewajiban moral, serta kumpulan prinsip atau nilai moral. Jika etika berkaitan dengan moral, berbeda dengan *etiket yang* hanya berkaitan dengan sopan santun. *Etiket* mengartikan bagaimana belajar bersikap dengan cara-cara yang santun, sedangkan belajar etika berarti belajar bagaimana bertindak baik. Etika membuat orang-orang menjadi berbuat baik.

Uang adalah segala sesuatu yang dijadikan alat tukar berterima umum dan dinyatakan dalam nilai nominal untuk digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wankhar & Diana (2018), “Uang adalah nilai yang dapat disimpan dan standar pembayaran yang dapat ditangguhkan.” Lalu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), uang dinyatakan sebagai “alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum uang merujuk pada beberapa hal, antara lain:

- Diakui secara umum oleh masyarakat
- Sebagai alat penukar untuk barang dan jasa
- Adanya kesatuan hitung (nominal)
- Sebagai alat pembayaran yang sah (*legal Payment*)

Faktor kognitif petapa pentingnya uang dalam kehidupan dibagi menjadi 4 (empat) faktor, yaitu (T. L. P. Tang & Chiu, 2002 dalam Atmoko, 2018):

1. *Motivator*

Uang bagaikan motivator dalam kehidupan manusia. Individu yang sangat mencintai uang akan selalu termotivasi untuk melakukan apa saja agar dapat menghasilkan lebih banyak uang.

2. *Success*

Kebanyakan individu menganggap kesuksesan seseorang dinilai dari seberapa banyak uang yang dimilikinya.

3. *Importance*

Uang merupakan hal berharga dan menarik karena dengan dapat meningkatkan gaya hidup, status sosial dan kepuasan individu.

4. *Rich*

Memiliki banyak uang membuat hidup seseorang menjadi nyaman dan menyenangkan serta dengan menjadi kaya seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Wankhar & Diana, 2018).

Dengan demikian T. L. P. Tang & Chiu (2002) menyatakan bahwa etika uang berpengaruh langsung pada perilaku yang tidak etis. Ketika individu yang memiliki sikap kecintaan yang tinggi dan membuatnya akan bertindak apapun untuk memperoleh uang yang banyak. Hal ini menggambarkan bahwa semakin memprioritaskan uang sebagai sesuatu yang sangat penting, maka individu lebih

cenderung untuk melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) daripada individu yang tidak menganggap uang sebagai sesuatu yang sangat prioritas. Individu tersebut akan berdalih bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima.

2.1.9 Religiusitas

Terlalu memprioritaskan uang membuat individu bersedia melakukan berbagai hal yang ilegal seperti tindak kecurangan pajak (*tax evasion*). Cara individu memandang sesuatu itu etis atau tidak etis dalam melakukan *tax evasion* tidak terlepas dari pengaruh keteguhan keyakinan yang dianutnya. Di Indonesia keyakinan atau agama merupakan salah satu lembaga sosial yang paling umum berpengaruh pada tingkah laku masyarakat dan nilai-nilai atau norma-norma pada tingkat individu maupun masyarakat. Keyakinan agama yang sangat kuat dianut oleh seseorang memberikan peningkatan nilai-nilai dan perilaku seseorang atau sering disebut sebagai religiusitas. Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia sehari-hari (Fauzan, 2015).

Istilah untuk menyebut agama di kalangan masyarakat adalah religi atau religion dalam Bahasa Inggris. Sehingga muncul istilah religiusitas yang berasal dari kata yang sama yaitu religi namun dalam implementasinya mempunyai makna yang berbeda. Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan tingkat keterikatan mengekspresikan ajaran agama yang dianut dengan cara mempraktikkan dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Dharma et al., 2016) Memberikan dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku baik sebagaimana mestinya yang diatur oleh agama.

Dalam studi mengenai religiusitas, yang paling terkenal ialah studi yang dilakukan oleh Allport & Ross pada tahun 1967. Allport menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan dalam diri tiap-tiap individu yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran atas keyakinan yang dianut. Bagi setiap individu, tingkat religiusitas yang dimiliki cenderung dilambangkan secara selektif agar sesuai dengan kebutuhan yang dianggap primer (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020). Allport dan Ross juga membagi religiusitas menjadi 2 dimensi, yaitu dimensi intrinsik yang mengarah pada kuatnya komitmen terhadap agama. Sedangkan dimensi ekstrinsik memanfaatkan agama sebagai alat dalam kehidupan sosial (Wankhar & Diana, 2018).

2.1.9.1 Religiusitas Intrinsik

Religiusitas intrinsik mengarah pada komitmen terhadap agama mewakili jaminan internal yang kuat sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari. Dideskripsikan sebagai seseorang yang termotivasi dari dalam dirinya sendiri untuk menjalani komitmen terhadap agama yang dianut serta menganggap iman sebagai sesuatu yang terintegrasi mengarahkannya pada nilai-nilai agama.

Religiusitas intrinsik merupakan atribusi internal atau disposisional, karena berasal dari dalam diri setiap individu yang telah mencapai tingkat kematangan pribadi dan integritas tertentu (Nuraprianti et al., 2019). Dengan kata lain religiusitas mampu membentuk nilai-nilai moral dalam diri sehingga individu yang tingkat religiusitasnya tinggi mampu mengontrol diri dan mempertimbangkan segala perilaku sesuai ajaran agama yang dianut. Semakin tinggi religiusitas

intrinsik maka ketaatan dalam beragama juga tinggi dengan harapan mampu untuk menghindari tindak kecurangan dan perilaku tidak etis terkait praktik penggelapan pajak.

2.1.9.2 Religiusitas Ekstrinsik

Berdasarkan dari studi Allport religiusitas ekstrinsik dipengaruhi faktor duniawi dan membuat seseorang memandang agama dalam berbagai hal, diantaranya untuk memperoleh pembenaran diri, penghiburan, rasa aman dan bertahan melawan realita atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Lebih lanjut Allport & Ross menyatakan bahwa religiusitas ekstrinsik digunakan dalam kehidupan sosial untuk berpartisipasi beragama dengan tujuan mencari jati diri. Individu bersugestif memiliki agama untuk alasan duniawi seperti kepentingan bisnis sehingga akan bereaksi bila ada faktor eksternal duniawi.

Dalam kaitannya dengan pajak, terdapat dugaan bahwa seseorang yang sangat memprioritaskan uang namun memiliki religiusitas yang tinggi juga ia akan tetap membayar pajaknya dengan patuh. Karena agama berperan membentuk keyakinan, pengetahuan dan sikap seorang individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fauzan (2015), religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku etis yang mengarahkan individu untuk menetapkan fungsi dan perannya sebagai landasan moral etika dalam bermasyarakat. Kedalaman ilmu agama dan keyakinan terhadap sang pencipta menjadi pedoman kuat dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya sehari-hari. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal melakukan

penggelapan pajak (Basri, 2015). Sehingga religiusitas dapat berperan sebagai pencegah yang lebih kuat daripada perasaan takut sanksi hukum.

2.1.10 Materialisme

Pada pertengahan tahun 1980, studi akan materialisme dilakukan untuk memahami fenomena kebahagiaan lewat daya konsumsi dan dampaknya pada diri individu, terutama di abad ke-19. Studi ini dilakukan untuk mengetahui (1) apakah materialisme merupakan hal yang baik atau buruk; (2) apakah marketing menciptakan dan/atau meningkatkan materialism; (3) apakah materialisme merupakan sifat egoistis dan berlawanan dengan altruisme dan perilaku prososial; dan (4) apakah materialisme berkontribusi dalam meningkatkan dan memelihara identitas diri (Husna, 2016).

Dalam studi materialisme, salah satu yang terkenal ialah studi yang dilakukan Richins & Dawson di tahun 1992. Mereka mendefinisikan materialisme sebagai “satu set keyakinan utama yang dianut tentang arti penting barang milik dalam kehidupan seseorang”. Bagi individu materialistis, harta benda dan pemerolehannya adalah tujuan hidup garis terdepan yang mendiktekan “cara hidup”. Sedangkan menurut Husna (2015) dalam Nuraprianti et al. (2019), materialisme ialah pandangan yang berisi keyakinan, sikap dan nilai-nilai kehidupan yang menekankan dan mementingkan kepemilikan kekayaan material di atas nilai-nilai kehidupan lainnya. Individu dengan nilai-nilai materialistis memiliki kecenderungan menjadi pemboros besar barang mewah dan mahal.

Dalam kajiannya, Richins & Dawson dijelaskan bahwa individu materialistis dikenal meyakini tiga aspek nilai materialistis, yaitu:

1. *Acquisition centrality*

Keyakinan bahwa barang yang dimiliki baik berupa material maupun uang menjadi tujuan hidup yang paling penting. Individu seperti ini menganggap barang tersebut memberikan makna bagi hidup dan memberikan tujuan bagi aktivitas keseharian. Ekstremnya, individu materialis dapat dikatakan memuja benda-benda hingga menggantikan tempat agama dalam struktur kehidupan dan mengarahkan mempengaruhi perilaku (Husna, 2015).

2. *Acquisition as the pursuit of happiness*

Meyakini bahwa kebahagiaan personal, identitas diri dan kelayakan hidup diperoleh karena barang dan uang yang dimiliki. Individu seperti ini tidak mengejar kebahagiaan lewat cara hubungan personal, prestasi dan pengalaman. Dikarenakan individu memandang barang dan uang penting bagi kepuasan hidup dan well-beingnya (Husna, 2015).

3. *Possession defined success*

Meyakini uang dan barang sebagai alat ukur satu-satunya untuk mengukur prestasi diri sendiri dan orang lain. Dengan memandang kesejahteraan atau *well-being material* sebagai kelurusan cara berpikir (*right-mindedness*) dan bukti kesuksesan (Husna, 2015).

Materialistis dikategorikan sebagai sifat kepribadian yang dimiliki tiap-tiap individu dengan melihat apakah ada tidaknya sifat kikir, posesif akan barang yang dimilikinya dan rasa iri hati jika orang lain memiliki barang yang ia dianggap lebih bagus dari miliknya (Husna, 2016). Akibatnya individu yang materialistis cenderung suka menimbun barang untuk dirinya sendiri dan enggan memberi dan berbagi, seperti beramal, berinfaq dan berzakat (Husna, 2015). Iri hati yang dirasakan membuatnya membenci dan terkadang mendendam (bermaksud jahat) pada orang yang membuatnya iri. Materialisme juga turut serta berpengaruh negatif terhadap pandangan akan peran etika serta tanggung jawab. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi materialisme individu maka etika yang dimilikinya rendah dan kemungkinan untuk melakukan kecurangan pajak pun semakin tinggi (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020).

Sifat materialistis menyebabkan tujuan hidupnya berhenti pada pemerolehan barang dan harta benda sehingga perilaku konsumtifnya sangat tinggi. Menjadikan pandangan akan kunci kebahagiaan dan kesuksesan sosial dilihat dari harta benda dan uang. Membuatnya mengabaikan penting prestasi, pengalaman, keagamaan dan hubungan sosial. Menilai kesuksesan orang lain berdasarkan jumlah dan kualitas harta benda yang dimiliki. Orientasi utama individu yang materialistis adalah uang dan demi mendapatkan uang (kekayaan) individu rela mengabaikan kebahagiaan personal (pertumbuhan diri, otonomi, harga diri), rasa komunitas (kepedulian pada lingkungan) dan hubungan sosial (kehidupan keluarga dan pertemanan yang memuaskan) (Husna, 2015).

Individu yang memiliki sifat materialism akan cenderung mempertahankan kekayaannya, salah satu caranya adalah dengan enggan untuk membayar pajak (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020). Karena ia beranggapan jika membayar pajak akan dapat mengurangi kekayaan yang dimilikinya. Memiliki kecenderungan ingin memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah yang nantinya digunakan sebagai ajang menunjukkan jati diri mengartikan individu tersebut memiliki kecintaan yang tinggi terhadap uang. Ia akan mengupayakan segala cara untuk memperoleh uang serta meminimalkan penggunaannya untuk sesuatu yang dianggapnya tidak mewah.

2.1.11 *Love of Money*

Konsep ini pertama kali diperkenalkan sebagai literatur psikologis oleh T.L. Tang di tahun 1992. Dengan maksud menganalisis perilaku kecintaan individu terhadap uang dalam bentuk material, benda atau barang berwujud lainnya yang diperolehnya menggunakan uang yang dimiliki. *Love of money* merupakan salah satu bagian dari *money ethics* (Atmoko, 2018). *Love of money* adalah suatu cara pengukuran nilai keinginan individu akan uang padahal bukan kebutuhan mereka dan makna perilaku terhadap uang. Mencangkup sikap, pengertian, keinginan dan aspirasi individu terhadap uang yang berlebih. Memiliki *love of money* begitu besar akan menempatkan uang sebagai hal yang sangat penting hingga rela berperilaku kurang etis dibandingkan dengan individu yang kecintaan pada uang yang lebih rendah (T. L. P. Tang & Chiu, 2002; Atmoko, 2018). Dikarenakan *love of money* membuat setiap tindakan yang dilakukan individu harus berdasarkan pada uang (T. L. Tang, 1992).

Penelitian mengenai *love of money* telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Disaat bersamaan dengan pengungkapan konsep *love of money*, T. L. Tang juga sekaligus mengemukakan cara mengukur *money attitude* dan diberi nama *Money Attitude Scale* (MAS). Dalam MAS dipengaruhi oleh 6 faktor yang bisa dikelompokkan kedalam 3 kategori, yaitu:

1. “*Affective component (Good and Evil)*”
2. *Cognitive component (Achievement, Respect and Freedom/Power)*
3. *Behavioral component (Budget)”*

Love of money dapat mengakibatkan individu melalaikan dan mengabaikan nilai-nilai moral kehidupannya. Karena dalam kehidupan sehari-hari uang merupakan faktor penunjang yang sangat penting dan terkadang uang memicu tindak pelanggaran. Kenapa memicu karena gambaran tentang *love of money* mirip dengan sifat serakah. Keserakahan ini juga terjadi dalam dunia perpajakan. Individu seringkali melakukan tindakan *tax evasion* dengan dalih bahwa ia tidak mendapat manfaat secara langsung apabila mengeluarkan uang untuk membayarkan pajaknya karena uang merupakan prioritas utama dalam kehidupannya. Individu tersebut bermaksud melakukan segala cara untuk memiliki banyak uang dengan meminimalkan pengeluaran, salah satunya pengeluaran membayar pajak.

2.1.12 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan menunjukkan kemampuan ekonomi individu dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kondisi keuangan dapat diketahui dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengetahui jumlah pendapatan yang dimiliki, besarnya pengeluaran, ada atau tidaknya pinjaman yang

dimiliki, serta kemampuan ekonomi dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Purwanto et al., 2015). Jika seorang individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dengan pendapatan yang dimilikinya tanpa bantuan dari pihak lain, maka individu tersebut tergolong dalam individu dengan kondisi keuangan yang baik dan begitu sebaliknya (Fatima & Adi, 2019).

Faktor kondisi keuangan relevan dengan penjelasan teori atribusi sebelumnya bahwa perilaku terjadi karena adanya faktor *dispositional* dan situasional. Jika sebelumnya religiusitas, materialisme dan *love of money* dikategorikan sebagai faktor *dispositional*, maka kondisi keuangan merupakan faktor situasional. Karena situasi ini berada diluar kendali individu dan merupakan situasi yang tidak membahagiakan (masa-masa sulit).

Masalah kondisi keuangan sering terjadi di kalangan Wajib Pajak di Indonesia. Apalagi di masa pandemi Covid-19 sekarang yang menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan pendapatan perkapita. Hal ini juga dibarengi dengan harga kebutuhan pokok semakin naik, inflasi yang meningkat, daya konsumsi masyarakat yang menurun serta persaingan kerja yang semakin ketat. Menjadikan tekanan berat kepada masyarakat khususnya yang berada di kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Meskipun jumlah pajak terutang yang harus dibayarkan setiap Wajib Pajak akan tergantung pada jumlah pendapatan yang diterima. Namun jika pendapatan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dan memungkinkan untuk membayar pajak, maka hal tersebut akan menyebabkan para Wajib Pajak untuk

tidak memenuhi kewajibannya (Amran, 2018). Karena dengan tingkat pendapatan yang rendah dan tidak memungkinkan melakukan pembayaran pajak maka individu akan menjadi tidak patuh pajak (Amran, 2018). Hal ini dikarenakan, setiap individu akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu dibandingkan untuk kebutuhan lainnya, termasuk dalam membayar pajak (Fatima & Adi, 2019).



2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Hafizhah (2016)	Pengaruh Etika Uang (<i>Money ethics</i>) Terhadap Kecurangan Pajak (<i>Tax evasion</i>) Dengan Religiusitas, Gender dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. (Studi pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru)	Dependen: Kecurangan pajak Independen: Etika uang Moderasi: <ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas • Gender • Materialisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Money ethics</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Karena individu yang memiliki <i>money ethics</i> tinggi akan menganggap kecurangan pajak merupakan hal yang wajar dilakukan. 2. Religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh <i>money ethics</i> terhadap kecurangan pajak. Sikap religiusitas intrinsik dapat mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukan. Sebab di dalam agama, tindakan kecurangan pajak adalah tidak benar sehingga dengan alasan apapun individu tidak akan melakukannya karena agama dijadikan sebagai <i>driving integrating motive</i> yang mengatur seluruh hidupnya. 3. Religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi pengaruh <i>money ethics</i> terhadap kecurangan pajak dan simpulkan bukan menjadi variabel moderating. 4. Gender memoderasi pengaruh <i>money ethics</i> terhadap kecurangan pajak. 5. Materialisme memoderasi pengaruh <i>money ethics</i> terhadap kecurangan pajak. Orang yang memiliki sifat materialisme cenderung memiliki keinginan untuk memiliki banyak uang guna memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah yang nantinya digunakan sebagai ajang menunjukkan jati dirinya. Keinginan untuk memiliki uang banyak berarti mengisyaratkan kecintaan yang tinggi terhadap uang dan

				berpengaruh menurunkan etika, sehingga memungkinkan untuk melakukan kecurangan pajak.
2.	Wankhar & Diana (2018)	Pengaruh <i>Money ethics</i> Terhadap <i>Tax evasion</i> Dengan Gender, Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di KPP Pratama Malang Utara)	Dependen: <i>Tax evasion</i> Independen: <i>Money ethics</i> Moderasi: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Extrinsic religiosity</i> • <i>Intrinsic religiosity</i> • Gender • Materialisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Money ethics</i> dan <i>tax evasion</i> berpengaruh signifikan secara simultan. Dengan artian individu yang memiliki kecintaan uang yang tinggi dapat menyebabkannya melakukan tindakan apapun untuk memperoleh uang, termasuk tindakan kecurangan pajak (<i>tax evasion</i>). 2. Interaksi <i>money ethics</i> dengan <i>intrinsic religiosity</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax evasion</i>. Atau dalam artian interaksi <i>money ethics</i> dengan <i>intrinsic religiosity</i> dapat mengurangi <i>tax evasion</i>. 3. Interaksi <i>money ethics</i> dengan <i>extrinsic religiosity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax evasion</i>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa <i>extrinsic religiosity</i> bukan variabel moderating dalam interaksi dengan <i>money ethics</i> terhadap <i>tax evasion</i>. 4. interaksi <i>money ethics</i> dengan gender memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax evasion</i>. Dimana gender laki-laki lebih memungkinkan melakukan <i>tax evasion</i> daripada perempuan. 5. interaksi <i>money ethics</i> dengan materialisme memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax evasion</i>. Dengan artinya interaksi antara <i>money ethics</i> dengan materialisme dapat mengurangi <i>tax evasion</i>.
3.	Atmoko (2018)	Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik Dan Gender Pada Hubungan <i>Money ethics</i> Dengan <i>Tax evasion</i>	Dependen: Kecurangan pajak Independen: Etika uang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Money ethics</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax evasion</i> dengan pengaruh 4% dan sisanya 96% dipengaruhi variabel lain.

			<p>Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas intrinsik • Gender 	<p>2. Interaksi <i>religiusitas intrinsic</i> memperkuat hubungan <i>money ethics</i> dengan <i>tax evasion</i> menjadi 0,08% dari yang sebelumnya 0,04% saja. Individu yang mempunyai keyakinan jika tindakan <i>tax evasion</i> adalah perbuatan dosa maka keyakinan ini dapat membatasi individu untuk tidak melakukan tindakan <i>tax evasion</i> dan lebih bijak dalam menggunakan menggunakan uang (<i>money ethics</i>).</p> <p>3. interaksi gender pada hubungan <i>money ethics dengan tax evasion</i> dapat merubah arah menjadi positif atau memperkuat dari yang semula sebesar 0,04 menjadi 0,05. Dan di simpulkan pula bahwa pengaruh interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi gender perempuan.</p>
4.	Nuraprianti et al. (2019)	Pengaruh Etika Uang (<i>Money ethics</i>) Terhadap Kecurangan Pajak (<i>Tax evasion</i>) Dengan Religiusitas Intrinsik Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi	<p>Dependen: Kecurangan pajak</p> <p>Independen: Etika uang</p> <p>Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas intrinsik • Materialisme 	<p>1. Etika uang (<i>money ethics</i>) terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan pajak (<i>tax evasion</i>). Dengan sikap etika uang yang tinggi, maka individu tersebut akan menganggap uang adalah hal terpenting dalam hidupnya sehingga mereka akan merasa bahwa <i>tax evasion</i> adalah tindakan yang dapat diterima dan merupakan hal yang wajar dilakukan.</p> <p>2. Religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak. Karena tidak adanya kepastian jika religiusitas intrinsik yang tinggi dapat mempengaruhi hubungan keduanya.</p> <p>3. Materialisme tidak memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak. Karena materialisme yang tinggi tidak dapat dipastikan akan mempengaruhi hubungan keduanya.</p>
5.	Fatima & Adi (2019)	Kondisi Keuangan dan Lingkungan Terhadap	Dependen:	<p>1. Kondisi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan WPOP dalam membayar Pajak Bumi dan</p>

		Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Kepatuhan Wajib Pajak Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan • Lingkungan 	Bangunan (PBB). Menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan individu, maka akan berdampak pada semakin tinggi tingkat kepatuhan pajak. <ol style="list-style-type: none"> 2. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan WPOP. Ini membuktikan terdapat hubungan antar Wajib Pajak dengan lingkungannya. Lingkungan dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku individu dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam perilaku untuk patuh ataupun tidak patuh melaksanakan perpajakan. Dengan artian apabila lingkungan di sekitar individu mendukung pelaksanaan pajak, hal tersebut akan mendorong pelaku pajak lain untuk ikut bertindak patuh dalam pembayaran pajak 3. Pengaruh variabel kondisi keuangan dan lingkungan terhadap kepatuhan PBB adalah sebesar 40,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.
6.	Mutingatun & Hidayatulloh (2020)	Etika Uang Dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Kecurangan pajak Independen: Etika uang Moderasi: <ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas intrinsik • Religiusitas Ekstrinsik • Gender • Materialisme • Cinta uang 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Etika uang berpengaruh terhadap kecurangan pajak. Dikarenakan sikap etika uang yang tinggi menyebabkan Wajib Pajak melakukan kecurangan pajak. Individu yang seperti ini beranggapan bahwa kecurangan pajak adalah hal yang wajar. 5. Religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Dengan alasan dalam kitab suci tidak disebutkan adanya perintah untuk membayar pajak, sehingga individu beranggapan melaksanakan atau tidak melaksanakan kewajiban perpajakan tidak berpengaruh di akhirat.

			<p>6. Religiusitas ekstrinsik mempengaruhi kecurangan pajak karena dinilai berkaitan erat dengan keterlibatan individu pada hubungan sosial yang terkait dengan keagamaan. Oleh karena itu salah satu upaya peningkatan penerimaan pajak dapat dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi atau sesuatu hal yang berhubungan dengan keagamaan.</p> <p>7. Gender tidak memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Karena di dalam pendekatan struktural baik laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku maupun pandangan etis yang sama. Perbedaan sikap atau keputusan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan tidak melandasi kecurangan pajak. Karena sebenarnya yang melandasi kecurangan pajak adalah keinginan individu secara pribadi tanpa memandang gender.</p> <p>8. Materialism tidak memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Padahal individu yang bersikap materialisme memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang boros serta senang membeli barang mewah. Namun dalam penelitian ini bukan merupakan individu yang boros dan senang membeli barang mewah.</p> <p>9. Cinta uang (<i>love of money</i>) mempengaruhi kecurangan pajak. Sikap cinta uang mencerminkan pemahaman pada etika yang rendah. Karena kecenderungan individu yang memiliki sikap <i>love of money</i> untuk melakukan segala cara guna mendapatkan uang sekalipun dilakukan dengan cara yang tidak etis.</p>
--	--	--	--

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion*

Menurut Mardiasmo (2016), *tax evasion* merupakan suatu usaha Wajib Pajak untuk meringankan atau mengurangi beban pajak dengan melanggar hukum yakni undang-undang perpajakan. *Tax evasion* adalah perlawanan aktif yang harus dihadapi pihak Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam pemungutan pajak. Usaha *tax evasion* terjadi karena individu tersebut memiliki *money ethics* yang tinggi. Sehingga akan mendorongnya untuk tidak memenuhi kewajiban menganggap bahwa membayar pajak tidak memberikan keuntungan secara langsung dan dapat mengurangi kekayaan yang dimilikinya. Padahal pajak merupakan iuran wajib yang disetor ke kas negara tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi secara langsung.

Sesuai dengan pernyataan Kirchler et al. (2011) tentang etika dan perilaku seseorang yang dapat mendorong individu untuk memenuhi kewajiban perpajakannya atau malah bersikap negatif dengan melakukan *tax evasion*. Diperkuat dengan ditemukan hubungan yang positif signifikan antara *money ethics* dengan *tax evasion* dalam penelitian Hafizhah (2016); Wankhar & Diana (2018); Atmoko (2018); Nuraprianti et al. (2019); Mutingatun & Hidayatulloh (2020) yang menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya sikap etika uang pada wajib pajak akan memengaruhi terjadinya kecurangan pajak. Oleh karena itu, hipotesis kesatu (H1) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

2.3.2 Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion* Dengan Religiusitas Intrinsik Sebagai Variabel Moderasi

Agama tidak dapat dipisahkan sebagai salah satu pedoman yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tiap individu memiliki ketaatan atau keimanan (religiusitas) yang berbeda dalam kehidupannya. Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan tingkat keterikatan mengekspresikan ajaran agama yang dianut dengan cara mempraktikkan dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Dharma et al., 2016)

Religiusitas intrinsik yang tinggi adalah ketika individu telah mencapai tingkat kematangan pribadi dan integritas tertentu (Nuraprianti et al., 2019). Ketika ia memiliki komitmen terhadap agamanya tanpa syarat dan membuat keputusan secara independen sesuai ajaran. Mereka menganggap uang bukanlah segala-galanya karena seluruh keperluannya diinterpretasikan terhadap religiusitas yang ada. Biasanya individu tersebut suka bersikap hidup sederhana, suka berbagi dengan sesama dan selalu menjalankan hak - kewajiban yang dimiliki. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas intrinsik yang tinggi akan beranggapan bahwa *money ethics* dan *tax evasion* bukan merupakan sikap yang religius karena ia menganggap tidak etis dan tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam penelitian terdahulu terjadi gap karena menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah (2016); Wankhar & Diana (2018); Atmoko (2018) yang menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik dapat mengurangi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*. Namun dalam penelitian

Nuraprianti et al. (2019) dan Mutingatun & Hidayatulloh (2020) menghasilkan bahwa religiusitas intrinsik tidak memoderasi hubungan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Sehingga penulis pun membuat hipotesis kedua (H2) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Interaksi religiusitas intrinsik memperlemah pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

2.3.3 Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion* Dengan Religiusitas Ekstrinsik Sebagai Variabel Moderasi

Didalam penelitian Wankhar & Diana (2018) yang menggunakan kajian Allport & Ross sebagai referensi utama tentang religiusitas. Dijelaskan, religiusitas ekstrinsik merupakan partisipasi individu untuk ikut serta beragama dengan alasan pencarian jati diri. Dengan kata lain cara bagaimana agama dapat melayani atau memfasilitasi individu. Religiusitas ekstrinsik mendorong individu untuk mendapatkan kebutuhan pribadinya yang dianggap menguntungkan berdasarkan agama dan biasa dicerminkan dalam aktivitas kehidupan sosial sehari-hari. Individu semacam inilah yang sangat besar kemungkinannya untuk “menjual” keimanannya demi memperoleh keuntungan-keuntungan material dan memuaskan egoisme dirinya. Ketika orientasi keagamaan ekstrinsik ini yang terbentuk dalam perilaku keagamaan seseorang, ketamakan dan keserakahan akan mewarnai hidupnya (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020).

Sesuai dengan uraian diatas, individu dengan religiusitas ekstrinsik akan termotivasi jika ada faktor duniawi yang menurut dia menguntungkan. Religiusitas

ekstrinsik dapat diukur menggunakan *Religious Orientation Scale* (ROS). ROS juga telah digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan penelitian ini. Yaitu penelitian Hafizhah (2016) dan Wankhar & Diana (2018) yang menggunakan 5 aspek indikator religiusitas ekstrinsik. Keduanya menunjukkan hasil bahwa religiusitas ekstrinsik tidak berpengaruh dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Sedangkan hasil penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020) menyatakan religiusitas ekstrinsik memperlemah hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion* karena dinilai berkaitan erat dengan keterlibatan individu pada hubungan sosial yang terkait dengan keagamaan. Maka penelitian ini ingin membuktikan apakah benar atau tidak religiusitas ekstrinsik memoderasi dengan menyatakan hipotesis ketiga (H3) sebagai berikut:

H3: Interaksi religiusitas ekstrinsik memperlemah pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

2.3.4 Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion* Dengan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi

Faktor materi sangat berhubungan erat dengan kesejahteraan hidup sehingga materi selalu menjadi hal pokok yang dicari oleh setiap individu. Meskipun turut mendukung kesejahteraan kehidupan, namun jika individu berorientasi penuh pada materi maka dapat menimbulkan ketidakpuasan. Menurut Wankhar & Diana (2018), materialisme adalah individu yang menempatkan kepemilikan yang bersifat duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga menjadikannya sebagai sebuah tujuan hidup.

Dalam keterkaitannya dengan hubungan *money ethics* terhadap *tax evasion* adalah materialism didefinisikan sebagai kecintaan yang lebih terhadap dunia. Individu yang memiliki sifat materialisme akan cenderung boros dengan membeli barang-barang mewah (Husna, 2015). Sebagaimana telah diungkapkan oleh Hafizhah (2016) yaitu individu dengan sifat materialisme tinggi cenderung berhasrat memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhan yang semakin mendukung jati diri, keberadaan dan eksistensi. Hasrat ingin memiliki banyak uang menandakan bahwa individu tersebut memiliki kecintaan uang yang tinggi.

Hal ini berarti semakin tinggi sikap materialisme maka semakin rendah etika yang dimiliki serta sebaliknya. Jika sifat materialisme tertanam dalam diri seseorang, maka untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya ia akan cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dari uraian di atas sesuai dengan penelitian Hafizhah (2016) dan Wankhar & Diana (2018) yang menghasilkan pernyataan bahwa materialisme memperkuat berpengaruh dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Namun Nuraprianti et al. (2019) dan Mutingatun & Hidayatulloh (2020) berpendapat bahwa materialisme yang tinggi tidak dapat dipastikan akan memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Oleh karena peneliti membuat hipotesis keempat (H4), sebagai berikut:

H4: Interaksi materialisme memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

2.3.5 Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion* Dengan *Love of money* Sebagai Variabel Moderasi

Uang sebagai alat tukar menukar yang digunakan untuk memperoleh barang dan jasa yang memiliki satuan pengukur (nominal). Uang terkadang menentukan bagaimana kepribadian dan sikap individu tentang seberapa pentingnya uang tersebut baginya (D. A. Putri, 2020). Peran uang dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* adalah ketika kecintaan akan uang (*love of money*) yang berlebih dapat menimbulkan perilaku yang tidak etis.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa *love of money* merupakan akar dari segala kejahatan. Dikarenakan *love of money* membuat individu mengabaikan dan melalaikan nilai-nilai etika dan moral yang dimilikinya serta selalu berharap memiliki banyak uang. Maka dari itu ia akan melakukan segala cara untuk menghemat pengeluarannya salah satunya yaitu saat pembayaran pajak. Menurut Nuraprianti et al. (2019), ketika individu menempatkan uang sebagai prioritas paling penting dalam kehidupan maka ia akan merasa bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima atau wajar dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat T. L. P. Tang & Chiu (2002) *love of money* membuat mental individunya lebih sering terlibat dalam perilaku tidak etis.

Dengan demikian, semakin tinggi sifat *love of money* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula usaha ia menekan pengeluaran untuk memenuhi pembayaran pajaknya dengan melalui cara-cara yang tidak benar (illegal). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutingatun & Hidayatulloh (2020) juga

menunjukkan bahwa *love of money* memperkuat hubungan *money ethics* terhadap *tax evasion*. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H5: Interaksi *love of money* memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

2.3.6 Pengaruh *Money ethics* Terhadap *Tax evasion* Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Menurut Amran (2018) penghasilan adalah tambahan kekayaan atau harta yang diperoleh Wajib Pajak baik dari dalam atau luar negeri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap penghasilan yang diterima oleh Wajib Pajak sangat mendorong terciptanya kepatuhan Wajib Pajak (Fatima & Adi, 2019). Fakta dilapangan masih sering ditemui Wajib Pajak yang memperkecil jumlah penghasilannya dengan tujuan meminimalkan hutang pajaknya. Hal ini terjadi karena terkadang pendapatan individu belum atau hanya cukup untuk menanggung kebutuhan sehari-hari. Mereka akan mengutamakan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan yang dianggap lebih penting ketimbang daripada digunakan untuk membayar pajak.

Berdasarkan pada teori atribusi, kondisi keuangan termasuk dalam faktor eksternal atau *situasional* yang dapat mempengaruhi tindakan individu. Pada umumnya individu akan lebih merasa sukarela membayarkan pajak dalam jumlah yang minim atau jumlahnya ia anggap sedikit ketimbang penghasilannya. Sehingga terkadang bagi individu dengan kondisi keuangan yang baik, membayar pajak

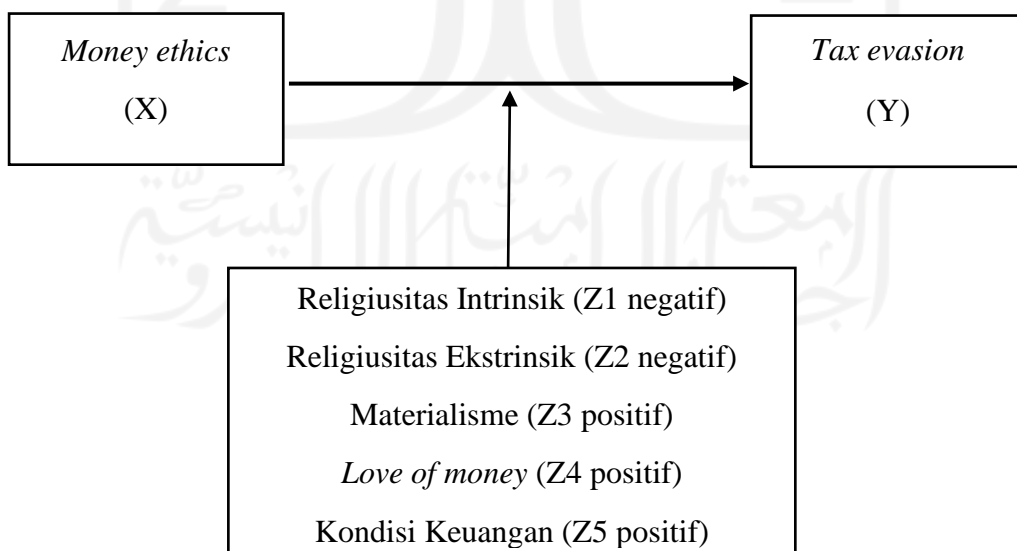
adalah tindakan yang mudah (kemungkinan tidak melakukan). Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Interaksi kondisi keuangan memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut ini visualisasi pada variable - variabel yang saling berhubungan logis. Terdapat 1 variabel yang mengarah pada niatan kecurangan pajak (*tax evasion*), yang diwakili oleh garis lurus menunjukkan pengaruh dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini. Selanjutnya, terdapat 5 variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen (*tax evasion*) dengan variabel dependen (*money ethics*). Variabel moderasi ini adalah religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money* dan kondisi keuangan.

Gambar 2.3
Model Penelitian

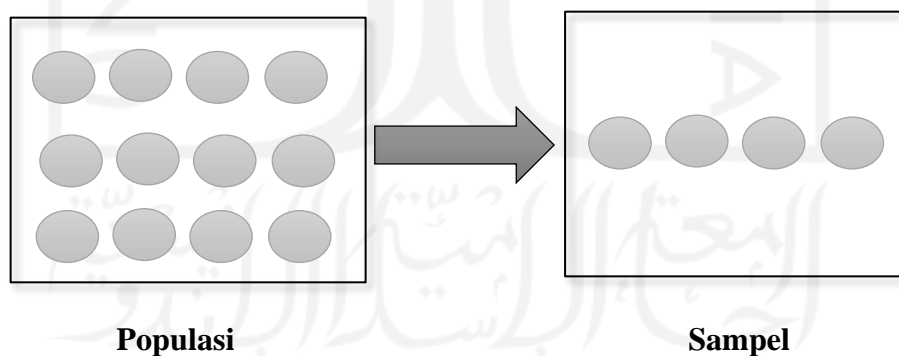


BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Suharyadi & Purwanto (2016) populasi atau *universe* adalah jumlah dari keseluruhan wilayah yang terdiri dari obyek-subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Lalu sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian atau dengan kata lain merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sehingga ukuran atau jumlah sampel jauh lebih sedikit ketimbang populasi. Penggunaan sampel dimaksudkan untuk memperoleh suatu ukuran yang dinamakan statistik. Hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1 Hubungan Populasi dan Sampel



Berdasarkan pengertian tersebut populasi dalam penelitian ini adalah semua Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang masih aktif dalam melakukan pembayaran kewajiban pajaknya dan bekerja di Kota Samarinda. Dengan metode

penentuan sampel menggunakan salah satu metode yang termasuk dalam kategori *non random sampling*. Dikarena peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel (Suharyadi & Purwanto, 2016). Yaitu menggunakan teknik *convenience sampling* yang dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan siapa yang ditemui oleh peneliti atau dalam kata lain menggunakan sampel Wajib Pajak yang paling mudah ditemui, diakses, dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kuesioner berbentuk *softcopy* berupa Google Form. Sehingga pengumpulan data didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden maupun diakses melalui link.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian tentang apa yang menjadi titik pusat perhatian dalam penelitian atau biasa disebut dengan objek penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *tax evasion* (penggelapan pajak), dan variabel bebas adalah *money ethics* (etika uang), serta variabel moderating adalah religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money* (kecintaan akan uang) dan kondisi keuangan. Masing – masing definisi operasional variabel akan dijelaskan dibawah ini:

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel independen terkadang disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor* dan *antecedent*, namun juga sering disebut variabel independen (Sugiyono, 2017). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi

penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini objek variabel independen adalah etika uang (*money ethics*).

3.2.1.1 Money ethics (X)

Etika uang (*money ethics*) adalah pengukuran perbedaan interpretasi arti uang dalam kehidupan untuk tiap individu (Hafizhah, 2016). Sedangkan menurut T. L. P. Tang & Chiu (2002) dalam Nuraprianti et al. (2019) '*money ethics* yaitu pentingnya uang dan perilaku seseorang terhadap uang'. Dengan menggunakan 6 indikator, yaitu (T. L. Tang, 1992):

1. "*Good* (baik)
2. *Evil* (jahat)
3. *Achievement* (pencapaian)
4. *Respect* (rasa hormat/kepercayaan diri)
5. *Freedom/power* (kebebasan/kepuasaan)
6. *Budget* (penganggaran)"

Ke enam indikator tersebut dibuat menjadi 6 (enam) pertanyaan yang berdasarkan referensi kuesioner dalam penelitian Hafizhah (2016). Skala pengukuran etika uang dengan menggunakan skala likert 4 poin dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 4 (sangat setuju).

3.2.2 Variabel Moderasi

Variabel moderating adalah variabel yang berfungsi mempengaruhi hubungan langsung baik memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini objek variabel moderating adalah religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, cinta uang (*love of money*), dan kondisi keuangan.

3.2.2.1 Religiusitas Intrinsik (Z1)

Religiusitas intrinsik adalah sikap individu yang menganggap bahwa agama adalah tujuan hidupnya (*end in itself*) (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020). Indikator yang digunakan dalam mengukur religiusitas intrinsik berdasarkan langsung dari penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020), Wankhar & Diana (2018), dan Hafizhah (2016) yang mengadopsi indikator *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikemukakan oleh Allport & Ross di tahun 1967. Indikator ROS yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 4 (empat) indikator sebagai berikut:

1. “Perilaku individu dilandasi atas kepercayaan agama yang dianut.
2. Individu menghabiskan waktu untuk berdoa.
3. Individu memiliki rasa bersyukur dan menghargai ciptaan Tuhan.
4. Individu menjalankan perintah agama yang dianutnya.”

Keempat indikator tersebut dikembangkan menjadi 4 (empat) pertanyaan yang diadopsi langsung dari kuesioner penelitian yang dilakukan Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala likertnya terdiri dari angka 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 Untuk Sangat Setuju (SS).

3.2.2.2 Religiusitas Ekstrinsik (Z2)

Sikap individu yang menggunakan agamanya untuk mendapatkan tujuan duniawi, misalnya seperti pergi ke tempat ibadah dengan alasan agar pandang orang lain atau penunjuk status sosialnya (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020). Indikator pengukuran didasarkan langsung pada 4 (empat) indikator yang digunakan dalam penelitian Wankhar & Diana (2018) yang berasal dari indikator *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikembangkan Allport & Ross, sebagai berikut:

1. “Untuk mendapatkan teman dan agar dinilai baik oleh masyarakat.
2. Tujuan ibadah yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan status sosial di lingkungan sekitar.
3. Memberikan kemampuan spiritual dalam menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat.
4. Mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagai pengisi waktu luang.”

Keempat indikator tersebut dikembangkan menjadi 4 (empat) pertanyaan yang diadopsi langsung dari kuesioner penelitian yang dilakukan Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Didalam penyajian pertanyaan dalam kuesioner untuk variabel religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik digabungkan dalam 1 (satu) segmen bernama ‘Religiusitas’. Hal ini dimaksudkan agar kuesioner tidak terlihat banyak variabel yang diteliti (tidak terlihat banyak pertanyaan) bagi para responden. Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert yang terdiri dari angka 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 Untuk Sangat Setuju (SS).

3.2.2.3 Materialisme (Z3)

Individu dengan sifat materialisme berkecenderungan ingin memiliki banyak uang guna memenuhi kebutuhannya akan barang mewah yang akan digunakan sebagai ajang menunjukkan jati dirinya (Hafizhah, 2016). Hal ini mencerminkan sebagai gaya hidup yang boros Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Materialisme diukur menggunakan 3 (tiga) indikator seperti dalam penelitian Nuraprianti et al. (2019) dan Hafizhah (2016) yang mengadopsi *Material Value Scale* (MVS) yang dikemukakan Richins & Dawson di tahun 1992. Terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. *“Acquisition centrality* (perolehan barang sebagai sentral kehidupan)
2. *Acquisition as the pursuit of happiness* (perolehan barang untuk pengejaran kebahagiaan)
3. *Possession defined success* (kesuksesan didefinisikan dengan barang yang dimiliki).”

Ketiga indikator tersebut akan dikembangkan menjadi 6 (enam) pertanyaan yang terinspirasi dari kuesioner penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Dan diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari angka 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 Untuk Sangat Setuju (SS).

3.2.2.4 Love of money (Z4)

Love of money adalah bagaimana individu menyikapi uang, bagaimana ia sangat mementingkan uang, mencintai uang dan cenderung akan melakukan

berbagai cara untuk mendapatkan uang lebih banyak, baik dengan cara etis maupun tidak etis (Atmoko, 2018). Teori *love of money* berusaha mengukur perasaan subjektif individu tentang uang.

Untuk mengukur penelitian ini, peneliti menggunakan 5 pertanyaan tentang hal-hal persepsi keetisan individu untuk memperoleh dan menggunakan uang. Yang terinspirasi dari kuesioner penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Dan diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari angka 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 Untuk Sangat Setuju (SS).

3.2.2.5 Kondisi Keuangan (Z5)

Kondisi keuangan adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkatan ekonomi Wajib Pajak dalam mencukupi segala kebutuhannya dengan menggunakan pendapatan yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan Fatima & Adi (2019) menyatakan 'jika semakin baik kondisi keuangan individu, maka kemungkinan akan berdampak pada kepatuhan pajak'. Maka dari itu dalam mengukur variabel ini peneliti menggunakan indikator yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Fatima & Adi (2019). Yang terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu:

1. Perolehan pendapatan
2. Pendapatan lainnya atau tambahan pendapatan
3. Memiliki pinjaman
4. Menyisihkan pendapatan untuk menabung

Keempat indikator tersebut dikembangkan menjadi 5 (lima) pertanyaan dalam kuesioner yang akan diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari angka 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 Untuk Sangat Setuju (SS) untuk menguji pengaruh variabel kondisi keuangan.

3.2.3 Variabel Terikat

Variabel jenis ini juga terkadang disebut sebagai variabel konsekuen, *output*, dan kriteria, ataupun kadang juga disebut sebagai variabel dependen ‘Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari adanya variabel bebas (Wankhar & Diana, 2018). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kecurangan pajak (*tax evasion*).

3.2.3.1 Tax evasion (Y)

Kecurangan pajak (*tax evasion*) adalah segala usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi beban pajak dengan cara ilegal dan melanggar peraturan (undang-undang) (Mardiasmo, 2016). Pelaku *tax evasion* mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya, baik dengan mengurangi, menghapuskan dan memanipulasi secara ilegal terhadap utang pajak (Rahayu, 2017). Adapun variabel *tax evasion* akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh McGee (2006) yang terdiri dari 3 (tiga), yaitu:

1. “Kecurangan pajak tidak etis.
2. Kecurangan pajak selalu etis.

3. Kecurangan pajak kadang-kadang etis”.

Ketiga indikator tersebut dikembangkan menjadi 5 (lima) pertanyaan yang terinspirasi langsung dari pertanyaan kuesioner penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Yang diukur dengan pengukuran skala likert yang terdiri dari angka 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), dan 4 Untuk Sangat Setuju (SS).

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan secara langsung dari objeknya. Data berasal dari jawaban kuesioner responden yang dipilih, yaitu dari Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di Kota Samarinda dengan metode angket via online (Google Form). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan responden seperangkat pertanyaan tertulis untuk dijawab. Didalamnya berisi daftar pernyataan terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam peneliti. Dengan menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah terdapat pilihan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pendapatnya.

Para responden dapat mengakses link Google Form yang telah dikirimkan secara pribadi oleh peneliti melalui Whatsapp maupun dengan cara menscan barcode yang telah peneliti sediakan di bagian lobi kantor tempat

bekerja orang tua peneliti. Lalu *contact* Whatsapp responden didapat dari beberapa keluarga dan kerabat peneliti. Di dalam kuesioner terdapat *screening question* ‘Apakah Saudara/i ber-NPWP?’ dengan jawaban ‘Ya/Tidak’. Jika responden menjawab ‘Ya’, maka akan diteruskan untuk menjawab pertanyaan kuesioner penelitian ini. Dan jika responden menjawab ‘Tidak’, maka akan muncul laman ucapan terimakasih dan maaf karna belum bisa berpartisipasi sebagai responden dengan alasan tidak memenuhi persyaratan penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai literatur dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti.

3.3.1 Uji Kualitas Data

Instrumen penelitian adalah istilah untuk alat ukur pada penelitian. Dalam penelitian ini diperlukan instrumen-instrumen yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam instrumen penelitian yaitu validitas dan reliabilitas.

3.3.1.1 Uji Validitas

Validitas atau *validity* mengartikan sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukurannya. Dalam penelitian, validitas dinyatakan pada derajat ketepatan alat ukur terhadap isi sebenarnya yang diukur. Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur adalah kuesioner. Menurut Ghozali (2016), uji validitas digunakan untuk mengukur valid, atau sah tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika pertanyaan

pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016). Sisi lain dari validitas adalah aspek kecermatan pengukuran yang dimaksud adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya.

Dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic 22* untuk uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil korelasi tersebut dilihat dari output Cronbach Alpha yang ada pada kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian sebesar 0,05 (5%) dengan kriteria pengujian yang dibuktikan oleh perhitungan apabila nilai *pearson correlation* (R hitung) lebih kecil dari R tabel, maka tiap-tiap pertanyaan dikatakan tidak valid atau tidak sah dan sebaliknya.

3.3.1.2 Uji Reliabilitas

Kuesioner yang reliabel atau handal adalah jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah stabil atau konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Yang dimaksud adalah untuk mengetahui sejauh mana pengukuran (tiap pertanyaan dalam kuesioner) yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan batas toleransi yang dianggap reliabel sebesar 0,6 (Ghozali, 2016). Cronbach Alpha adalah tolak ukur untuk menghubungkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Suatu variabel akan dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari batas toleransinya.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji hipotesis menggunakan model analisis regresi linear berganda (*Moderated Regression Analysis*), harus memenuhi beberapa asumsi - asumsi klasik yang mendasari model tersebut. Pengujian asumsi harus terpenuhi agar persamaan regresi dapat digunakan dengan baik. Uji persyaratan ini juga dapat disebut sebagai uji asumsi klasik, berikut ini adalah uji yang perlu dilakukan:

3.3.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Karena seharusnya model regresi yang baik adalah yang distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov Z*. Dasar pengambilan keputusan pada analisis ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai signifikansi / nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai signifikansi / nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

3.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna antara variabel bebas. Menurut Ghozali (2016) variabel *orthogonal* ketika nilai korelasi

antara sesama variabel bebas sama dengan nol. Nilai ini terjadi karena seharusnya model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji ini akan dilakukan dengan cara mengukur variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Pengukuran akan menggunakan pencarian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. *Tolerance* adalah mengukur seberapa variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika dirumuskan nilai *Tolerance* adalah setengah dari VIF ($VIF = 1/Tolerance$) atau dengan kata lain berbanding terbalik. Kriteria pengambilan kesimpulan hasil pengukuran dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai $VIF \leq 10$ atau $Tolerance \geq 0,10$ dengan tingkat kolonieritas 0.95.
2. Terjadi multikolinearitas jika nilai atau $VIF \geq 10$ atau $Tolerance \leq 0,10$ dengan tingkat kolonieritas 0.95.

3.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang harus ada dalam model regresi linear. Yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada setiap persamaan maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Dikatakan homoskedastisitas jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain tetap dan jika sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016) model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain homoskedastisitas.

Dalam menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka digunakan uji *Glejser*. Kriteria dari uji *Glejser* adalah apabila nilai *p value* sama dengan atau lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa pengujian variabel dapat dikatakan bersifat homoskedastisitas atau tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Penggunaan uji *Glejser* dapat lebih menjamin keakuratan hasil.

3.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis pasti dalam bentuk kalimat pernyataan yang menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya baik secara umum maupun khusus. Berupa pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel independen dalam penelitian ini hanya *Money ethics*, sedangkan variabel dependennya adalah *Tax evasion*. Namun terdapat 5 variabel yang memoderasi hubungan keduanya. Pengujian hipotesis akan dilakukan menggunakan 4 uji, sebagai berikut:

3.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau biasa disimbolkan dengan R^2 biasa digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi bernilai antara nol dan satu. Nilai yang kecil menandakan keterbatasan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi bebas lainnya. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Namun disayangkan terdapat kelemahan

yang mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Maksudnya adalah ketika ada tambahan satu variabel bebas, maka hasil R^2 pasti akan meningkat tanpa memperdulikan pengaruh signifikan variabel tersebut variabel dependen.

Penggunaan nilai *adjusted* R^2 diperuntukan untuk mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Karena berbeda dengan nilai R^2 , *adjusted* R^2 dapat bernilai positif atau negatif terjadi penambahan variabel bebas ke dalam model. Pada kenyataannya *adjusted* R^2 bisa bernilai negatif, walaupun seharusnya bernilai positif. Di dalam buku karya Ghozali (2016) menyatakan jika dalam uji empiris *adjusted* R^2 menunjukkan hasil negatif, maka R^2 akan dianggap bernilai nol. Karena secara matematis nilai $R^2 = 1$; *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)$ atau $(n-k)$. Jika k lebih besar dari 1, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2016).

3.3.3.2 Uji F

Uji F bisa disebut uji kesesuaian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Atau dalam maksud yang sama, uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independent dan moderasi) yang dimasukkan dalam model regresi penelitian memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2016). Hasil output uji F bila dilakukan menggunakan bantuan SPSS *Statistic 22* akan ditampilkan pada tabel ANOVA dalam kolom sig. Jika nilai sig. $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka terdapat pengaruh variabel dependen secara

simultan terhadap variabel dependen dan hipotesis nol di terima, serta sebaliknya. Namun jika nilai signifikansi sama dengan 0,05, artinya model penelitian tidak layak digunakan. F tabel di dapat dari F tabel = F (k ; n-k), dengan k menunjukkan jumlah variabel independen dan n menunjukkan banyaknya jumlah sampel.

3.3.3.3 Uji t

Uji signifikansi parameter individual (uji t) adalah pengujian secara parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Proses pengujiannya didasarkan pada t hitung dengan menggunakan ketentuan analisis *level of significance* 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n - 1$. Hasil pengujian akan dianalisis secara parsial dan disimpulkan:

- a. Koefisien regresi tidak signifikan: Jika t hitung $>$ t tabel atau sig. $<$ 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima berarti variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Koefisien regresi signifikan: Jika t hitung $<$ t tabel atau sig. $<$ 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

3.3.3.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* dengan religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money*, dan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi. Analisis regresi ganda berguna untuk meramalkan

bagaimana keadaan (fluktuasi) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan).

Sedangkan MRA merupakan aplikasi khusus untuk regresi linear berganda yang didalamnya terdapat unsur interaksi atau perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Uji MRA dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderating. Berikut kriteria terjadinya moderasi:

1. Moderasi semu atau *quasi moderator* adalah ketika uji variabel moderasi menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan uji variabel independen x variabel moderasi hasilnya signifikansi kurang dari 0,05.
2. Moderasi murni atau *pure moderator* adalah ketika uji variabel moderasi menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ dan uji variabel independen x variabel moderasi hasilnya signifikansi lebih dari 0,05.
3. Prediktor moderasi atau *predictor moderasi variabel* adalah ketika uji variabel moderasi menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan uji variabel independen x variabel moderasi hasilnya signifikansi lebih dari 0,05.
4. Moderasi potensial atau *homologiser moderator* adalah ketika uji variabel moderasi menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ dan uji variabel independen x variabel moderasi hasilnya signifikansi kurang dari 0,05.

Berikut ini persamaan Moderated Regression Analysis (MRA) yang digunakan dalam penelitian ini:

$$a + b_1X_1 + b_2X_1 \cdot Z_1 + b_3X_1 \cdot Z_2 + b_4X_1 \cdot Z_3 + b_5X_1 \cdot Z_4 + b_6X_1 \cdot Z_5 + e$$

Keterangan:

Y : *Tax evasion*

X : *Money ethics*

Z1 : Religiusitas Intrinsik

Z2 : Religiusitas Ekstrinsik

Z3 : Materialisme

Z4 : *Love of money*

Z5 : Kondisi Keuangan

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

e : Error

Seluruh uji yang dilakukan dalam penelitian ini (uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis) diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada para Wajib Pajak Orang Pribadi Kota Samarinda dengan metode *convenience sampling*. Waktu yang diperlukan oleh peneliti untuk penyebaran kuesioner via online (Google Form) sampai dengan terkumpulnya kuesioner kurang lebih 10 hari, dengan jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 135 responden. Dengan rincian Seluruh responden tersebut telah mengisi kuesioner secara lengkap dan benar sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Karakteristik responden dikelompokkan menurut jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

4.1 Data Responden

Hasil data Penyebaran kuesioner disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang didistribusikan	135	100%
Kuesioner yang kembali	135	100%
Jumlah kuesioner yang diolah	132	97,78%

Sumber: Hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel di atas, kuesioner yang didistribusikan kepada responden dan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 135 kuesioner atau sebesar 100%. Namun setelah dilakukan pemeriksaan, peneliti menganggap terdapat 3 kuesioner dinyatakan cacat atau tidak memenuhi syarat penelitian diakibatkan terdapat kesamaan informasi responden atau bisa dibilang terdapat responden yang mengisi

kuesioner dua kali sebanyak 2 responden. Sedangkan 1 responden lainnya mengisi kuesioner setelah peneliti melakukan olah data dan peneliti memutuskan untuk tidak memasukkannya sebagai data responden dalam penelitian ini. Sehingga kuesioner yang dapat dan hanya diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 saja atau 97,78%

4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Persentase Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	67	50,76%
Perempuan	65	49,24%
Total	132	100%

Sumber: Hasil olah data, 2021

Dari data karakteristik responden diatas pada tabel 4.2, terlihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan komposisinya hampir sama. Yakni laki-laki sejumlah 67 orang (50,76%), sedangkan perempuan sejumlah 65 orang (49,24%). Maka dapat disimpulkan bahwa Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda yang ditemui peneliti tidak ada dominasi oleh salah satu jenis kelamin. Hal ini sebanding dengan hasil sensus penduduk Kota Samarinda 2020, yang menyatakan bahwa terdapat 827,994 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 422.624 jiwa (51,04%) dan perempuan 405.370 jiwa (48,96%).

4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3
Persentase Usia Responden

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
21 – 30 tahun	102	77,27%
31 – 40 tahun	12	9,09%
41 – 50 tahun	13	9,85%
>51 tahun	5	3,79%
Total	132	100%

Sumber: Hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa responden dalam penelitian ini berusia 21 - 30 tahun, yaitu sebanyak 102 orang (77,27%), sedangkan responden dengan usia 31 – 40 tahun sebanyak 12 orang (9,09%), dan responden dengan usia 41 – 50 tahun adalah sebanyak 13 orang (9,85%), serta responden dengan usia lebih dari 51 tahun sebanyak 5 orang (3,79%). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Wajib Pajak orang pribadi Kota Samarinda adalah berusia 21 – 30 tahun. Hal ini sebanding dengan hasil Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Samarinda 2020, yang menyatakan bahwa penduduk yang berusia 20 – 29 tahun memiliki persentase tertinggi yakni, 17,99% dari total penduduk

4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4
Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SMA sederajat	60	45,45%
Diploma	17	12,88%
Sarjana	50	37,88%
Master / Doktor	5	3,79%
Total	132	100%

Sumber: Hasil olah data, 2021

Data dari karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang dimilikinya pada tabel 4.4 diatas menyatakan jumlah responden terbesar adalah responden yang lulusan SMA sederajat yaitu sebanyak 60 orang atau 45,45%, kemudian disusul dengan Diploma sebanyak 17 orang (12,88%) dan Sarjana sebanyak 50 orang (37,88%). Sedangkan jumlah responden terendah adalah responden dengan pascasarjana yaitu sebanyak 5 orang saja atau 3,79%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Wajib Pajak orang pribadi Kota Samarinda yang menjadi responden penelitian ini adalah lulusan SMA sederajat. Hal ini sebanding dengan hasil Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Samarinda 2020, dalam kategori persentase kepemilikan ijazah tertinggi untuk kategori umur 15 tahun ke atas yang menyatakan sebanyak 55,49 % penduduk berijazah SMA/ ke atas.

4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.5
Persentase Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Pegawai Swasta	33	25,00%
PNS / ASN	21	15,91%
BUMN / BUMD	7	5,30%
Pekerja Bebas	14	10,61%
Wirausaha	4	3,03%
IRT	2	1,52%
Lainnya	51	38,63%
Total	132	100%

Sumber: Hasil olah data, 2021

Dari data karakteristik responden yang didasarkan pada pekerjaan pada tabel 4.5 diatas, maka jumlah responden terbanyak adalah responden yang bekerja

lainnya. Hal ini terjadi karena terdapat 43 responden pada pertanyaan bagian identitas, peneliti lalu memberi pertanyaan tentang pekerjaan. Awalnya responden yang bekerja lainnya yang diketahui sebanyak 8 kemudian ditambah 43 responden, sehingga totalnya menjadi 51 responden (38,63%). Namun jika hanya memperhitungkan responden yang diketahui pekerjaannya, maka responden paling banyak bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 33 orang (25,00%), disusul dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS) / Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 21 orang (15,91%), kemudian bekerja bebas (misalnya: pengacara, konsultan dan lain-lainnya) sebanyak 14 orang (10,61%). Lalu bekerja di Badan Usaha Milik Negara / Daerah (BUMN/D) sebanyak 7 orang (5,30%) dan disusul dengan yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 4 orang (3,03%). Jumlah pekerjaan responden terendah adalah responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 2 orang (1,52%). Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa sebagian Wajib Pajak orang pribadi Kota Samarinda bekerja sebagai pegawai swasta. Menyesuaikan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda di tahun 2019 tentang persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja. Yang menyatakan dari total 370.533 pekerja didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai sebanyak 228.185 jiwa.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini berguna memberikan deskripsi mengenai suatu data. Berikut hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax evasion</i> (Y)	132	1	4	2,182	0,7792
<i>Money ethics</i> (X)	132	1	4	2,817	0,5962
Religiusitas Intrinsik (Z1)	132	1	4	3,455	0,5103
Religiusitas Ekstrinsik (Z2)	132	1	4	3,030	0,5655
Materialisme (Z3)	132	1	4	2,302	0,5095
Love of Money (Z4)	132	1	4	2,660	0,5542
Kondisi Keuangan (Z5)	132	1	4	2,806	0,6700

Sumber: Hasil olah data, 2021

Dalam tabel 4.6 menyatakan bahwa seluruh variabel baik variabel dependent, independent, dan moderasi memiliki jawaban responden minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata menggambarkan nilai total seluruh jawaban 132 responden dibagi total responden. Sedangkan standar deviasi menunjukkan rentang variasi data variabel atau yang dimaksud adalah besar perbedaan dari nilai variabel terhadap rata-ratanya.

Untuk variabel independen *tax evasion* (Y) dengan rata-rata total jawaban 2,182 dan standar deviasi sebesar 0,7792. Dan variabel dependent *money ethics* (X) dengan rata-rata total jawaban 2,817 dan standar deviasi sebesar 0,5962. Sedangkan untuk variabel moderasi yakni, (1) religiusitas intrinsik (Z1) memiliki rata-rata total jawaban 3,455 dan standar deviasi sebesar 0,5103; (2) religiusitas ekstrinsik (Z2) dengan rata-rata total jawaban 3,030 dan standar deviasi sebesar 0,5655; (3) materialisme (Z3) dengan rata-rata total jawaban 2,302 dan standar deviasi sebesar

0,5095; (4) *love of money* atau kecintaan akan uang (Z4) dengan rata-rata total jawaban 2,660 dan standar deviasi sebesar 0,5542; (5) kondisi keuangan (Z) dengan rata-rata total jawaban 2,806 dan standar deviasi sebesar 0,6700.

4.3 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Dinyatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur oleh kuesioner penelitian tersebut (Ghozali, 2016). Metode yang digunakan untuk menyatakan kevalidan tiap butir pertanyaan dalam kuesioner adalah apabila r hitung \geq Sig. 2-tailed (r tabel). Dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitian diperoleh sebanyak 132 responden, maka diperoleh nilai $(df) = 132 - 2$ untuk tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,171. Serta pengujian validitas ini bantuan aplikasi SPSS *Statistic 22*.

Dalam tabel di bawah ini, ditunjukkan bahwa semua butir instrumen pernyataan dari setiap variabel *tax evasion*, *money ethics*, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money* dan kondisi keuangan memiliki nilai r hitung \geq Sig. 2-tailed.

Tabel 4.7
Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation (r-hit)	Sig. 2-tailed (r-tab)	Keterangan
<i>Tax evasion</i> (Y)	1	0,826	0,171	Valid
	2	0,777	0,171	Valid
	3	0,811	0,171	Valid
	4	0,674	0,171	Valid
	5	0,766	0,171	Valid
<i>Money ethics</i> (X)	1	0,533	0,171	Valid
	2	0,561	0,171	Valid
	3	0,782	0,171	Valid
	4	0,800	0,171	Valid
	5	0,655	0,171	Valid
	6	0,439	0,171	Valid
Religiusitas Intrinsik (Z1)	1	0,671	0,171	Valid
	2	0,675	0,171	Valid
	3	0,698	0,171	Valid
	4	0,776	0,171	Valid
Religiusitas Ekstrinsik (Z2)	1	0,500	0,171	Valid
	2	0,776	0,171	Valid
	3	0,797	0,171	Valid
	4	0,806	0,171	Valid
Materialisme (Z3)	1	0,403	0,171	Valid
	2	0,652	0,171	Valid
	3	0,694	0,171	Valid
	4	0,673	0,171	Valid
	5	0,429	0,171	Valid
	6	0,723	0,171	Valid
Love of Money (Z4)	1	0,679	0,171	Valid
	2	0,710	0,171	Valid
	3	0,643	0,171	Valid
	4	0,656	0,171	Valid
	5	0,553	0,171	Valid
Kondisi Keuangan (Z5)	1	0,706	0,171	Valid
	2	0,816	0,171	Valid
	3	0,694	0,171	Valid
	4	0,581	0,171	Valid
	5	0,687	0,171	Valid

Sumber: hasil olah data, 2021

4.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui konsistensi data dalam jangka waktu tertentu atau dapat diartikan pula sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan kembali kepada subjek yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien Cronbach Alpha untuk menguji reliabilitas kuesionernya. Suatu kuesioner akan dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 atau 60% (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas variabel penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS Statistic 22.

Tabel 4.8
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
<i>Tax evasion</i> (Y)	0,848	Reliabel
<i>Money ethics</i> (X)	0,703	Reliabel
Religiusitas Intrinsik (Z1)	0,635	Reliabel
Religiusitas Ekstrinsik (Z2)	0,657	Reliabel
Materialisme (Z3)	0,644	Reliabel
Love of Money (Z4)	0,662	Reliabel
Kondisi Keuangan (Z5)	0,717	Reliabel

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen sudah memenuhi reliabilitas, karena nilai Cronbach Alpha rata-rata diatas 0,6 atau 60%.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model analisis regresi yang bagus sebaiknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian data akan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 (Ghozali, 2016). Hasil uji ditunjukkan dalam tabel dibawah ini, yang menunjukkan semua variabel memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Uji Normalitas

Test Statistic	Nilai Signifikansi	Keterangan
0,057	0,200	Normal

Sumber: hasil olah data, 2021

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independennya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan cara mencari VIF dan Tolerance. Apabila nilai Tolerance lebih dari 0.1 atau VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4.10 di bawah ini, ditunjukkan bahwa tidak

terjadi adanya multikolinieritas untuk setiap variabel. Dikarena seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4.10
Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
<i>Money ethics</i> (X)	0,625	1,600	Tidak Multikolinieritas
Religiusitas Intrinsik (Z1)	0,643	1,554	Tidak Multikolinieritas
Religiusitas Ekstrinsik (Z2)	0,602	1,662	Tidak Multikolinieritas
Materialisme (Z3)	0,894	1,118	Tidak Multikolinieritas
Love of Money (Z4)	0,682	1,467	Tidak Multikolinieritas
Kondisi Keuangan (Z5)	0,840	1,191	Tidak Multikolinieritas
Moderasi X*Z1	0,185	5,405	Tidak Multikolinieritas
Moderasi X*Z2	0,184	5,441	Tidak Multikolinieritas
Moderasi X*Z3	0,469	2,134	Tidak Multikolinieritas
Moderasi X*Z4	0,266	3,755	Tidak Multikolinieritas
Moderasi X*Z5	0,537	1,862	Tidak Multikolinieritas

Sumber: hasil olah data, 2021

4.5.3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan lain. Jika variance dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Penelitian ini dalam untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, yaitu uji yang meregresikan antara variabel independen dengan variabel residual absolute. Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai sig > 0.05 maka, tidak ada indikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 4.11 dibawah ini, tampak bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Uji heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Money ethics</i> (X)	0,692	Bebas heteroskedastisitas
Religiusitas Intrinsik (Z1)	0,272	Bebas heteroskedastisitas
Religiusitas Ekstrinsik (Z2)	0,036	Bebas heteroskedastisitas
Materialisme (Z3)	0.091	Bebas heteroskedastisitas
Love of Money (Z4)	0.708	Bebas heteroskedastisitas
Kondisi Keuangan (Z5)	0,870	Bebas heteroskedastisitas
Moderasi X*Z1	0,294	Bebas heteroskedastisitas
Moderasi X*Z2	0,010	Bebas heteroskedastisitas
Moderasi X*Z3	0,133	Bebas heteroskedastisitas
Moderasi X*Z4	0,880	Bebas heteroskedastisitas
Moderasi X*Z5	0,861	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: hasil olah data, 2021

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji Hipotesis tanpa Variabel Moderasi

Dalam pengujian hipotesis sebelum adanya variabel moderasi, dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Adjusted R Square	Sig. F	t
Konstanta	6,423	0,000	0,052	0,005	2,864
<i>Money ethics</i>	0,265	0,005			

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan perhitungan yang ditampilkan pada tabel 4.12 diatas, diinterpretasikan bahwa persamaan regresi untuk penelitian ini adalah: *tax evasion* = 6,423 + 0,265(X). Jika *money ethics* yang sebagai variabel bebas diasumsikan tidak akan mengalami perubahan konstanta (0), maka nilai *tax evasion* sebesar 6,423. Sedangkan apabila *tax evasion* meningkat satu satuan maka *money ethics* akan meningkat sebesar 0,265. Oleh karena itu disimpulkan dari persamaan regresi diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara *money ethics* (X) dengan *tax evasion* (Y).

Kemudian nilai Adjusted R square (R^2) ditunjukkan sebesar 0,052, yang menandakan bahwa 5,2% variasi perubahan *tax evasion* dapat dijelaskan oleh variabel *money ethics* dan 94,8% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dengan nilai signifikan F sebesar $0,005 < 0,05$, maka model penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam menguji pengaruh variabel independen (Y) terhadap variabel dependen (X). Kemudian uji t menghasilkan nilai t table sebesar 2,864 yang berarti lebih besar dari nilai t hitungnya (0,025;130), yaitu 1,97838.

4.6.2 Hasil Uji Hipotesis dengan Variabel Moderasi

Dalam pengujian hipotesis dengan memasukkan variabel moderasi religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money* dan kondisi keuangan, dilakukan dengan pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan bantuan SPSS Statistic 22. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Adjusted R Square	Sig. F	t
Konstanta	8,651	0,000	0,085	0,008	4,505
<i>Money ethics</i>	-0,132	0,646			-0,461
Moderasi X*Z1	0,006	0,617			0,501
Moderasi X*Z2	-0,006	0,600			-0,525
Moderasi X*Z3	0,003	0,624			0,491
Moderasi X*Z4	0,021	0,013			2,531
Moderasi X*Z5	-0,005	0,365			-0,908

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel 4.13, diinterpretasikan hasil persamaan regresi *tax evasion* = 8,651 - 0,132(X) + 0,006(XZ1) - 0,006(XZ2) + 0,003(XZ3) + 0,021(XZ4) - 0,005(XZ5). Dari persamaan tersebut, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dalam interaksi *money ethics* dengan religiusitas intrinsik (Z1), interaksi *money ethics* dengan materialisme (Z3), dan interaksi *money ethics* dengan *love of money* (Z4). Kemudian *money ethics* (X), interaksi *money ethics* dengan religiusitas ekstrinsik (Z2), dan interaksi *money ethics* dengan kondisi keuangan (Z5) memiliki hubungan yang negatif.

Jika variabel bebas yaitu *money ethics* (X) diasumsikan tidak mengalami perubahan konstanta (0), maka nilai *tax evasion* sebesar 8,651. Apabila *money ethics* meningkat satu satuan maka *tax evasion* akan menurun sebanyak - 0,132. Apabila interaksi *money ethics* dengan religiusitas intrinsik antara meningkat satu satuan maka *tax evasion* akan meningkat sebesar 0,006. Apabila interaksi *money ethics* dengan religiusitas ekstrinsik meningkat satu satuan maka *tax evasion* menurun sebesar - 0,006. Apabila interaksi *money ethics* dengan materialisme meningkat satu satuan maka *tax evasion* meningkat sebesar 0,003. Lalu apabila

interaksi *money ethics* dengan *love of money* meningkat satu satuan maka *tax evasion* akan meningkat sebesar 0,021. Dan yang terakhir apabila interaksi *money ethics* dengan kondisi keuangan meningkat satu satuan maka kepatuhan *tax evasion* menurun sebesar - 0,005.

Pada bagian nilai Adjusted R square (R^2) menjadi 0,085, meningkat dari sebelumnya yang sebesar 0,052, yang berarti bahwa secara simultan religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money*, kondisi keuangan memoderasi *money ethics* sebesar 8,5% dan sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Nilai signifikan F sebesar 0,008 lebih besar dari 0,05, yang mengertikan model penelitian ini dianggap layak untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen.

4.6.3 Hasil Uji Hipotesis

H1: *Money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama tentang *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion*. Dibuktikan dari koefisien yang bernilai positif sebesar 0,265, signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai $t_{table} > \text{nilai } t \text{ hitungnya}$ ($2,864 > 1,97838$). Yang artinya tingkat *money ethics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *tax evasion* Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda. Semakin tinggi tingkat *money ethics* seseorang maka akan semakin tinggi kemungkinan ia melakukan *tax evasion*. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat *money ethics* menandakan individu memiliki sikap kecintaan yang tinggi dan akan bertindak apapun untuk memperoleh uang yang banyak. Dalam artian

individu tersebut semakin memprioritaskan uang sebagai sesuatu yang sangat penting dan lebih cenderung untuk melakukan *tax evasion* (penggelapan pajak).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah (2016); Atmoko (2018); Wankhar & Diana (2018); Nuraprianti et al. (2019); Mutingatun & Hidayatulloh (2020). Yang menghasilkan pernyataan bahwa *money ethics* berpengaruh positif *tax evasion*.

H2: Interaksi religiusitas intrinsik memperlemah pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

Hasil dari pengujian hipotesis kedua adalah religiusitas intrinsik berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion*. Hal ini dikarenakan religiusitas intrinsik sebagai variabel moderasi memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,617 dan nilai koefisien yang positif sebesar 0,006, serta nilai $t_{table} < \text{nilai } t \text{ hitungnya}$ ($0,501 < 1,97838$). Hal ini berarti interaksi *money ethics* dan religiusitas intrinsik tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* dan religiusitas intrinsik merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Religiusitas intrinsik tidak memoderasi menurut Rahmawaty & Baridwan (2014) dikarenakan dalam kitab suci tidak disebutkan secara tersurat perintah untuk membayar pajak, sehingga Wajib Pajak beranggapan memenuhi kewajiban perpajakan tidak berpengaruh sampai di akhirat. Dengan anggapan bahwa perpajakan diatur oleh manusia tidak dan seperti syariat agama yang diatur dalam kitab suci yang bersumber dari Tuhan. Hal inilah yang mendorong Wajib

Pajak enggan memenuhi kewajiban perpajakannya meskipun memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan dari hasil penelitian yang dilakukan Hafizhah (2016); Wankhar & Diana (2018); Atmoko (2018), yang menunjukkan hasil penelitian bahwa religiusitas intrinsik dapat mengurangi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*. Namun sebaliknya, hasil penelitian ini mendukung pernyataan dalam penelitian Nuraprianti et al. (2019) dan Mutingatun & Hidayatulloh (2020) yang mendapatkan menghasilkan pernyataan religiusitas intrinsik tidak memoderasi hubungan *money ethics* terhadap *tax evasion*.

H3: Interaksi religiusitas ekstrinsik memperlemah pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga adalah religiusitas ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion*. Hal ini dikarenakan religiusitas ekstrinsik sebagai variabel moderasi memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,600 dan nilai koefisien yang negatif sebesar 0,006 serta nilai $t_{table} < \text{nilai } t_{hitungnya} (-0,525 < 1,97838)$. Artinya interaksi *money ethics* dan religiusitas ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* dan religiusitas ekstrinsik merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Meskipun religiusitas ekstrinsik dipandang berkaitan erat dengan keterlibatan hubungan sosial individu pada organisasi keagamaan. Dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sering menggunakan pendekatan religiusitas ekstrinsik melalui penyuluhan, sosialisasi dan lainnya dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan penelitian yang dilakukan Mutingatun & Hidayatulloh (2020), melainkan mendukung penelitian Hafizhah (2016) dan Wankhar & Diana (2018) yang menunjukkan hasil pernyataan religiusitas ekstrinsik tidak berpengaruh dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

H4: Interaksi materialisme memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat adalah sifat materialisme tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion*. Hal ini dikarenakan sifat materialisme sebagai variabel moderasi memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,624 dan nilai koefisien yang positif sebesar 0,003 serta dan nilai $t_{table} < \text{nilai } t \text{ hitungnya}$ ($0,491 < 1,97838$). Yang artinya interaksi *money ethics* dan materialisme tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* dan materialisme merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Meski kebanyakan individu yang memiliki sikap materialisme memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang lebih boros dalam membelanjakan uangnya untuk membeli barang mewah. Kemungkinan hal ini tidak terjadi pada responden dalam penelitian ini. Atau dapat diasumsikan kebanyakan responden merupakan individu yang tidak boros atau tidak senang membeli barang-barang mewah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan dari penelitian yang dilakukan Hafizhah (2016) dan Wankhar & Diana (2018), yang menyatakan materialisme memperkuat berpengaruh dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Melaikan penelitian ini mendukung hasil penelitian Mutingatun &

Hidayatulloh (2020) yang berpendapat bahwa materialisme tidak dapat dipastikan akan memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

H5: Interaksi *love of money* memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

Hasil dari pengujian hipotesis kelima adalah *love of money* berpengaruh positif terhadap hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion* terbukti secara positif signifikan. Hal ini dikarenakan *love of money* sebagai variabel moderasi memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,013 dan nilai koefisien yang positif sebesar 0,021 serta nilai t table $>$ nilai t hitungnya ($2,531 > 1,97838$). Yang artinya interaksi *money ethics* dan *love of money* berpengaruh terhadap *tax evasion* dan *love of money* merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Hal ini mengisyaratkan dengan adanya peningkatan *love of money* memperkuat hubungan antara *money ethics* terhadap *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda. Individu yang memiliki sikap *love of money* biasanya mencerminkan pemahaman pada etika yang rendah cenderung menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang walaupun dengan cara yang tidak etis. Bukan hanya melakukan sesuatu untuk mendapatkan uang, terkadang individu seperti ini juga melakukan segala upaya apapun untuk menghemat pengeluarannya dengan salah satunya saat melakukan pembayaran pajak.

Hasil penelitian ini serupa dengan pernyataan dari penelitian yang dilakukan Mutingatun & Hidayatulloh (2020) yang menunjukkan bahwa *love of money* memoderasi positif terhadap hubungan *money ethics* terhadap *tax evasion*.

H6: Interaksi kondisi Keuangan memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*.

Hasil dari pengujian hipotesis keenam adalah kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion*. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,365 dan nilai koefisien yang negatif sebesar 0,005 serta dan nilai $t_{table} < \text{nilai } t \text{ hitungnya } (-0,908 > 1,97838)$. Artinya interaksi *money ethics* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* meskipun merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Hal ini berkemungkinan bahwa Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak dalam kondisi keuangan yang secara parsial mempengaruhinya dalam menjalankan kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan dari hasil penelitian yang dilakukan Fatima & Adi (2019) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan pada kepatuhan Wajib Pajak. Melainkan dalam penelitian dinyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kondisi keuangan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil ini bisa sedikit terdukung dengan jurnal yang dipublikasikan oleh KPK yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kenaikan gaji (mempengaruhi peningkatan kondisi keuangan) dengan korupsi (tindakan tidak etis) (KPK, 2020).

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan di bab 4, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *money ethics* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *tax evasion* yang dilakukan Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda. Hal ini dapat diartikan, jika *money ethics* menurun, maka *tax evasion* akan mengalami peningkatan atau berbanding terbalik.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Karena menghasilkan pengaruh negatif yang tidak signifikan meski memiliki *effect size* moderasi potensial.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas ekstrinsik sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Karena menghasilkan pengaruh positif yang tidak signifikan meski memiliki *effect size* moderasi potensial.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa materialisme sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Karena menghasilkan pengaruh positif yang tidak signifikan meski memiliki *effect size* moderasi potensial

5. Hasil analisis menunjukkan bahwa *love of money* sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Karena menghasilkan pengaruh positif yang signifikan dengan *effect size* moderasi potensial.
6. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi keuangan sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Karena menghasilkan pengaruh negatif yang tidak signifikan meski memiliki *effect size* moderasi potensial.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan baik yang disengaja maupun tidak. Adapun beberapa keterbatasan yang dimiliki penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan 1 variabel saja, yaitu *money ethics* serta religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, *love of money*, dan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi. Dan hanya berhasil membuktikan pengaruh *money ethic* terhadap *tax evasion* dan variabel *love of money* dapat memoderasi keduanya, sedangkan variabel moderasi lainnya tidak.
2. Dalam mekanisme penyusunan Google Form, peneliti melakukan kelalaian karena terhadap 43 responden awal yang peneliti tidak menanyakan tentang profesi dan tidak mensetting pengaturan agar responden yang mengisi form

dapat terdeteksi emailnya atau dengan kata lain tidak ada identitas tentang *contact* yang bisa di tanyai lebih lanjut untuk memvalidasikannya.

3. Disebabkan keterbatasan waktu penelitian maka responden dalam penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 132 Wajib Pajak orang pribadi di Kota Samarinda. Jika peneliti menghitung total responden yang diperlukan menggunakan rumus Slovin dengan dasar diketahui total populasi penduduk yang didasarkan pada sensus usia produktif Kota Samarinda di tahun 2018 yaitu sebanyak 208.031, maka dibutuhkan lebih dari 500 responden.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian, maka saran yang dari penulis untuk penelitian dimasa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini hanya variabel *love of money* saja yang terbukti memperkuat hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Sedangkan variabel moderasi religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, sifat materialisme, dan kondisi keuangan tidak memoderasi hubungan keduanya. Hal ini perlu dikaji kembali oleh peneliti selanjutnya, mengingat hasil penelitian peneliti sedikit jauh berbeda dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan modifikasi pada struktur penelitiannya, agar bisa memperluas wawasan para pembaca. Bisa dengan cara mengganti atau menambah variabel penelitian. Seperti menguji

pengaruh variabel independen penerapan sistem *self assesment*, teknologi perpajakan, ketidakpercayaan terhadap pihak fiskus dan lainnya. Serta menguji pengaruh variabel moderasi gender, usia, kecerdasan emosional (EQ) dan lain sebagainya.

3. Diharapkan peneliti kedepannya lebih teliti dan mempersiapkan sebaik mungkin bagaimana isi kuesioner dan prosedur pembagiannya termasuk juga mensetting *Google Form* sesuai kebutuhan penelitian. Jika kuesioner penelitian dibagikan secara online diusahakan peneliti mendapatkan *contact* responden bisa berupa email, nomer telepon, dan lain sebagainya agar bisa berjaga-jaga jikalau dikemudian hari peneliti ini menanyakan seputar jawaban responden.
4. Sampel yang digunakan hendaknya diperbesar sesuai dengan jumlah responden yang dibutuhkan berdasarkan perhitungan rumus agar dapat lebih mewakili jumlah populasi yang ada.
5. Pemerintah Kota Samarinda khususnya Direktorat Jenderal Pajak diharapkan semakin menekan tindakan *tax evasion* dengan meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dengan upaya-upaya rutin yang mempengaruhi pandangan etis dalam melakukan perpajakan, seperti memberi sosialisasi secara langsung, menjaga kualitas sarana dan prasarana perpajakan, serta memberikan informasi yang transparan terhadap pengalokasian dana pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Amran. (2018). Pengaruh Sanksi Perpajakan, Tingkat Pendapatan dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makasar Utara). *ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v1i1.5>
- Atmoko, A. D. (2018). Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik dan Gender Pada Hubungan Money Ethics Dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 391–404. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4670>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2009 - 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2019). *Sensus pekerjaan 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2020a). *BRS Hasil Sensus Penduduk 2020 Kota Samarinda* (Issue 2).
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2020b). *Statistik Kesejahteraan Kota Samarinda 2020*.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45–54.
- Belch, G. E., & Belch, M. (2017). *Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communication Perspective* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bertens, K. (2017). Etika Bisnis Edisi Revisi. In *Kanisius*.
- Corsini, R. J. (2016). *The Dictionary Of Psychology Kindle Edition* (1st ed.). Brunner-Routledge.
- Darwati, Y. (2015). Keterlambatan Mahasiswa Dalam Studi Ditinjau Dari Teori Atribusi Dari Weiner (Upaya Mencari Solusi atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri). *UNIVERSUM*, 9(1), 57–65. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.74>

- Dewi, N. K. T. J., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2534–2564.
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1565–1578.
- DJP. (2020). *Kejati Kaltim Serahkan Tersangka Tindak Pidana Perpajakan ke Kejari*. Pajak.Go.Id. erahkan Tersangka Tindak Pidana Perpajakan ke Kejari
- DJP. (2021). *Sistem Perpajakan*. Pajak.Go.Id. <https://www.pajak.go.id/id/sistem-perpajakan>
- Fatima, A., & Adi, P. H. (2019). Kondisi Keuangan dan Lingkungan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3172>
- Fauzan. (2015). Pengaruh Religiusitas Dan Ethical Climate Terhadap Ethical Behavior. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 11(3). <https://doi.org/10.21067/jem.v11i3.1095>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progtam IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, I. (2016). The Effect Of Money Ethics Toward Tax Evasion with Religiosity, Gender, and Materialism as A Moderating Variable. *JOM FEKOM*, 3(1), 1652–1665.
- Heider, F. (1958). The Psychology of Interpersonal Relations. In *John Wiley & Sons Inc* (Vol. 23, Issue 6). <https://doi.org/10.2307/2089062>
- Hidayat, N., & Purwana, D. (2017). *Perpajakan: Teori & Praktik*. In *PT Rajagrafindo Persada*.
- Husna, A. N. (2015). Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. *Psychology Forum UMM*.
- Husna, A. N. (2016). Psikologi Anti-Materialisme. *Buletin Psikologi*, 24(1), 12. <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>
- Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. (2017). *Most Livable City Index 2017*.
- Karlina, Y. (2020). Pengaruh Love Of Money, Sistem Perpajakan, Keadilan Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, Pemahaman Perpajakan, Sanksi Perpajakan dan religiusitas terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pelayanan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1, 58–69.

<https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>

Kindersley, D. (2019). *The Feminism Book*. DK.

Kirchler, E., Muehlbacher, S., & Schwarzenberger, H. (2011). Voluntary Versus Enforced Tax Compliance: Empirical Evidence For The “Slippery Slope” Framework. *European Journal of Law and Economics*, 32(1), 89–97. <https://doi.org/10.1007/s10657-011-9236-9>

Mardiasmo. (2016). Perpajakan Edisi Terbaru 2016. In *Andi Offset*.

McGee, R. W. (2006). Three Views On The Ethics Of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*, 67, 15–35. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9002-z>

Mutingatun, N., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang Dan Kecurangan Pajak Religiusitas : Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme, Dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.

Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). Pengaruh Etika Uang (Money Ethichs) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender, Dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *Jom Fekon*, 3(1), 1652–1665.

OECD. (n.d.). Revenue Statistics in Asian and Pacific Economies 2012 - 2018. In *Revenue Statistics in Asian and Pacific Economies*.

Peraturan Kementrian Keuangan. (2016). Nomer 101/PMK.010/2016 : Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak. *Jdih.Kemenkeu.Go.Id*, April, 1–4.

Purwanto, W., Harimurti, F., & Astuti, D. S. P. (2015). Pengaruh Tingkat Ekonomi, Pengetahuan Pajak Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kepatuhan Pajak Bumi Dan Bangunan Dengan Kontrol Petugas Desa Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 11, 293–303.

Putri, A. L. (2016). *Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Religiosity sebagai Variabel Moderating (Survei pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di KPP Pratama Cibeunying)*. Fakultas Ekonomi Unpas Bandung.

Putri, D. A. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku UMKM. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01, 62–73.

Rahayu, S. K. (2017). Perpajakan Konsep dan Aspek Formal. In *Rekayasa Sains* (Bandung).

- Rahmawaty, S., & Baridwan, Z. (2014). Pengaruh Pengetahuan, Modernisasi Strategi Direktorat Jenderal Pajak, Sanksi Perpajakan dan Religiusitas yang Dipersepsikan Terhadap Kepatuhan Perpajakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(1), 1–10.
- Republik Indonesia. (n.d.). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2009 - 2019. In *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat*.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior 17th Edition. In *Pearson*. Pearson.
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2015). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.
- Sani, A. (2020). Pengaruh Kenaikan Gaji PNS terhadap Korupsi yang Ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Jurnal Studia Administrasi*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.47995/jian.v1i1.11>
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum* (E. A. Meinarno (ed.)). Rajawali Press.
- Sekretariat Negara. (2007). Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 : Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. *Menteri Hukum Dan Hak Azasi Manusia*, Vol. 46.
- Sekretariat Negara. (2008). Undang Undang Nomer 36 Tahun 2008 : Pajak Penghasilan. *Menteri Hukum Dan Hak Azasi Manusia*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Suharyadi, & Purwanto, S. K. (2016). Statistika: Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 3. In *Salemba Empat*.
- Sunaryo. (2016). *Psikologi: Untuk Keperawatan Edisi 2*. ECG Medical Publisher.
- Supramono, & Damayanti, T. W. (2015). *Perpajakan Indonesia : Mekanisme dan Perhitungan Edisi Revisi*. Andi Offset.
- Tang, T. L. (1992). The Meaning of Money Revisited: The Development of the Money Ethic Scale. *Journal of Organizational Behavior*, 13(2), 197–202. <https://doi.org/10.1002/job.4030140109>

Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2002). Is “The Love of Money” The Root of All Evil? or Different Strokes for Different Folks: Lessons In 12 Countries. *Bro Papers on CrossCultural Management*, Vol. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>

Waluyo. (2020). *Akuntansi Pajak Edisi 7*. Salemba Empat.

Wankhar, A. Z., & Diana, N. (2018). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Religiosity, Gender, Materialism Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Ilmiah Riset Akuntansi Universitas Islam Malang*, 7, hlm: 44-58.



LAMPIRAN

Lampiran 1- Kuesioner Penelitian

Data Responden

Untuk kelengkapan data penelitian, saya mohon Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi data dibawah ini dengan cara diberi tanda silang (X).

1. Nama Responden :
- (boleh inisial)
2. Jenis Kelamin : Pria Wanita
3. Usia : 20 – 30 tahun 31 – 40 tahun
 41 – 50 tahun >51 tahun
4. Pendidikan Terakhir : SD Sederajat SMP Sederajat
 SMA Diploma
 Sarjana Master /
5. Pekerjaan : Pegawai PNS / ASN
 Wirausaha Pekerja Bebas
 Lainnya
.....
(disebutkan)
6. Memiliki NPWP : Ya Tidak

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Isilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap Bapak/Ibu/Saudara anggap paling cocok (pilih satu jawaban saja).

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Kecurangan Pajak (*Tax evasion*)

No	Pertanyaan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Kecurangan pajak etis dilakukan jika tarif pajak terlalu tinggi				
2	Kecurangan pajak etis dilakukan jika sistem pajak tidak adil				
3	Kecurangan pajak etis dilakukan jika uang pajak digunakan untuk proyek yang tidak menguntungkan saya				
4	Kecurangan pajak etis dilakukan jika semua orang melakukannya				
5	Kecurangan pajak etis dilakukan jika tidak mampu membayar				

Etika Uang (*Money ethics*)

No	Pertanyaan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Uang merupakan faktor yang penting bagi kehidupan saya				
2	Uang adalah akar dalam segala kejahatan				
3	Uang melambangkan prestasi seseorang				
4	Uang dapat membuat saya mempunyai banyak teman				
5	Uang memberikan saya kesempatan untuk menjadi apa yang saya inginkan				
6	Saya menggunakan uang dengan hati-hati				

Religiusitas

No	Pertanyaan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Penting bagi saya menghabiskan waktu untuk menyendiri merenung memperdalam agama				
2	Saya mencurahkan seluruh perasaan ketika berdoa				
3	Saya merasa Tuhan sering hadir dalam hidup saya				
4	Saya selalu melaksanakan ibadah tepat waktu				
5	Saya yakin ada banyak hal yang lebih penting dalam hidup selain agama				
6	Saya berdoa karena diajarkan untuk berdoa				
7	Pergi ke tempat ibadah adalah kegiatan sosial yang menyenangkan				
8	Kegiatan keagamaan membantu saya bermasyarakat				

Materialisme

No	Pertanyaan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Hal-hal yang saya miliki menunjukkan seberapa baiknya kehidupan saya				
2	Saya tidak memperhatikan materi yang dimiliki orang lain				
3	Saya hanya membeli sesuai kebutuhan				
4	Saya memiliki banyak barang yang tidak penting				
5	Saya telah memiliki semua hal yang membuat saya menikmati hidup				
6	Saya merasa terganggu apabila tidak mampu membeli barang yang diinginkan				

Cinta Uang (*Love of money*)

No	Pertanyaan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Uang memotivasi saya untuk bekerja lebih keras				
2	Saya akan melakukan segala hal untuk memperoleh uang				
3	Uang dapat merusak norma etika				
4	Saya merasa uang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memanipulasi orang lain.				
5	Saya sering berbicara tentang berapa banyak uang yang saya miliki				

Kondisi Keuangan

No	Pertanyaan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Saya memiliki pendapatan tetap setiap bulan				
2	Pendapatan saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari				
3	Saya memiliki pendapatan lain atau tambahan dalam waktu tertentu				
4	Saya memiliki pinjaman yang harus dibayar setiap bulan				
5	Saya dapat menabung setiap bulan				

~ TERIMAKASIH ~

Lampiran 2 – Tabulasi Data

Tax evasion / Kecurangan pajak (Y)

No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
1	2	2	2	2	3
2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	2
5	4	3	1	3	3
6	3	4	3	1	2
7	2	2	1	2	2
8	3	3	3	3	3
9	2	3	2	2	2
10	1	1	1	1	1
11	3	2	2	1	1
12	3	3	3	3	3
13	4	3	2	3	4
14	2	2	2	1	2
15	2	3	2	2	1
16	4	4	4	1	4
17	2	2	2	2	2
18	2	2	1	1	1
19	2	2	2	2	2
20	1	4	1	1	1
21	4	4	4	3	3
22	3	4	3	4	4
23	3	3	2	2	2
24	1	1	1	1	1
25	3	4	4	4	4
26	3	3	3	3	3
27	2	2	2	2	2
28	3	3	3	4	2
29	4	4	4	2	4
30	3	3	3	2	3
31	3	3	4	3	3
32	2	2	2	2	2
33	2	4	4	1	1
34	4	4	4	1	4
35	2	2	1	2	2
36	4	3	3	1	3
37	1	1	1	1	2
38	2	2	2	2	2
39	2	2	2	1	2
40	3	3	2	2	2

No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
67	4	4	1	1	1
68	2	2	2	2	2
69	1	1	1	1	1
70	1	1	1	1	1
71	1	2	1	1	2
72	1	1	1	1	1
73	1	4	2	2	2
74	3	3	2	2	2
75	2	3	2	3	2
76	2	2	2	2	2
77	1	2	1	1	1
78	3	3	3	4	3
79	1	1	1	1	1
80	2	2	2	2	4
81	2	2	2	1	2
82	3	3	4	2	3
83	1	1	1	1	1
84	4	4	1	1	1
85	1	1	2	1	1
86	3	4	1	1	4
87	1	3	1	1	2
88	1	3	1	1	1
89	2	2	2	1	2
90	3	3	3	2	2
91	3	3	2	3	3
92	1	1	1	1	1
93	4	4	4	4	4
94	1	1	1	1	1
95	2	4	1	1	3
96	1	1	1	1	1
97	2	3	1	1	1
98	2	4	2	1	1
99	2	3	4	2	3
100	3	3	2	2	3
101	2	4	1	1	2
102	1	1	1	1	2
103	3	3	3	4	4
104	4	3	4	2	2
105	4	4	4	3	3
106	2	2	1	2	2

41	3	3	3	3	3
42	4	3	3	3	3
43	1	1	1	1	1
44	1	2	2	2	2
45	4	4	1	2	3
46	1	1	1	1	1
47	3	3	3	2	2
48	3	3	1	2	1
49	3	3	1	2	1
50	3	3	3	2	2
51	3	3	3	3	3
52	4	3	2	2	3
53	2	2	2	2	2
54	4	3	4	2	1
55	3	3	2	2	3
56	2	2	1	1	2
57	1	1	1	1	1
58	1	1	1	1	4
59	3	3	2	3	1
60	1	1	1	1	1
61	2	3	2	2	2
62	1	2	1	1	1
63	1	2	2	1	3
64	1	4	1	2	1
65	4	4	4	2	2
66	2	2	2	2	3

107	3	1	1	1	1
108	2	2	1	1	2
109	3	3	2	1	2
110	3	3	3	3	3
111	2	2	1	1	2
112	1	3	2	1	2
113	2	3	2	1	1
114	3	3	1	1	1
115	4	4	1	1	1
116	2	2	1	1	1
117	2	2	2	2	2
118	4	4	2	4	4
119	1	3	1	3	4
120	2	3	2	2	2
121	1	2	1	1	1
122	4	4	4	1	1
123	3	3	4	2	3
124	1	3	2	2	3
125	3	4	3	3	4
126	3	3	2	2	3
127	3	3	2	2	1
128	1	1	1	1	1
129	1	3	2	1	1
130	1	2	3	2	2
131	1	1	1	1	1
132	3	3	4	3	3

Money ethics / Etika uang (X)

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	4	3	1	1	1	1
2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	3	3
5	3	1	1	1	3	1
6	3	4	1	1	3	4
7	4	3	2	1	3	4
8	4	3	3	2	3	3
9	3	3	3	3	3	4
10	3	2	2	2	3	3
11	4	4	2	3	3	4
12	3	1	2	2	1	4
13	4	3	2	3	4	3
14	4	4	3	4	3	4

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6
67	3	3	1	1	4	3
68	3	3	2	2	2	3
69	3	4	3	4	3	4
70	3	3	2	2	3	4
71	3	2	1	1	3	4
72	4	1	4	4	4	4
73	4	3	3	3	4	3
74	3	1	4	2	4	3
75	3	4	2	2	2	4
76	4	4	2	1	1	2
77	3	2	2	2	3	3
78	4	4	4	4	4	4
79	2	2	2	2	2	4
80	2	1	1	1	1	4

15	3	2	1	1	3	1
16	4	3	3	3	3	3
17	3	3	3	4	4	4
18	4	3	3	4	3	4
19	4	3	2	3	3	3
20	4	1	1	1	1	3
21	4	4	1	1	4	4
22	4	4	3	4	3	3
23	4	4	4	2	4	4
24	3	3	2	1	1	3
25	4	2	3	4	4	4
26	4	3	4	3	4	4
27	3	3	2	2	2	4
28	3	4	4	3	4	4
29	4	4	2	3	3	3
30	4	3	1	1	4	3
31	3	1	1	1	1	1
32	3	2	2	3	3	4
33	3	1	1	1	3	4
34	4	4	4	4	1	1
35	1	3	1	1	1	4
36	4	3	3	4	4	4
37	4	4	4	4	4	4
38	4	4	4	2	4	4
39	3	1	1	1	3	3
40	3	2	2	1	3	1
41	4	4	2	4	3	4
42	4	3	4	4	3	4
43	4	4	1	4	4	4
44	4	2	4	4	4	4
45	3	3	2	3	3	3
46	4	3	1	1	2	4
47	3	1	2	2	4	4
48	4	3	2	1	2	3
49	3	3	3	3	3	4
50	3	3	3	3	3	4
51	4	1	3	4	4	4
52	3	2	2	2	3	3
53	3	4	4	2	3	3
54	3	4	3	2	3	4
55	4	4	4	4	4	1
56	4	2	2	2	2	4
57	4	3	2	2	3	4
58	3	3	2	2	2	3

81	2	3	2	4	2	4
82	3	2	2	2	2	3
83	4	2	1	1	4	2
84	2	4	2	2	2	2
85	2	3	2	2	2	3
86	2	4	1	1	3	2
87	2	2	1	1	2	3
88	3	4	2	3	2	4
89	4	2	1	2	2	4
90	4	3	2	1	2	3
91	3	3	3	3	3	4
92	4	3	2	3	3	2
93	4	4	4	3	4	4
94	3	1	1	1	1	4
95	3	3	2	1	3	4
96	3	2	1	1	2	4
97	3	3	3	3	3	3
98	3	2	1	2	3	2
99	3	3	4	4	4	4
100	3	3	3	2	3	3
101	4	1	2	2	2	4
102	3	3	1	3	2	4
103	4	4	2	2	4	3
104	4	4	1	3	3	3
105	2	2	2	2	2	3
106	2	2	2	1	2	3
107	4	4	4	3	4	4
108	2	2	2	1	2	2
109	4	2	2	2	2	4
110	4	3	2	2	2	4
111	2	2	2	1	2	2
112	3	1	2	3	3	2
113	2	3	2	2	3	4
114	3	1	1	2	2	3
115	2	3	1	3	2	3
116	2	2	2	2	3	4
117	4	2	2	2	1	3
118	2	4	3	1	4	2
119	4	2	2	4	3	4
120	4	3	3	3	3	4
121	3	2	2	2	3	4
122	4	1	4	4	4	1
123	3	3	3	3	3	3
124	3	3	2	2	3	2

59	4	1	1	3	3	4
60	3	1	1	1	1	3
61	3	2	1	2	3	4
62	4	2	4	4	3	3
63	3	2	2	2	3	4
64	3	3	2	2	3	3
65	3	4	3	3	4	4
66	4	4	4	4	1	4

125	4	1	4	3	4	4
126	4	3	4	4	4	3
127	3	2	2	2	2	4
128	4	1	3	3	3	2
129	4	4	3	3	3	4
130	3	4	4	3	2	4
131	3	1	2	3	3	4
132	3	4	4	4	4	4

Religiusitas intrinsik (Z1)

No	Z1.1	Z1.2	Z1.3	Z1.4
1	4	4	4	4
2	4	3	3	3
3	4	4	4	3
4	3	3	3	1
5	1	3	1	1
6	4	4	4	4
7	3	3	4	4
8	3	3	4	3
9	1	4	4	3
10	3	3	3	4
11	4	4	4	4
12	3	3	3	3
13	3	3	4	3
14	4	4	4	4
15	3	4	4	3
16	3	3	4	4
17	4	4	4	2
18	3	3	4	3
19	3	3	3	2
20	4	3	4	4
21	4	4	4	4
22	4	3	4	3
23	4	4	4	3
24	3	3	4	3
25	2	3	4	4
26	4	4	4	4
27	3	3	4	3
28	4	4	4	4
29	4	4	3	4
30	4	4	4	4
31	1	3	4	2
32	3	4	4	3

No	Z1.1	Z1.2	Z1.3	Z1.4
67	4	4	4	1
68	3	3	3	3
69	4	4	4	4
70	2	4	4	2
71	4	4	4	3
72	4	4	4	4
73	4	3	3	4
74	3	4	4	2
75	3	4	4	3
76	1	4	4	4
77	3	3	3	3
78	4	4	4	4
79	4	3	3	2
80	4	4	4	3
81	4	4	4	4
82	2	3	3	4
83	2	4	4	1
84	3	4	4	2
85	3	3	3	3
86	4	4	4	4
87	3	4	4	4
88	4	4	4	4
89	3	4	4	3
90	3	4	3	2
91	2	4	4	2
92	4	4	4	4
93	4	4	4	4
94	1	4	4	4
95	2	3	3	3
96	4	4	4	4
97	4	3	4	3
98	3	4	4	3

33	3	3	4	3
34	4	4	4	4
35	4	4	4	2
36	4	4	4	4
37	4	4	4	4
38	4	4	4	4
39	3	3	3	3
40	3	3	3	4
41	3	4	4	4
42	3	3	3	4
43	4	4	4	4
44	4	4	4	1
45	3	3	3	3
46	4	4	4	4
47	4	4	4	4
48	3	4	3	2
49	3	3	4	3
50	3	3	3	3
51	3	4	4	4
52	3	3	3	3
53	4	4	4	4
54	3	3	4	4
55	3	4	4	3
56	4	4	4	2
57	3	3	4	4
58	2	4	4	2
59	2	3	4	2
60	3	3	3	1
61	4	4	4	4
62	4	4	4	4
63	2	4	4	4
64	3	3	3	2
65	4	4	4	4
66	1	4	4	4

99	4	4	4	4
100	3	3	3	3
101	3	4	4	4
102	4	4	4	4
103	4	4	4	4
104	4	4	4	4
105	4	4	4	3
106	4	4	4	4
107	4	4	4	4
108	3	3	3	3
109	3	4	4	4
110	4	4	4	4
111	3	3	3	3
112	4	3	4	3
113	4	4	4	2
114	2	3	3	2
115	3	4	4	4
116	3	4	4	4
117	2	4	4	4
118	4	4	4	4
119	4	3	3	3
120	4	4	4	3
121	2	4	4	4
122	4	1	1	1
123	4	4	4	4
124	3	3	3	3
125	4	4	4	4
126	4	4	4	4
127	2	3	4	3
128	2	3	4	1
129	4	2	4	4
130	4	4	3	3
131	1	3	3	1
132	3	4	4	4

Religiusitas ekstrinsik (Z2)

No	Z2.1	Z2.2	Z2.3	Z2.4
1	1	1	1	3
2	2	4	3	3
3	2	4	3	3
4	2	3	3	3
5	1	1	1	1
6	4	4	4	4

No	Z2.1	Z2.2	Z2.3	Z2.4
67	1	4	4	4
68	2	3	3	2
69	3	4	4	4
70	2	4	3	3
71	1	4	4	4
72	4	4	4	4

7	2	4	3	3
8	2	1	1	1
9	3	4	3	4
10	1	3	2	3
11	4	4	4	4
12	2	3	4	4
13	2	3	3	3
14	2	4	3	3
15	2	3	3	3
16	4	4	3	4
17	3	4	3	3
18	2	3	3	3
19	2	3	3	3
20	3	4	4	3
21	2	4	4	4
22	3	4	3	4
23	4	3	3	4
24	1	3	3	3
25	2	3	3	3
26	4	4	4	4
27	2	3	3	3
28	3	4	3	3
29	2	4	4	4
30	2	1	1	2
31	1	3	1	1
32	2	4	3	3
33	2	3	4	3
34	3	4	4	3
35	2	4	4	4
36	3	4	3	2
37	4	4	4	4
38	3	4	3	3
39	2	4	3	2
40	2	3	1	2
41	3	4	4	4
42	2	3	4	3
43	1	4	4	4
44	2	4	4	4
45	2	3	3	3
46	3	3	4	4
47	1	4	4	4
48	2	3	2	3
49	2	3	3	3
50	2	3	3	3

73	1	3	4	4
74	1	4	4	3
75	2	4	3	3
76	1	2	4	2
77	2	2	3	3
78	2	4	3	4
79	2	3	3	3
80	2	4	3	4
81	1	3	3	3
82	3	3	3	3
83	4	3	2	3
84	1	3	3	3
85	1	3	3	2
86	1	4	4	4
87	2	4	4	4
88	4	4	4	4
89	1	3	4	3
90	2	3	2	3
91	2	3	3	4
92	1	4	4	4
93	4	4	4	4
94	2	4	4	4
95	3	3	3	4
96	2	4	4	4
97	1	3	3	4
98	1	4	3	3
99	1	4	3	3
100	2	3	3	3
101	1	4	4	4
102	3	3	3	3
103	3	4	4	4
104	3	4	4	4
105	1	4	4	4
106	2	3	3	3
107	4	4	4	4
108	3	3	3	3
109	2	4	3	4
110	1	4	4	4
111	3	3	3	3
112	2	3	4	4
113	1	3	2	4
114	2	4	2	3
115	1	3	4	4
116	3	3	4	4

51	3	3	3	3
52	2	3	3	3
53	4	4	4	4
54	2	4	3	3
55	1	4	4	4
56	1	4	4	4
57	1	4	3	3
58	1	2	3	2
59	2	4	3	4
60	1	3	3	3
61	1	4	4	4
62	1	4	4	4
63	3	3	3	3
64	2	3	2	4
65	2	4	4	4
66	1	4	4	4

117	3	4	4	4
118	1	4	4	4
119	2	4	4	3
120	1	3	3	4
121	3	3	3	3
122	4	1	1	1
123	2	3	4	4
124	2	3	3	3
125	3	3	4	4
126	2	4	4	4
127	1	3	3	3
128	4	3	2	3
129	3	3	4	4
130	1	4	4	4
131	2	3	2	3
132	2	3	3	3

Materialisme (Z3)

No	Z3. 1	Z3. 2	Z3. 3	Z3. 4	Z3. 5	Z3. 6
1	1	1	1	1	1	1
2	2	1	2	2	3	2
3	3	3	2	3	2	3
4	3	2	2	2	2	3
5	3	2	2	2	2	2
6	2	2	2	2	2	2
7	4	4	1	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3
9	3	2	1	1	3	3
10	3	3	3	2	3	3
11	4	3	3	3	3	3
12	4	2	2	2	2	2
13	3	4	4	4	4	2
14	3	1	3	4	2	4
15	3	3	3	3	3	2
16	4	2	2	4	4	3
17	3	2	2	2	2	2
18	3	2	2	3	2	3
19	3	2	2	2	2	2
20	3	2	2	2	2	2
21	4	4	3	4	4	4
22	3	2	2	3	2	3
23	3	3	2	2	3	3

No	Z3. 1	Z3. 2	Z3. 3	Z3. 4	Z3. 5	Z3. 6
67	3	2	2	2	3	1
68	3	2	2	2	3	2
69	4	1	1	2	3	2
70	3	1	1	2	2	1
71	3	2	2	1	2	2
72	4	1	1	1	1	1
73	3	3	3	2	2	3
74	3	2	2	3	2	2
75	2	1	2	3	3	2
76	3	1	1	2	3	1
77	2	2	3	2	3	2
78	3	1	1	2	1	2
79	2	3	2	2	3	2
80	4	4	1	2	2	1
81	2	1	2	3	2	1
82	2	2	3	3	3	1
83	1	1	3	2	4	2
84	4	1	1	2	1	2
85	2	3	2	2	2	2
86	1	1	3	3	3	1
87	2	1	1	1	1	3
88	2	2	2	2	4	1
89	1	2	2	2	3	2

24	2	2	2	2	3	2
25	3	2	2	2	4	2
26	4	1	1	4	1	4
27	3	2	2	3	3	3
28	4	4	4	4	3	4
29	3	2	3	3	3	3
30	4	2	2	4	2	4
31	4	2	4	2	2	4
32	3	2	2	3	2	3
33	3	2	2	3	2	3
34	4	2	4	4	2	4
35	4	2	2	4	2	4
36	3	2	2	3	2	2
37	4	3	3	4	3	4
38	3	3	2	3	2	3
39	2	2	2	2	2	2
40	2	2	2	3	2	3
41	2	1	1	2	3	1
42	3	3	3	3	3	3
43	4	1	1	4	1	1
44	4	1	4	4	4	4
45	3	2	2	3	2	2
46	2	3	3	2	4	1
47	3	2	2	3	3	2
48	2	2	2	2	2	2
49	3	2	1	2	2	2
50	2	2	1	2	2	1
51	3	3	2	2	2	3
52	3	2	2	2	3	3
53	3	2	1	2	2	4
54	3	2	1	2	3	2
55	3	1	2	2	3	2
56	2	1	1	2	3	1
57	2	2	1	2	3	1
58	3	1	3	3	3	2
59	3	1	2	2	3	2
60	1	4	3	3	3	2
61	4	1	1	3	2	2
62	1	3	2	1	2	1
63	3	1	1	2	2	2
64	3	1	1	3	1	1
65	4	3	3	3	3	2
66	4	1	1	1	1	3

90	2	2	2	2	2	2
91	2	2	2	1	3	2
92	2	3	3	3	2	3
93	4	1	1	2	2	2
94	3	1	1	1	4	1
95	3	2	2	1	2	1
96	2	1	1	1	3	1
97	2	2	2	2	3	2
98	4	1	2	2	1	1
99	4	3	2	3	3	3
100	3	2	3	4	2	2
101	3	1	1	2	2	2
102	1	2	2	2	3	1
103	4	1	1	1	3	3
104	3	2	2	2	3	2
105	3	2	2	2	3	2
106	2	2	2	2	2	2
107	4	1	1	1	2	1
108	3	4	3	1	2	2
109	3	2	2	2	3	1
110	3	2	2	3	3	2
111	3	4	3	1	2	2
112	2	2	2	2	2	2
113	3	1	1	1	2	2
114	3	1	2	2	3	2
115	3	1	2	4	2	1
116	3	2	1	2	2	1
117	2	2	1	4	4	1
118	4	1	1	4	1	1
119	3	2	3	3	2	2
120	3	1	2	2	2	3
121	3	1	1	2	2	2
122	4	1	1	4	1	1
123	3	2	2	3	2	2
124	3	2	2	2	2	2
125	4	4	3	4	3	3
126	4	2	1	2	2	3
127	3	2	2	1	2	1
128	2	1	3	2	4	2
129	3	1	1	1	3	1
130	4	1	1	1	2	2
131	3	3	1	2	4	3
132	3	1	1	2	2	1

Love of money / Cinta uang (Z4)

No	Z4.1	Z4.2	Z4.3	Z4.4	Z4.5
1	4	3	4	4	4
2	3	3	4	4	3
3	4	4	4	3	3
4	3	2	3	4	2
5	2	1	1	1	1
6	2	1	3	4	1
7	4	1	3	4	2
8	3	1	3	3	1
9	4	2	3	3	1
10	4	1	3	4	1
11	4	3	4	4	2
12	4	3	4	4	1
13	4	2	3	4	2
14	4	4	4	4	1
15	3	2	2	3	2
16	4	3	4	4	3
17	4	3	3	5	2
18	3	1	3	3	2
19	3	2	3	4	1
20	4	3	4	4	3
21	4	2	3	1	2
22	4	3	4	3	3
23	4	4	4	3	2
24	3	2	3	2	2
25	4	3	2	3	1
26	4	3	4	4	4
27	3	3	3	2	2
28	4	2	4	4	2
29	4	3	4	4	2
30	2	2	4	4	1
31	3	3	2	2	1
32	3	2	2	2	1
33	4	4	4	3	2
34	4	2	4	4	1
35	4	3	4	4	1
36	4	3	4	3	2
37	4	4	4	4	1
38	4	3	4	4	1
39	3	2	3	3	2
40	3	2	3	3	2
41	3	4	4	4	3
42	4	3	4	4	4

No	Z4.1	Z4.2	Z4.3	Z4.4	Z4.5
67	3	1	4	4	1
68	3	2	3	3	2
69	3	1	4	4	1
70	2	1	4	4	1
71	2	1	3	3	2
72	4	1	4	4	1
73	4	2	4	4	2
74	3	2	2	3	2
75	3	1	4	4	2
76	4	1	3	4	1
77	3	2	3	4	1
78	2	1	3	3	1
79	2	2	3	3	2
80	3	3	2	2	2
81	2	1	4	3	1
82	4	2	3	3	2
83	1	1	4	4	1
84	2	2	4	4	1
85	2	2	3	3	1
86	3	1	4	4	1
87	2	2	4	3	1
88	4	1	4	3	1
89	3	1	3	2	1
90	3	2	3	3	2
91	3	1	3	3	2
92	3	2	4	4	2
93	4	4	3	3	2
94	4	3	2	2	1
95	3	1	3	3	2
96	2	1	2	3	1
97	3	1	3	3	1
98	2	1	3	3	1
99	4	1	4	4	2
100	3	2	3	3	2
101	3	1	2	2	1
102	3	1	2	3	1
103	3	4	4	4	3
104	1	2	2	2	2
105	2	2	2	2	1
106	2	1	2	2	1
107	4	4	4	4	2
108	2	1	2	2	1

43	4	4	4	4	4
44	4	4	1	4	1
45	3	3	3	3	2
46	3	1	3	4	4
47	3	2	2	3	2
48	3	2	3	3	2
49	3	2	4	3	2
50	3	1	4	3	1
51	4	3	2	2	2
52	2	2	3	3	2
53	4	2	4	4	2
54	2	2	3	3	1
55	3	3	3	3	3
56	2	1	3	3	2
57	3	2	3	4	1
58	3	1	3	4	1
59	3	1	3	3	1
60	1	1	3	3	1
61	3	2	3	2	1
62	3	2	4	4	1
63	3	2	3	3	2
64	3	1	3	4	2
65	3	3	4	4	2
66	4	4	4	4	1

109	3	2	2	2	1
110	3	2	3	3	2
111	2	1	2	2	1
112	2	1	4	4	2
113	3	1	2	2	1
114	2	1	2	1	2
115	3	1	4	4	1
116	4	2	1	2	3
117	2	2	2	4	4
118	3	1	4	4	1
119	3	2	4	4	2
120	3	3	3	3	2
121	3	2	3	3	2
122	4	4	4	4	1
123	3	3	3	2	2
124	2	2	4	4	2
125	4	4	2	2	3
126	4	4	3	3	2
127	2	2	2	2	2
128	3	1	4	3	1
129	4	1	4	3	1
130	2	1	4	1	2
131	3	1	2	2	2
132	4	2	4	4	2

Kondisi keuangan (Z5)

No	Z5.1	Z5.2	Z5.3	Z5.4	Z5.5
1	1	1	3	1	1
2	4	3	3	1	3
3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	1	2
5	3	3	1	1	1
6	4	4	4	1	4
7	3	3	3	1	4
8	3	3	3	1	3
9	1	1	1	1	1
10	2	3	3	1	3
11	2	3	4	1	2
12	2	4	3	1	4
13	3	4	2	1	3
14	4	2	2	1	1
15	3	2	2	1	3
16	2	2	1	1	2

No	Z5.1	Z5.2	Z5.3	Z5.4	Z5.5
67	4	2	4	1	1
68	3	3	3	2	3
69	4	4	4	4	4
70	2	3	2	2	4
71	4	4	3	4	3
72	4	4	4	4	4
73	3	3	3	2	2
74	4	4	3	1	3
75	3	3	3	2	3
76	4	4	4	1	4
77	3	3	2	1	3
78	2	3	2	4	1
79	4	4	2	1	4
80	4	4	3	1	4
81	2	2	2	2	2
82	4	4	3	2	4

17	2	2	3	1	3
18	4	4	3	1	4
19	2	3	2	1	3
20	1	3	1	1	3
21	1	1	1	1	1
22	4	4	4	4	4
23	3	3	2	2	4
24	3	3	3	2	3
25	1	1	1	1	4
26	4	4	4	4	4
27	3	3	3	1	3
28	4	4	4	4	4
29	3	3	3	1	3
30	1	1	1	1	1
31	3	3	3	1	1
32	4	4	3	3	3
33	3	3	3	1	3
34	1	4	4	1	4
35	1	1	1	1	2
36	3	3	3	1	3
37	1	1	4	1	2
38	1	1	4	1	3
39	2	1	1	2	1
40	2	1	2	2	1
41	3	4	3	1	4
42	2	4	4	4	4
43	1	2	1	1	4
44	4	4	4	1	4
45	3	3	3	2	3
46	1	1	2	4	2
47	3	4	3	3	4
48	3	3	3	2	3
49	3	3	3	2	3
50	4	4	3	2	3
51	3	4	3	3	4
52	3	3	2	3	3
53	4	4	2	1	3
54	4	4	3	1	4
55	4	3	4	4	4
56	4	4	3	4	3
57	3	3	3	2	3
58	3	3	2	2	3
59	4	4	3	3	3
60	3	3	3	2	3

83	1	4	3	3	4
84	4	4	4	4	1
85	3	3	2	3	3
86	4	2	2	2	2
87	3	4	3	3	3
88	3	3	2	3	3
89	3	3	3	2	2
90	3	3	3	2	3
91	3	3	3	2	3
92	2	2	3	4	3
93	3	3	4	3	4
94	3	2	3	4	4
95	3	3	3	4	4
96	4	4	4	4	3
97	3	3	3	4	3
98	4	4	1	4	4
99	4	3	3	2	3
100	3	3	3	2	3
101	3	2	2	2	2
102	4	4	2	3	3
103	3	2	3	2	2
104	3	3	1	3	3
105	3	3	2	4	3
106	3	3	3	4	3
107	4	4	4	4	4
108	1	2	1	4	2
109	4	3	1	2	2
110	3	3	2	3	3
111	1	2	1	4	2
112	3	3	2	3	3
113	2	3	3	3	3
114	3	3	4	4	3
115	4	4	4	1	4
116	4	3	3	1	4
117	3	3	2	2	2
118	1	4	2	2	2
119	4	3	4	3	3
120	3	3	3	3	4
121	3	3	3	4	3
122	4	4	4	4	4
123	2	4	3	3	3
124	3	3	2	3	3
125	3	4	4	2	4
126	4	3	2	1	2

61	4	4	4	4	4
62	4	3	3	4	2
63	3	3	3	4	3
64	3	3	2	1	3
65	4	4	3	4	2
66	3	4	3	4	4

127	3	3	3	2	3
128	2	4	4	4	4
129	3	3	3	2	4
130	4	4	3	2	4
131	3	3	3	2	3
132	3	4	2	4	2



Lampiran 4 - Hasil Uji Validitas

Tax evasion / Kecurangan pajak (Y)

Correlations

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Total_Y
Y.1	Pearson Correlation	1	,673**	,596**	,491**	,469**	,826**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Y.2	Pearson Correlation	,673**	1	,524**	,421**	,436**	,777**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Y.3	Pearson Correlation	,596**	,524**	1	,541**	,518**	,811**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Y.4	Pearson Correlation	,491**	,421**	,541**	1	,611**	,764**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Y.5	Pearson Correlation	,469**	,436**	,518**	,611**	1	,766**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	132	132	132	132	132	132
Total_Y	Pearson Correlation	,826**	,777**	,811**	,764**	,766**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Money ethics / Etika uang (X)**Correlations**

		X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	Total_X
X.1	Pearson Correlation	1	,141	,312**	,382**	,300**	,074	,533**
	Sig. (2-tailed)		,108	,000	,000	,000	,399	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
X.2	Pearson Correlation	,141	1	,323**	,261**	,199*	,115	,561**
	Sig. (2-tailed)	,108		,000	,002	,022	,190	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
X.3	Pearson Correlation	,312**	,323**	1	,660**	,447**	,136	,782**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,120	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
X.4	Pearson Correlation	,382**	,261**	,660**	1	,413**	,244**	,800**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000		,000	,005	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
X.5	Pearson Correlation	,300**	,199*	,447**	,413**	1	,137	,655**
	Sig. (2-tailed)	,000	,022	,000	,000		,118	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
X.6	Pearson Correlation	,074	,115	,136	,244**	,137	1	,439**
	Sig. (2-tailed)	,399	,190	,120	,005	,118		,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Total_X	Pearson Correlation	,533**	,561**	,782**	,800**	,655**	,439**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Religiusitas intrinsik (Z1)

ISLAM

Correlations

		Z1.1	Z1.2	Z1.3	Z1.4	Total_Z1
Z1.1	Pearson Correlation	1	,228**	,194*	,307**	,671**
	Sig. (2-tailed)		,009	,026	,000	,000
	N	132	132	132	132	132
Z1.2	Pearson Correlation	,228**	1	,616**	,322**	,675**
	Sig. (2-tailed)	,009		,000	,000	,000
	N	132	132	132	132	132
Z1.3	Pearson Correlation	,194*	,616**	1	,406**	,698**
	Sig. (2-tailed)	,026	,000		,000	,000
	N	132	132	132	132	132
Z1.4	Pearson Correlation	,307**	,322**	,406**	1	,776**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000
	N	132	132	132	132	132
Total_Z1	Pearson Correlation	,671**	,675**	,698**	,776**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Religiusitas ekstrinsik (Z2)

ISLAM

Correlations

		Z2.1	Z2.2	Z2.3	Z2.4	Total_Z2
Z2.1	Pearson Correlation	1	,099	,043	,108	,500**
	Sig. (2-tailed)		,257	,627	,218	,000
	N	132	132	132	132	132
Z2.2	Pearson Correlation	,099	1	,626**	,597**	,776**
	Sig. (2-tailed)	,257		,000	,000	,000
	N	132	132	132	132	132
Z2.3	Pearson Correlation	,043	,626**	1	,695**	,797**
	Sig. (2-tailed)	,627	,000		,000	,000
	N	132	132	132	132	132
Z2.4	Pearson Correlation	,108	,597**	,695**	1	,806**
	Sig. (2-tailed)	,218	,000	,000		,000
	N	132	132	132	132	132
Total_Z2	Pearson Correlation	,500**	,776**	,797**	,806**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132

**). Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Materialisme (Z3)

Correlations

		Z3.1	Z3.2	Z3.3	Z3.4	Z3.5	Z3.6	Total_Z3
Z3.1	Pearson Correlation	1	,026	-,064	,283**	-,189*	,382**	,403**
	Sig. (2-tailed)		,765	,466	,001	,030	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Z3.2	Pearson Correlation	,026	1	,486**	,211*	,279**	,332**	,652**
	Sig. (2-tailed)	,765		,000	,015	,001	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Z3.3	Pearson Correlation	-,064	,486**	1	,379**	,330**	,375**	,694**
	Sig. (2-tailed)	,466	,000		,000	,000	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Z3.4	Pearson Correlation	,283**	,211*	,379**	1	,105	,387**	,673**
	Sig. (2-tailed)	,001	,015	,000		,230	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Z3.5	Pearson Correlation	-,189*	,279**	,330**	,105	1	,072	,429**
	Sig. (2-tailed)	,030	,001	,000	,230		,413	,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Z3.6	Pearson Correlation	,382**	,332**	,375**	,387**	,072	1	,723**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,413		,000
	N	132	132	132	132	132	132	132
Total_Z3	Pearson Correlation	,403**	,652**	,694**	,673**	,429**	,723**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Love of money / Cinta uang (Z4)



Correlations

		Z4.1	Z4.2	Z4.3	Z4.4	Z4.5	Total_Z4
Z4.1	Pearson Correlation	1	,511**	,253**	,287**	,229**	,697**
	Sig. (2-tailed)		,000	,003	,001	,008	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z4.2	Pearson Correlation	,511**	1	,163	,156	,381**	,710**
	Sig. (2-tailed)	,000		,062	,074	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z4.3	Pearson Correlation	,253**	,163	1	,625**	,105	,643**
	Sig. (2-tailed)	,003	,062		,000	,232	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z4.4	Pearson Correlation	,287**	,156	,625**	1	,111	,656**
	Sig. (2-tailed)	,001	,074	,000		,206	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z4.5	Pearson Correlation	,229**	,381**	,105	,111	1	,553**
	Sig. (2-tailed)	,008	,000	,232	,206		,000
	N	132	132	132	132	132	132
Total_Z4	Pearson Correlation	,697**	,710**	,643**	,656**	,553**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kondisi keuangan (Z5)



Correlations

		Z5.1	Z5.2	Z5.3	Z5.4	Z5.5	Total_Z5
Z5.1	Pearson Correlation	1	,606**	,395**	,189*	,309**	,706**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,030	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z5.2	Pearson Correlation	,606**	1	,462**	,270**	,578**	,816**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,002	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z5.3	Pearson Correlation	,395**	,462**	1	,206*	,425**	,694**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,018	,000	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z5.4	Pearson Correlation	,189*	,270**	,206*	1	,162	,581**
	Sig. (2-tailed)	,030	,002	,018		,063	,000
	N	132	132	132	132	132	132
Z5.5	Pearson Correlation	,309**	,578**	,425**	,162	1	,687**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,063		,000
	N	132	132	132	132	132	132
Total_Z5	Pearson Correlation	,706**	,816**	,694**	,581**	,687**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	132	132	132	132	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5 - Hasil Uji Reliabilitas

Tax evasion / Kecurangan pajak
(Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,848	5

Materialisme (Z3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,644	6

Money ethics / Etika uang (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,703	6

Love of money / Cinta uang (Z4)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,662	5

Religiusitas intrinsik (Z1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,635	4

Kondisi keuangan (Z5)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,717	5

Religiusitas ekstrinsik (Z2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,657	4

Lampiran 6 – Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,48020242
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,056
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

المعهد الإسلامي للدراسات والبحوث

Uji multikolinearitas variabel Y, X, dan semua Z

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4,240	3,141					
	Total_X	,163	,116	,150	1,414	,160	,625	1,600
	Total_Z1	,041	,200	,022	,207	,836	,643	1,554
	Total_Z2	-,067	,186	-,039	-,359	,720	,602	1,662
	Total_Z3	,141	,113	,110	1,243	,216	,894	1,118
	Total_Z4	,270	,143	,192	1,889	,061	,682	1,467
	Total_Z5	-,099	,106	-,085	-,926	,356	,840	1,191

a. Dependent Variable: Total_Y

Uji multikolinearitas variabel moderasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,975	1,235				
	Money ethics*Religiusitas intrinsik	,004	,011	,065	,336	,738	5,402
	Money ethics*Religiusitas ekstrinsik	-,007	,011	-,115	-,591	,555	5,441
	Money ethics*Materialisme	,002	,006	,045	,368	,713	2,134
	Money ethics*Love of money	,020	,008	,417	2,582	,011	3,755
	Money ethics*Kondisi keuangan	-,006	,005	-,138	-1,215	,227	1,862

a. Dependent Variable: Tax Evasion

Uji heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,384	7,853		-,304	,762
	Money Ethics	,176	,443	,317	,397	,692
	Religiusitas Intrinsik	,603	,546	,618	1,103	,272
	Religiusitas Ekstrinsik	-,905	,426	-1,029	-2,125	,036
	Materialisme	,492	,288	,755	1,706	,091
	Love of Money	-,120	,320	-,167	-,375	,708
	Kondisi Keuangan	,043	,260	,072	,164	,870
	Money ethics*Religiusitas intrinsik	-,035	,033	-1,202	-1,054	,294
	Money ethics*Religiusitas ekstrinsik	,067	,026	2,285	2,607	,010
	Money ethics*Materialisme	-,023	,015	-,955	-1,511	,133
	Money ethics*Love of money	-,003	,018	-,117	-,151	,880
	Money ethics*Kondisi keuangan	-,003	,014	-,105	-,176	,861

a. Dependent Variable: RES4

Lampiran 7 - Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji persamaan regresi tanpa moderasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,244 ^a	,059	,052	3,794

a. Predictors: (Constant), Money Ethics

b. Dependent Variable: Tax Evasion

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118,077	1	118,077	8,205	,005 ^b
	Residual	1870,833	130	14,391		
	Total	1988,909	131			

a. Dependent Variable: Tax Evasion

b. Predictors: (Constant), Money Ethics

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,423	1,601		4,012	,000
	Money Ethics	,265	,093	,244	2,864	,005

a. Dependent Variable: Tax Evasion

Hasil uji persamaan regresi dengan moderasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 ^a	,127	,085	3,727

- a. Predictors: (Constant), Money ethics*Kondisi keuangan, Money ethics*Materialisme, Money ethics*Religiusitas intrinsik, Money ethics*Love of money, Money ethics*Religiusitas ekstrinsik, Money Ethics

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252,602	6	42,100	3,031	,008 ^b
	Residual	1736,307	125	13,890		
	Total	1988,909	131			

- a. Dependent Variable: Tax Evasion

- b. Predictors: (Constant), Money ethics*Kondisi keuangan, Money ethics*Materialisme, Money ethics*Religiusitas intrinsik, Money ethics*Love of money, Money ethics*Religiusitas ekstrinsik, Money Ethics



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,651	1,920		4,505	,000		
	Money Ethics	-,132	,286	-,121	-,461	,646	,101	9,896
	Money ethics*Religiusitas intrinsik	,006	,012	,108	,501	,617	,151	6,639
	Money ethics*Religiusitas ekstrinsik	-,006	,011	-,103	-,525	,600	,181	5,533
	Money ethics*Materialisme	,003	,006	,063	,491	,624	,424	2,358
	Money ethics*Love of money	,021	,008	,451	2,531	,013	,220	4,551
	Money ethics*Kondisi keuangan	-,005	,006	-,114	-,908	,365	,444	2,254

a. Dependent Variable: Tax Evasion